

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

SENJAKALA KAPITALISME

Cara Islami
Melindungi
Pekerja

Hidup Indah
dalam
Naungan
Khilafah

KH Rochmat S. Labib:
**KAPITALISME
GLOBAL PASTI
RUNTUH**



Rumah Sakit untuk Warga Miskin dari Arsip Sultan Abdul Hamid

Solidaritas sosial mencapai puncaknya di Turki Utsmani dan muncul di setiap inci Anatolia. Negara mengerahkan segala kemampuannya untuk menghadapi segala macam kesulitan. Salah satu contoh terbaiknya adalah Darülaceze (Rumah Sakit, red). Pondasi Darülaceze yang dibangun dan digunakan oleh Khalifah Abdül Hamid untuk melindungi perempuan dan laki-laki, orang miskin, cacat dan yatim piatu, diletakkan pada tanggal 7 November 1892 di Kağıthane. Mari kita lihat lebih dekat petualangan sejarah Darülaceze dengan foto-foto dari arsip Sultan Abdül Hamid.

Sumber:

<https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/sultan-abdulhamidin-arsivinden-fotografarla-dar-ulaceze>



Bangsai di Darülaceze



Untuk pembangunan lembaga ini, selain Negara, Sultan Abdul Hamid juga menjual barang-barang pribadinya dan disumbangkan untuk kampanye amal dengan partisipasi yang besar untuk menutupi semua pengeluarannya. Sumbangan tersebut untuk memenuhi kebutuhan 72 ribu orang. Sebanyak 29 ribu di antaranya adalah anak-anak.

Dârülaceze dibangun dan digunakan pada masa pemerintahan Sultan Abdül Hamid untuk melindungi perempuan dan laki-laki, miskin, cacat dan yatim piatu di Kağıthane pada 7 November 1892. Wazir agung periode itu, Halil Rifat Pasha, memimpin pembangunan Dârülaceze.

Ide pendirian Darülaceze berawal dari akibat Perang Ottoman-Rusia pada tahun 1877. Abad ke-19 adalah tahun yang cukup menyakitkan bagi Khilafah. Ratusan ribu rakyat datang ke ibukota sebagai akibat dari kerusuhan dan perang yang meletus di wilayah Aliy.



Akibatnya, tunawisma, orang sakit, anak yatim piatu dan pengemis bertambah banyak di jalanan. Terlepas dari semua kesulitan selama tahun-tahun perang, Khalifah membangun Darülaceze untuk membuat orang hidup dengan bermartabat.



Untuk menampung para pengemis di Istanbul, anak yatim piatu yang berkeliaran di jalanan, anak yatim piatu yang terbaring di halaman masjid dan merehabilitasi mereka, Sultan Abdulhamid Han II memerintahkan pendirian rumah perawatan tersebut di Okmeydanı dengan biaya 72.000 lira.

Hiwar:
**Kapitalisme Global
 Pasti Runtuh**

43

Kapitalisme global pasti runtuh. Setidaknya karena dua alasan. *Pertama*, gagal dalam menyelesaikan banyak persoalan kemanusiaan. *Kedua*, justru menciptakan banyak kerusakan. Namun demikian, dua hal ini bukanlah aspek fundametal. Faktor fundamentalnya adalah dasar dari ideologi Kapitalisme yang rusak, yakni sekularisme. Sekularisme menolak sama sekali campur tangan agama (Islam) dalam kehidupan. Inilah sebab utama kehancuran Kapitalisme secara global.

Afkar:
**Hidup Indah dalam
 Naungan Khilafah**

23

Faktanya, secara historis, hal itu pernah dialami oleh kaum Muslim khususnya dan umat manusia secara umum. Hebatnya, itu berlangsung selama ratusan tahun. Tentu ada kekurangan, juga penyimpangan. Namun, semua itu tertutupi oleh peradaban agung yang sanggup diciptakan oleh Khilafah sepanjang kekuasaannya yang terbentang luas. Tentu saat syariah Islam diterapkan secara *kaffah* di bawah naungannya.

Iqtishadiyah:
**Cara Islami
 Melindungi Pekerja**

66

Kehidupan para pekerja atau buruh dalam sistem kapitalisme jelas jauh dari ideal. Rata-rata gaji tak memadai. Jaminan kesehatan dan pendidikan harus bayar sendiri. Kesejahteraan hidup pun akhirnya sulit diraih. Parahnya, Negara acapkali abai terhadap nasib mereka. Kondisinya tentu akan berbeda jika mereka hidup di bawah naungan Islam. Bagaimana cara Islam melindungi mereka? Inilah yang dipaparkan dalam rubrik *Iqtishadiyah* kali ini.

<i>Pengantar</i>	2	<i>Baiti Jannati</i> : Suami Wajib Menafkahi Keluarga	40
<i>Dari Redaksi</i> : Tawaran Islam Dari Jantung Kapitalisme	3	<i>Hiwar</i> : KH Rochmat S. Labib: Kapitalisme Global Pasti Runtuh	43
<i>Opini</i>	5	<i>Nisa</i> : Muslimah Wajib Berpolitik	48
<i>Muhasabah</i> : Ketidakadilan Pangkal Kebiasaan	7	<i>Telaah Kitab</i> : Larangan Bagi-Hasil Lahan Pertanian	51
<i>Fokus</i> : Senjakala Kapitalisme Global	9	<i>Soal Jawab</i> : Haram Berputus Asa Dalam Berjuang Di Jalan Allah SWT	55
<i>Analisis</i> : Optimisme Kebangkitan Umat Islam	15	<i>Tafsir</i> : Penentang Al-Quran dan Hukumannya	58
<i>Siyasah Dakwah</i> : Empat Kunci Perubahan	19	<i>Catatan Dakwah</i> : Korporatokrasi	63
<i>Afkar</i> : Hidup Indah dalam Naungan Khilafah	23	<i>Iqtishadiyah</i> : Cara Islami Melindungi Pekerja	66
<i>Ibrah</i> : Bahlul	28	<i>Hadis Pilihan</i> : Kompensasi Finansial Atas <i>Dharar</i>	70
<i>Nafsiyyah</i> : Mencintai Islam: Bukti Mencintai Allah dan Rasul-Nya	30	<i>Takrifat</i> : Al-Quran Berbahasa Arab	72
<i>Fikih</i> : Kaidah "akhafu adh-dhararain" Atau "ahwanu asy-syarrayn".	33	<i>Dunia Islam</i> : Biden Tak Akan Mengubah Kebijakan Amerika Di Timur Tengah	75
<i>Atsar</i>	36	<i>Tarikh</i> : Persatuan Asia Tenggara Di Bawah Khilafah: Visi Politik Sultan Aceh (3)	78
<i>Lintas Dunia</i>	38		

Pengantar

Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, Revolusi Prancis (1789) atau Revolusi Industri (1763) di Inggris, atau akhir Abad-18 dan awal Abad-19, menandai kelahiran ideologi Kapitalisme di Barat. Kapitalisme lahir dari rahim sekularisme. Sekularisme tidak lain adalah sebuah paham/keyakinan yang menolak sama sekali campur tangan Tuhan (agama) dalam mengatur kehidupan. Alhasil, Kapitalisme tidak semata-mata ditandai oleh awal kebangkitan dan kemajuan teknologi di dunia Barat. Yang justru paling menonjol, Kapitalisme dicirikan oleh kelahiran sistem kehidupan modern Barat yang lepas sama-sekali dari nilai-nilai agama.

Sayangnya, pilihan atas Kapitalisme yang nir agama harus dibayar mahal oleh masyarakat Barat. Belum dua abad, Kapitalisme global justru malah melahirkan banyak persoalan kemanusiaan yang kompleks dan destruktif. Kemiskinan, kesenjangan ekonomi, kerusakan moral, ketidakadilan hukum, pelanggaran HAM, penjajahan, ragam perang yang memakan banyak korban ingat perang Dunia I dan II), kriminalitas, dll adalah pemandangan biasa yang bisa disaksikan di berbagai belahan dunia. Bahkan di dunia Barat sendiri—meski secara ekonomi rata-rata maju—kesenjangan ekonomi dan sosial justru amat parah. Segelintir orang menguasai sebagian besar kekayaan. Sebaliknya, sebagian besar orang hanya memiliki sedikit kekayaan. Bahkan banyak di antara mereka yang hidup miskin. Demikian pula kerusakan moral dan kriminalitas. Amat memprihatinkan.

Kini, Kapitalisme global tampak makin rapuh. Banyak yang memprediksi, Kapitalisme global tidak lama lagi bakal rubuh. Terutama karena masyarakat dunia saat ini, tak tekecuali dunia Barat, kembali dilanda krisis ekonomi yang parah. Apalagi sejak Pandemi Covid-19. Di sisi lain, kepercayaan masyarakat dunia terhadap demokrasi—yang menjadi pilar penting ideologi Kapitalisme—makin luntur. Peralnya, demokrasi acapkali tak berpihak kepada mayoritas rakyat, tetapi kepada segelintir para pemilik modal. Ini tak hanya terjadi di Dunia Islam, tetapi bahkan di dunia Barat sendiri.

Alhasil, “Senjakala Kapitalisme” bukanlah istilah yang mengada-ada. Itu pertanda, Kapitalisme global yang menuju masa kegelapan tidak lama lagi, yang bisa jadi berujung pada kematiannya. Setelah itu, diyakini, giliran ideologi Islam kembali memimpin dunia. Tentu di bawah naungan Khilafah *'ala minhaj an-nubuwwah*.

Itulah tema utama *al-waie* edisi kali ini, selain sejumlah bahasan menarik lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi
Politik Dan Dakwah
Islam **Alamat :** Gedung
Graha Mampang Lt-1 -
Suite 101. Jl.
Mampang Prapatan
Raya Kav. 100, Jakarta
Selatan
e-mail: redaksialwaie
@gmail.com **Pemimpin**
Umum: M. Anwari.
Pemimpin Perusahaan
dan Keuangan: M.
Anwari **Pemimpin**
Redaksi: Ibnu Faruq.
Redaktur Pelaksana:
M. Arief Billah.
Redaktur: Abu Umam,
Yahya Abdurrahman.
Layout: reeun.
Pemasaran: Tedi
Harga: Rp. 10.000,- (P.
Jawa) dan Rp.
14.000,- (Luar P.
Jawa).



TAWARAN ISLAM DARI JANTUNG KAPITALISME

Dengan izin Allah SWT, Hizbut Tahrir Inggris pada 31 Oktober 2020, berhasil mengadakan Konferensi Internasional *online* dengan tema “Kembalinya Tatanan Dunia Islam”. Acara yang digelar dari jantungnya Kapitalisme Global ini mampu menarik lebih dari 2000 peserta. Mereka mendengar dari berbagai pembicara yang berbicara tentang banyaknya masalah di dunia saat ini dan solusi islami untuk mereka. Para pembicara menunjukkan bagaimana dunia kapitalis sekular tidak mampu memberikan solusi yang koheren bagi umat manusia.

Selama dua sesi tanya-jawab, para pembicara membahas permusuhan Prancis saat ini terhadap Islam dan tanggapan menyedihkan dari penguasa di dunia Muslim ketika Rasulullah saw. dihina. Alih-alih memanfaatkan posisi mereka untuk merespon dengan cara yang berarti, mereka hanya mengungkap kelemahan mereka dengan kata-kata kosong, karena mereka sebenarnya hanyalah boneka Barat. Bahkan ada di antara penguasa negeri Islam yang justru mendukung kritik Marcon terhadap Islam yang dia sebut sedang mengalami krisis. Padahal krisis yang sejati justru terjadi pada Kapitalisme yang sekarang diadopsi di dunia. Hampir seluruh persoalan dunia berpangkal dari kebijakan Kapitalisme yang menyengsarakan.

Kalaupun ada yang ikut mengecam, mereka sama sekali bukan mengecam jantung kebencian Barat terhadap Islam, yaitu Kapitalisme, malah menawarkan suara-suara yang sama dengan Barat yang menipu. Mereka menyerukan perdamaian dunia sembari menyerang Islam dengan tuduhan radikal dan teroris.

Kaum sekular tidak mengakui kebenaran dan kepalsuan secara obyektif. Mereka menjadikan demokrasi sebagai cara untuk menjadikan ketuhanan sebagai kebenaran relatif dari setiap kebijakan tertentu, berdasarkan popularitasnya. Untuk menyembunyikan kelemahan yang jelas dari gagasan semacam itu, mereka mengklaim bahwa debat ketat yang dijamin oleh pers bebas dan partai politik oposisi akan memastikan bahwa semua kebijakan mendapat pengawasan yang tepat. Kenyataannya, elit berkuasa yang mengontrol pers dan organisasi media hanya memastikan bahwa debat hanya bersifat dangkal, karena mereka memanipulasi orang untuk keuntungan mereka sendiri. Partai oposisi juga dilumpuhkan dengan kekuatan modal. Demokrasi selalu akan memihak yang kuat daripada yang lemah, karena itulah cara sistem dirancang.

Saat ini cara hidup Islam kita dikritik secara terbuka di media. Politisi menuduh nilai-nilai kita terbelakang. Saudara dan saudari kita dibantai di



luar negeri untuk mengamankan kepentingan kolonial. Nabi kita tercinta pun dihina atas nama kebebasan berbicara. Namun, umat Islam diharapkan untuk tetap diam!

Para pembicara konferensi menunjukkan hal ini tidak boleh diterima, dan menceritakan contoh bagaimana Khilafah mampu mencegah penghinaan dan penyimpangan pada masa lalu. Tampak dari sikap tegas Khalifah Abu Bakar ketika terjadi pembangkangan ketaatan pada syariah Islam dengan tidak membayar zakat, juga saat memerangi nabi palsu.

Tampak pula sikap tegas Khalifah Harun ar-Rasyid ketika Raja Nakfur membangkang dari kesepakatan dengan merendahkan kekuasaan Islam. Khalifah dengan tegas membalas dengan kalimat yang tajam seperti yang dikisahkan Imam as-Suyuti dalam *Tarikh Khulafa'*: Dari Harun ar-Rasyid, Amirul Mukminin, kepada Nakfur, Anjing Romawi. Aku sudah membaca suratmu. Jawabannya akan kamu lihat, bukan kamu dengar."

Sikap tegas pula ditunjukkan Khalifah Sultan Abdul Hamid II terhadap Prancis dan Inggris yang hendak mementaskan drama karya Voltaire, yang menghina Nabi Muhammad saw. Ketegasan sang Khalifah, yang akan mengobarkan jihad melawan Inggris, itulah yang akhirnya menghentikan rencana jahat itu sehingga kehormatan Rasulullah saw. tetap terjaga.

Hal penting dalam Konferensi ini adalah kesimpulan bahwa dunia merindukan perubahan untuk mengakhiri hegemoni kapitalis yang tidak adil ini. Tidaklah cukup dengan hanya membuang energi kita untuk mereformasi kapitalisme, meng-'islam-kan demokrasi'. Namun pilihan tegasnya adalah mengimplementasikan Islam yang lengkap (*kaffah*). Inilah satu-satunya solusi fundamental yang akan mengakhiri kekejaman dan tirani tatanan dunia sekular.

Karena itu siapapun dia, kelompok manapun, yang memang benar-benar ingin menyelamatkan dunia, wajib beramal untuk Islam dengan mengembalikan di tengah-tengah umat Khilafah

'ala minhaj an-nubuwwah. Bekerja untuk Islam berarti bekerja untuk kembalinya Khilafah di jalan kenabian.

Menunda perjuangan ini jelas akan memperpanjang penderitaan yang harus ditanggung dunia. Nabi Muhammad saw. diutus sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Dia membimbing kita ke jalan hidup yang benar dan adil, yang menjaga urusan semua warga negara. Mengabaikan pedoman itu dan mengabaikan penerapan aturan syariah Islam adalah kejahatan berat. Para penguasa yang melakukannya harus dimintai pertanggungjawaban atas pengkhianatan mereka.

Konferensi ini juga menegaskan bahwa Kaum Muslim mampu dan mau memimpin dunia menuju era baru dalam cahaya dan kemakmuran. Menggantikan tatanan kapitalisme global, sebuah era kegelapan yang penuh dengan kemiskinan dan penderitaan. Menghilangkan kemiskinan dan krisis multidimensi sebagai buah pemaksaan sistem kapitalisme oleh penjajah sekular. Perjuangan ini, di samping menghadapi tantangan dari Barat, juga muncul dari para penguasa yang menjadi boneka-boneka Barat. Mereka berjibaku untuk menjilat tuan Kapitalisme mereka, karena mereka sendiri takut kehilangan hak istimewa yang diberikan kepada mereka oleh Barat.

Yang jelas, sikap Barat yang semakin terbuka memerangi Islam, menunjukkan kegagalan mereka secara intelektual berhadapan dengan Islam. Di Barat mereka merancang berbagai undang-undang untuk memberangus Islam. Ini diikuti pula oleh para penguasa boneka mereka di negeri-negeri Islam. Para penguasa penjilat Barat yang menggunakan kekuasaan termasuk UU untuk menghentikan kebangkitan Islam.

Namun demikian, semua upaya itu akan gagal, karena kemenangan Islam dengan kembalinya Khilafah *'ala minhaj an-nubuwwah* adalah kabar gembira dari Rosulullah saw. yang tidak bisa dihentikan oleh siapapun dan dengan cara apapun. Allahu Akbar! **[Farid Wajidi]**

Opini

Pembaca

Dilema Peradilan Indonesia

Mahfud Abdullah
(Direktur Indonesia Change)



Masih banyak PR untuk menyelesaikan problem peradilan di Indonesia. Hukum hakikatnya dibuat untuk melindungi warga dari tindak kezaliman dan kejahatan. Namun menjadi petaka besar

jika menjelma menjadi 'industri'. Urusan keadilan pun seolah menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan. Akibatnya, keputusan pengadilan sering lebih tunduk terhadap pihak-pihak yang memberikan harga lebih tinggi

Sejatinya problem peradilan di Indonesia bukan hanya menyangkut aparatnya saja, namun juga pada sistem peradilan yang berlaku. Jika ditelisik secara cermat, sistem peradilan di negeri memberikan peluang kemenangan amat kepada para pemilik modal. Peralpnya, untuk memperoleh keputusan pengadilan dibutuhkan biaya besar.

Pertama, sumber hukum yang berdasarkan akal ditafsirkan berdasarkan aspek juridis dan rasa keadilan. Ini karena kadangkala ketentuan UU bertentangan dengan apa yang disebut dengan rasa keadilan masyarakat. Selain itu banyak celah hukum pada KUHP sehingga sering dimanfaatkan untuk memanipulasi hukum. Hal ini kemudian mendorong adanya kebutuhan terhadap lawyer (pengacara atau penasihat hukum) yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Semakin besar kasus yang dihadapi, biaya lawyer pun semakin mahal. Di tangan oknum pengacara handal mereka dapat memutarbalikkan kebenaran, mematahkan berbagai argumentasi dan mencari celah hukum yang membuat kliennya bisa lolos dari jerat hukum.

Kedua, adanya pengadilan yang bertingkat-tingkat. Keputusan pengadilan di bawahnya bisa dianulir oleh pengadilan di atasnya. Oleh karena itu, seseorang yang telah diputus bersalah dan harus menjalani hukuman sekian bulan atau tahun, kemudian mengajukan banding pengadilan ke tingkat atasnya yang lebih mengikat. Keputusan itu bisa memperberat hukuman, memperingan, atau bahkan membebaskan sama sekali. Itu berarti, untuk mendapatkan keputusan hukum tetap, harus menempuh beberapa jenjang pengadilan. Lagi-lagi, dibutuhkan uang untuk bisa mengikuti alur peradilan yang berbelit-belit ini. Akibatnya, hanya mereka yang memiliki uanglah yang bisa terus mengajukan banding. Mereka pula memiliki peluang lebih besar untuk memenangkan 'pertarungan' di babak terakhir.

Model pengadilan berjenjang seperti ini jelas tidak efisien, menghabiskan banyak waktu, tenaga dan biaya. Bukan hanya pihak yang berperkara, namun juga para penegak hukum (polisi, hakim, jaksa). Proses yang lama tersebut membuat kepastian hukum tidak segera didapatkan pihak yang berperkara. Panjangnya jenjang pengadilan ini menjadi celah yang menguntungkan para mafia peradilan.

Di sisi lain penyelesaian hukum seperti ini membuat para pelaku kejahatan tidak akan jera

atau takut untuk melakukan tindak kriminal. Akibatnya, angka kriminal terus meningkat. Realitas ini tidak hanya di Indonesia, namun juga di negara-negara yang menganut peradilan sekular. []

Pendidikan Berkualitas dan Murah

Suardi Basri
(el Harokah
Research
Center)



endidikan berkualitas dirasakan banyak masyarakat sangat mahal. Mahalnya biaya pendidikan itu buah dari kebijakan yang mengadopsi ideologi AS, yakni neo-liberalisme. Sebagai salah satu varian Kapitalisme—seperti Keynesian yang

mengutamakan intervensi Pemerintah—neo-liberalisme justru sebaliknya. Neo-liberalisme merupakan bentuk baru liberalisme klasik dengan tema-tema pasar bebas, peran negara yang terbatas, dan individualisme (Adams, 2004).

Di tengah kesulitan hidup yang berat karena kemiskinan, pendidikan mahal akibat penerapan sistem dan agenda neo-liberalisme global semakin melengkapi kegagalan Pemerintah sekular di berbagai negara saat ini.

Beda dengan neo-liberalisme, dalam Islam pembiayaan pendidikan untuk seluruh tingkatan sepenuhnya merupakan tanggung jawab negara. Seluruh pembiayaan pendidikan, baik menyangkut gaji para guru/dosen maupun infrastruktur serta sarana dan prasarana pendidikan, sepenuhnya menjadi kewajiban negara. Ringkasnya, dalam Islam pendidikan disediakan secara gratis oleh negara (*Usus at-Ta'lim al-Manhaji*, hlm. 12).

Mengapa demikian? Sebab, negara berkewajiban menjamin tiga kebutuhan pokok masyarakat: pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Berbeda dengan kebutuhan pokok individu (sandang, pangan, dan papan) yang dijamin secara tak langsung oleh negara, pendidikan, kesehatan dan keamanan dijamin secara langsung oleh negara. Maksudnya, tiga kebutuhan ini diperoleh secara cuma-cuma sebagai hak rakyat atas negara (Abdurahman al-Maliki, 1963).

Dalilnya adalah as-Sunnah dan Ijmak Sahabat. Nabi saw. bersabda, “*Imam bagaikan penggembala dan dialah yang bertanggung jawab atas gembalaannya itu.*” (HR Muslim).

Ijmak Sahabat telah terwujud dalam hal wajibnya negara menjamin pembiayaan pendidikan. Khalifah Umar dan Utsman memberikan gaji kepada para guru, muazin dan imam shalat jamaah (Rahman, 1995; Azmi, 2002; Muhammad, 2002).

Sejarah Islam pun telah mencatat kebijakan para khalifah yang menyediakan pendidikan gratis bagi rakyatnya. Sejak abad IV H para khalifah membangun berbagai perguruan tinggi dan berusaha melengkapinya dengan berbagai sarana dan prasarannya seperti perpustakaan. Setiap perguruan tinggi itu dilengkapi dengan “iwan” (auditorium), asrama mahasiswa, juga perumahan dosen dan ulama. Selain itu, perguruan tinggi tersebut juga dilengkapi taman rekreasi, kamar mandi, dapur, dan ruang makan (Khalid, 1994).

Pada era Khilafah Utsmaniyah, Sultan [Khalifah] Muhammad al-Fatih (w. 1481 M) juga menyediakan pendidikan secara gratis. Di Konstantinopel (Istanbul) Sultan membangun delapan sekolah. Di sekolah-sekolah ini dibangun asrama siswa, lengkap dengan ruang tidur dan ruang makan. Sultan memberikan beasiswa bulanan untuk para siswa. Dibangun pula sebuah perpustakaan khusus yang dikelola oleh pustakawan yang cakap dan berilmu (Shalabi, 2004).

Terdapat 2 (dua) sumber pendapatan Baitul Mal yang dapat digunakan membiayai pendidikan, yaitu: (1) pos *fai'* dan *kharaj*—yang merupakan kepemilikan negara—seperti ghanimah, khumuûs (seperlima harta rampasan perang), *jizyah* dan *dharibah* (pajak); (2) pos kepemilikan umum seperti tambang minyak dan gas, hutan, laut, dan hima (milik umum yang penggunaannya telah dikhususkan) (Zallum, 1983; an-Nabhani, 1990). []



KETIDAKADILAN PANGKAL KEBINASAAN

Muhammad Rahmat Kurnia

“Rupanya rasa keadilan itu sulit diperoleh di negeri zamrud khatulistiwa ini,” Pak Roni dalam *chat*-nya ke saya.

Kalimat itu bukan hanya saya dengar dari beliau. Sudah banyak terdengar ungkapan itu keluar dari mulut publik di Indonesia. Tidak sedikit fenomena ini terjadi. Sekadar contoh, pada akhir Maret 2020 terdapat 30 ribu tahanan dibebaskan. Alasannya, “Langkah ini diambil untuk mencegah penyebaran lebih masif di wilayah lapas,” begitu menurut Menteri Hukum dan HAM Yasonna Laoly.

Kebijakan pembebasan 30 ribu ini diputuskan oleh Menteri dan tertuang dalam Keputusan Menteri Nomor M.HH-19.PK.01.04.04 Tahun 2020. Sebaliknya, ulama, aktivis Islam dan tokoh yang dianggap kritis terhadap Pemerintah justru dipenjarakan setelah Kempen itu keluar. Sebut saja, Ustadz Ali Baharsyah, Gus Nur, Syahganda Nainggolan, Jumhur Hidayat dan Ustadzah Kingkin Anida. Anehnya, justru di antara mereka seperti Gus Nur, Jumhur Hidayat dan Ustadzah Kingkin dikabarkan positif Covid-19 saat ditahan. “Ini ketidakadilan. Kezaliman. Dengan alasan Covid-19 30 ribu orang dibebaskan, sementara aktivis Islam justru terpapar virus tersebut di tahanan,” ujar Mas Rosyid.

Pada 10 November 2020, Habib Rizieq Syihab (HRS) pulang dari Kota Suci Makkah al-Mukarramah. Umat datang ribuan. Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, datang ke kediaman HRS. Akibat kerumunan massa itu, HRS dijatuhi sanksi denda Rp 50 juta oleh

Pemda DKI karena dianggap melanggar aturan Pergub tentang Covid. HRS pun mematuhi. Gubernur Anies dipanggil pihak Kepolisian.

Diperiksa selama 10 jam. Pada 16 Nopember 2020, beredar surat panggilan klarifikasi dari Polda Metro Jaya kepada kiai kharismatik, KH Abdul Rasyid Abdullah Syafi’i. Ada pengaduan terhadap putra macan podium dari Betawi ini terkait dugaan terjadinya peristiwa tindak pidana dengan tidak mematuhi Keekarantinaan Kesehatan yang dilakukan pada Sabtu 14 Nopember 2020. Kegiatan kumpul-kumpul dipermasalahkan. Di sini lagi-lagi ketidakadilan terjadi.

“Ada 270 pendaftaran Pilkada di seluruh Indonesia. Itu rata-rata, boleh dikatakan dalam pengamatan saya, melanggar tuh protokol kesehatan, pada waktu pendaftarannya,” ujar pakar komunikasi Effendi Gazali (17/11/2020).

Termasuk yang dilakukan putra Presiden yang menjadi calon walikota di Solo. Namun, lanjutnya, “Ada *gak* yang diperiksa? Walikotanya? Gubernurnya? Atau bahkan ada tindakan *gak* terhadap Kapoldanya, dan lain-lain?”

Pakar Hukum Tata Negara pun berbicara. Prof. Suteki menyimpulkan, “Kasus dugaan pelanggaran prokes di Solo, atau tempat lain yang menggelar Pilkada ini, dapat dipakai sebagai gambaran betapa telah terjadi kesulitan penerapan prokes bahkan inkonsistensi dan diskriminasi penegakan hukum.” Rasa keadilan ambyar.

“Mengapa kalau yang melakukan ulama

atau aktivis Islam yang melawan kezaliman rezim ditindak, sementara kalau pada yang pro rezim tidak?” ungkap Pak Roni lagi.

Memang, tampak jelas sikap standar ganda itu. Belum lama ini, beredar luas video kliwonan Habib Luthfi bin Yahya pada 16 Oktober 2020 lalu. Beliau adalah anggota Wantimpres. Yang hadir tampak ribuan orang. Tak terlihat jaga jarak dan pakai masker dalam acara itu. Namun, tak dipersalahkan. *Pojoksatu.id* (17/11/2020) menyajikan berita, “Kliwonan Habib Luthfi dihadiri ribuan orang, tak jaga jarak, tak pakai masker, tak disoal polisi.”

Berkaitan dengan fenomena ini, Tony Rosyid menyampaikan, “Pemimpin sejati bukanlah orang yang hanya bisa tegas kepada lawan, tetapi lembek di depan kawan. Seseorang yang belum bisa bersikap adil kepada kawan dan lawan, dia bukan pemimpin, tetapi orang yang sedang berkuasa.” (16/11/2020).

Itulah pemandangan yang dapat disaksikan oleh siapa pun.

Saat ketidakadilan terjadi, jalan tak pernah lurus. Coba kita bayangkan apabila setir mobil kita berat ke kiri. Setiap mobil berjalan, akan membelok ke kiri. Tak akan pernah lurus. Tidak dapat sampai tujuan. Apa yang terjadi apabila tubuh kita tidak setimbang? Tidak ajeg. Miring ke kanan. Ya, jalan tak akan tenang. Tak bisa tenteram. Tak dapat lurus ke hadapan. Hal yang sama akan terjadi jika timbangan tidak adil, berat sebelah. Pasti salah satu pihak, penjual atau pembeli, salah satunya ada yang diuntungkan dan ada yang dirugikan. Transaksi pun lama kelamaan akan berhenti. Tak akan berlanjut. Bisnis hancur. Peristiwa itu sangat kasatmata. Begitu pun ketidakadilan dalam berbagai hal akan berakhir dengan kehancuran.

Al-Quran menyebutkan (yang artinya), “*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kalian sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Janganlah*

kebencian kalian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kalian kerjakan (TQS Al-Maidah: 8).

Adil itu dekat dengan takwa. Berarti, ketidakadilan itu jauh dari takwa. Padahal ketakwaan itu kunci datangnya keberkahan. Tanpa takwa tidak akan hadir keberkahan. “*Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu. Karena itu Kami menyiksa mereka disebabkan perbuatan mereka* (TQS al-A'raf [7]: 96).”

Jadi, rumusnya sangat sederhana: Adil dekat dengan takwa. Takwa menghadirkan keberkahan dari langit dan bumi. Bila dipahami sebaliknya: Ketidakadilan jauh dari takwa. Ketidaktakwaan berujung pada tidak adanya keberkahan. *Na'udzu billahi min dzalika*.

Lima belas abad yang silam, Rasulullah Muhammad saw. telah mengingatkan tentang salah satu pemantik kebinasaan kaum terdahulu. Dalam salah satu khuthbahnya beliau bersabda: “*Orang-orang sebelum kalian menjadi binasa karena saat ada orang dari kalangan terhormat (pejabat, penguasa, elit masyarakat) mencuri, mereka membiarkannya dan saat ada orang dari kalangan rendah (masyarakat rendah, rakyat biasa) mencuri, mereka menegakkan sanksi hukuman atasnya. Demi Allah, andai Fathimah binti Muhammad mencuri, pasti aku potong tangannya.*” (HR al-Bukhari).

Terang sekali, ketidakadilan hukum melahirkan kebinasaan. Siapa pun di antara kita yang mereguk nikmat di atas ketidakadilan sama saja dengan meridhai, menikmati dan menghendaki kebinasaan semua kita.

WaLahu a'lam. □

SENJAKALA KAPITALISME GLOBAL

Budi Mulyana, S.IP., M.Si.

Dosen Hubungan Internasional Unikom Bandung

Awalnya kapitalisme dianggap sebagai akhir dari peradaban umat manusia. Yoshihiro Francis Fukuyama, dengan juma mengungkap ini dalam bukunya, *The End of History and the Last Mantahun* 1992, menyambut keruntuhan negara adidaya Uni Sovyet.

Menurut Fukuyama, setelah Barat menaklukkan rival ideologisnya—*monarki herediter, fasisme* dan *komunisme*—maka dunia telah mencapai satu konsensus yang luar biasa terhadap demokrasi liberal. Ia berasumsi bahwa demokrasi liberal adalah semacam titik akhir dari evolusi ideologi atau bentuk final dari bentuk pemerintahan. Ini sekaligus sebuah 'akhir sejarah' (*the end of history*), katanya.

Namun, tiga dekade berjalan, muncul berbagai kajian akademis tentang rusaknya peradaban Barat ini. Di antaranya ada buku JK Gibson-Graham yang berjudul *The End of Capitalism (As We Knew It)*. Kemudian buku David Harvey yang berjudul *Seventeen Contradictions and The End of Capitalism*. Juga buku John McMurtry yang berjudul *The Cancer Stage of Capitalism*. Belum lagi ratusan tulisan

ilmiah lainnya. Bahkan kritik juga sampai ke gerakan sosial. Alhasil, kapitalisme sedang menuju pada penghujungnya.

Kerusakan Bidang Politik

Politik kapitalisme bermuara pada prinsip sekularisme. Tidak ada ruang spiritualitas di dalamnya. Kalau pun ada, hanya sekadar kosmetika, atau sebagai simbol untuk kepentingan politik.

Demokratisasi menjadi agenda Kapitalisme Barat untuk bisa diterapkan negara-negara seantero dunia. Dalam buku *The Third Wave: Democratization in the Late Twentieth Century*, Samuel Huntington menjelaskan bagaimana proses men-'demokrasi'-kan negara-negara dilakukan.

Pada 1790, mulanya hanya ada tiga negara penganut demokrasi liberal. Kini, 120 (62 persen) dari 192 negara di dunia adalah negara demokrasi.

Namun demikian, demokrasi pun menampakkan boroknya. Sebagai gambaran, Laporan utama *the Guardian*, 6 Juni 2012, dengan judul "*British Democracy in Terminal*

Decline” mengungkapkan fakta yang menggemparkan dunia bahwa era demokrasi bakal segera berakhir.

Ada tiga indikator yang memperkuat fenomena tersebut. *Pertama*: Semakin hegemoniknya pengaruh korporasi dalam proses pengambilan keputusan publik, baik di lingkungan eksekutif maupun legislatif. *Kedua*: Semakin banyaknya politisi yang semakin memperkaya diri dan hanya mementingkan kelompoknya. *Ketiga*: Kian menurunnya partisipasi masyarakat dalam Pemilu sebagai wujud kekecewaan mereka terhadap demokrasi.

Walaupun tulisan tersebut berbicara tentang Inggris, namun mudarnya demokrasi seperti itu sejatinya tidak hanya terjadi di Inggris, tetapi hampir di seluruh dunia, termasuk di Prancis dan Amerika Serikat sebagai kamiun demokrasi.

Standar ganda dipertontonkan dalam penerapan sistem demokrasi. Bagaimana bisa kemenangan demokratis yang diperoleh FIS di Aljazair tahun 1992 dibatalkan karena ada anggapan dari Barat bahwa ada tantangan serius terhadap ideologi yang diusung FIS. Menurut Christopher Ogden, dalam artikel *View from Washington, Times*, 3 Februari 1992, tindakan AS yang mendukung permainan kekuasaan anti-demokrasi merupakan suatu tindakan yang sangat keliru. Hal ini berulang pada Mesir. Kudeta Jenderal Abdel Fatah as-Sisi tahun 2013 terhadap presiden Mursi yang terpilih secara demokratis justru didukung oleh Barat, bahkan diperkuat posisinya hingga kini.

Kritik terhadap demokrasi juga terkait dengan keberpihakan sistem ini kepada para pemilik modal. Hegemoni kepentingan para pemilik modal melalui mekanisme demokrasi inilah yang telah menyuburkan *money politics*, suap, kolusi, dan korupsi.

Di Indonesia, pengesahan UU Cipta Lapangan Kerja yang dilakukan penuh ketergesaan, saat pandemi, di malam hari dan

di tengah desakan penolakan melalui berbagai aksi demonstrasi menunjukkan ‘pemaksaan’ dari pihak-pihak yang diuntungkan dari UU yang sarat kontroversi tersebut.

Lahirnya beragam UU dan kebijakan Pemerintah yang menguntungkan pemilik modal dan merugikan rakyat banyak hadir dalam kondisi ini.

Kerusakan di Bidang Ekonomi

Secara historis, kapitalisme yang begitu jumawa sejak era Adam Smith pada 1800-an mulai terlihat cacatnya dan sempoyongan sejak *the great depression* pada *malaise* 1930-an. Setelah itu, kehidupan ekonomi dunia yang menganut kapitalisme dilanda krisis keuangan atau ekonomi secara berulang dan tak berkesudahan. Yang masih dekat dengan ingatan adalah resesi ekonomi global pada 2008 yang dipicu oleh krisis keuangan di Amerika Serikat.

Hampir semua ekonom dunia peraih Nobel, termasuk Paul Krugman dan Joseph Stiglitz, serta Bank Dunia dan IMF yang merupakan anak kandung kapitalisme sepakat bahwa krisis ekonomi yang melanda Eropa, AS, Jepang, dan pusat-pusat kapitalisme lainnya tidak dapat diprediksi kapan berakhirnya. Yang lebih mencemaskan, mereka pun kewalahan bahkan hampir menyerah untuk menemukan jalan keluarnya.

Tidak hanya di tataran studi, gerakan *occupy wallstreet* tahun 2011 menggema menunjukkan bagaimana kapitalisme ini tidak mensejahterakan semua kalangan sebagaimana diambakan. Mereka mengkritik bahwa 1% mengendalikan yang 99%.

Watak dasar kapitalisme adalah *endless accumulation*, yang tercermin pada naluri primitif untuk mengakselerasi pertumbuhan. Hasrat mengakumulasi kapital yang tak bertepi dalam kapitalisme menjalar seperti kanker, yang terus tumbuh hanya untuk mengantarkan

seseorang ke pintu kematian (John McMurtry, *The Cancer Stage of Capitalism*, Pluto Press, 2009).

Dengan watak ekspansionis dan bersandar pada hukum purba Darwinisme sosial, setiap pemilik modal cenderung berperilaku sama dalam menjalankan praktik ekonomi, melalui aneka rupa kegiatan bisnis berburu rente dalam payung oligopoli.

Karena itu para kritikus menyebut praktik ekonomi kapitalis serupa dengan praktik kekuasaan imperialis, yang mengeruk kekayaan alam dan sumberdaya ekonomi di wilayah jajahan demi kemakmuran penguasa kolonial. Tak pelak, kapitalisme merupakan kekuatan destruktif yang sangat membahayakan peradaban dan kemaslahatan umat manusia.

Thomas Piketty lewat bukunya, *Capital, in The Twenty-First Century* mengungkapkan bahwa kesenjangan di dunia belakangan ini semakin mengkhawatirkan.

Di Amerika Serikat, kesenjangan kesejahteraan kian memburuk. Kesenjangan pendapatan juga terlihat di Australia. Kurva kesenjangan berbentuk huruf U. Tiongkok dan India semakin parah, tetapi Indonesia lebih buruk. Modal masuk sangat deras, tetapi hanya didominasi segelintir penduduk. Di AS, mereka menguasai 42 persen perdagangan saham di pasar modal, 55 persen surat utang, dan 71 persen aset bisnis. Kondisi ini juga mirip terjadi di Indonesia.

Kapitalisme juga mendorong terjadinya eksploitasi kekayaan alam demi pemilik modal. Sebagai contoh, Industri tambang merupakan bisnis yang sangat menguntungkan bagi kapitalisme. Dari situlah pundi-pundi uang mereka terus bertambah. Data yang dirilis Majalah *Forbes* pada akhir tahun 2012, dari 40 orang terkaya di Indonesia, sebagian besar bergerak di bisnis industri pengerukan sumber daya alam seperti pertambangan, perkebunan kelapa sawit, Hak Penguasaan Hutan (HPH)

Watak dasar kapitalisme adalah *endless accumulation*, yang tercermin pada naluri primitif untuk mengakselerasi pertumbuhan. Hasrat mengakumulasi kapital yang tak bertepi dalam kapitalisme menjaral seperti kanker, yang terus tumbuh hanya untuk mengantarkan seseorang ke pintu kematian (John McMurtry, *The Cancer Stage of Capitalism*, Pluto Press, 2009).

dan perusahaan Hutan Tanaman Industri (HTI) dengan total aset sebesar 71 Miliar US\$. PT Freeport yang beroperasi di Indonesia sejak tahun 1967 menghasilkan keuntungan Rp 70 Triliun setiap tahun dan hanya 4% royalti pertahun untuk Pemerintah Indonesia. Selama Freeport beroperasi sebanyak 1 milyar tailing dibuang ke sistem sungai Aghawagon-Otomona-Ajkwa di tahun 2006. Jumlah itu akan bertambah menjadi lebih dari 3 miliar tailing dan 4 miliar limbah batuan sampai tahun 2040.

PT Newmont Minahasa Raya yang telah melakukan pencemaran lingkungan di Teluk Buyat, menyebabkan lebih 30 orang meninggal dunia dan penyakit berkepanjangan pada penduduk setempat akibat pencemaran limbah logam.

Dua perusahaan tambang raksasa tersebut hanya contoh kecil bagaimana industri pertambangan berhubungan erat dengan

kerusakan lingkungan. Tercatat 36 perusahaan yang didominasi tambang dan perkebunan, melakukan pengrusakan lingkungan secara sistematis.

Menurut Jaringan Advokasi Tambang (Jatam), 70% kerusakan lingkungan di Indonesia disebabkan oleh industri pertambangan yang ijin usahanya terus bertambah dan dipermudah oleh pemerintah. Tahun 2013 terdapat 2686 Ijin Usaha Pertambangan (IUP) sudah diberikan. Konsekuensinya, jutaan hektar pohon akan dibabat dalam proses pembersihan tanah. Jutaan ton tanah akan dikeruk dalam rangka ekstraksi bahan galian.

Industri perkebunan, khususnya kelapa sawit, juga turut memberikan sumbangan bagi kerusakan lingkungan. Sawit *Watch* mengatakan hingga Juni 2010 Pemerintah Indonesia telah menyerahkan 9,4 juta hektar tanah, dan akan mencapai 26,7 juta hektar tahun 2020, kepada 30 grup besar yang

mengontrol 600 perusahaan.

Menurut penelitian, kerusakan dan pencemaran lingkungan 30 tahun terakhir jauh melampaui kerusakan lingkungan yang disebabkan aktivitas manusia selama ribuan tahun lalu. Salah satu contoh yang terjadi di Indonesia seperti laju kerusakan hutan pada era tahun 1980-an di adalah sekitar satu juta hektar/tahun. Pada awal tahun 1990-an tingkat kerusakan mencapai 1,7 juta hektar/tahun. Sejak tahun 1996 meningkat lagi menjadi rata-rata dua juta hektar/tahun (data 2001). Hutan yang sudah terdegradasi dan gundul di Indonesia ada di Sumatera (terdegradasi 5,8 juta hektar dan gundul 3,2 juta hektar). Di Kalimantan degradasi 20,5 juta hektar dan gundul 4,3 juta hektar. Di Sulawesi degradasi dua juta hektar dan gundul 203.000 hektar. Di Nusa Tenggara degradasi 74.100 hektar dan gundul 685 hektar. Di Papua degradasi 10,3 juta hektar dan gundul 1,1 juta hektar. Di Maluku degradasi 2,7 juta hektar dan gundul 101.200 hektar.

Apalagi dengan berkembang pesatnya pasar akibat kebijakan neoliberal yang digalakkan oleh seluruh perangkat ekonomi kapitalisme, khususnya WTO, IMF, ADB dan Bank Dunia, serta berbagai perjanjian perdagangan bebas selama lebih dari satu dekade ini, yang dilegitimasi oleh rejim pendukung investasi tanpa berpikir panjang.

Kapitalisme juga menghitung ekonomi secara semu. Sebagai gambaran, baru-baru ini Badan Pusat Statistik (BPS) merilis pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I-2020 sebesar 2,97% *year-on-year* (yoy). BPS mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi kuartal I 2020 ini merupakan yang terendah sejak 2001. (kontan 05/05/20).

Kondisi ini langsung disikapi oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani dengan mengungkapkan bahwa skenario terberat pertumbuhan ekonomi pada kuartal kedua 2020 akan berada di posisi 0,3 persen hingga minus 2,6 persen. Bahkan ia

David C.Korten dalam bukunya, *The Post Corporate World: Life After Capitalism*. Fakta PDB, menurut dia, hanya berbasis pada perhitungan uang semata. Ini mendorong manusia memiliki sifat konsumtif. Dalam praktiknya, semakin cepat kita membuang dan mengganti mobil, komputer, televisi, dan peralatan kita, maka semakin cepat pula PDB tumbuh.

menyebutkan kuartal kedua 2020 merupakan periode terberat untuk perekonomian Indonesia (*Kompas*, 15/04/2020).

Tentu fakta di atas adalah sesuatu yang sangat membahayakan karena mengindikasikan ekonomi mengalami krisis bahkan menuju resesi. Dalam sistem ekonomi kapitalisme, ada dua indikator utama yang dijadikan pegangan oleh para pemimpinnya dalam menilai kebijakan ekonomi mereka, yaitu Kinerja Pasar Saham dan PDB.

Padahal, kata Erik Brynjolfsson dalam laman *World Economic Forum*, “PDB hanya menghitung semua yang kita beli dan kita jual. Bahkan sangat mungkin PDB ini justru berseberangan dengan kesejahteraan yang sudah kita capai.”

Bahkan kritik keras akan fakta ini pernah disampaikan oleh David C. Korten dalam bukunya, *The Post Corporate World: Life After Capitalism*. Fakta PDB, menurut dia, hanya berbasis pada perhitungan uang semata. Ini mendorong manusia memiliki sifat konsumtif. Dalam praktiknya, semakin cepat kita membuang dan mengganti mobil, komputer, televisi, dan peralatan kita, maka semakin cepat pula PDB tumbuh.

Bayangkan ketika aktivitas membatat hutan, menangkap ikan dan mengambil minyak bumi hanya menghitung hasil penjualannya saja, sebagai tambahan kekayaan tanpa mempertimbangkan dampak ekosistem yang ditimbulkan. Bisa jadi pertumbuhannya ekonominya cepat, tetapi terjadi kesenjangan ekonomi dan kerusakan dimasa depan. Inilah yang terjadi saat ini di banyak negara.

Dampak buruknya tidak berhenti sampai di situ. Hyman Minsky, dalam buku *Stabilizing Unstable Economy*, mengatakan, fakta menunjukkan bahwa meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi di AS, kesenjangan masih saja lebar, dan yang miskin semakin miskin. Di negara ini pada tahun 1990-an,

masih mentoleransi 10% masyarakatnya hidup dalam kemiskinan. Bagaimana mungkin negara maju membiarkan 10% rakyatnya menderita dalam kemiskinan dan masih terjerembab dalam pengangguran.

Kerusakan Sosial

Hal ini bermuara pada prinsip dasar sekularisme yang mengusung ide-ide liberalisme (kebebasan). Karena ukuran kebahagiaan dalam sistem kapitalisme bersifat materialistik, maka unsur-unsur spiritualitas sosial dalam penerapan dalam kehidupan public diabaikan. Hal ini mengakibatkan penyakit-penyakit sosial semakin marak, kejahatan merajalela, dan terus berulang tanpa solusi yang fundamental. Keberadaan agama hanya menjadi pengisi dahaga spiritualitas personal belaka.

Sebagai contoh, pernikahan sejenis yang tidak manusiawi dan bertentangan dengan nilai-nilai agama justru menjadi marak. Menurut survei Pew Research, sekitar 61 persen warga Amerika telah mendukung pernikahan sejenis pada 2019, naik sekitar 30 persen dari 2004. Pada tahun tersebut, hanya 31 persen yang mendukung pernikahan sejenis.

Rasisme juga menjadi fenomena berulang di negara-negara kapitalis Barat, dengan berbagai variannya.

Tingginya tingkat kejahatan juga menjadi problematik dalam sistem kapitalisme. Hukum yang dibuat dengan undang-undang yang dibuat manusia tidak menyentuh esensi keadilan yang diharapkan.

Tengok saja, hampir 10 juta orang meringkuk dalam penjara di seluruh dunia. Hampir 50 persen di antara mereka berada di penjara Amerika Serikat, Cina dan Rusia. Daftar Populasi Penjara Dunia memperlihatkan bahwa Amerika Serikat memenjarakan 756 orang dari setiap 100,000 warganya, sementara angka rata-rata dunia adalah 145 per 100,000 orang.

Kantor PBB urusan Narkoba dan Kejahatan

membuat statistik mengenai angka pembunuhan di 198 negara berdasarkan informasi dari sistem peradilan di negara-negara itu. Negara-negara Amerika Tengah dan Amerika Selatan memiliki tingkat pembunuhan tertinggi di dunia. Di Honduras terjadi 60,9 pembunuhan per 100.000 penduduk. Di Jamaika 59,5 per 100.000 jiwa. Di Inggris angkanya adalah 1,2 sementara Amerika Serikat mencapai 5,2.

X-Factor

Pertarungan ideologi dan peradaban senantiasa berlangsung sepanjang sejarah manusia. Baik dalam konteks lokal negara maupun dalam skala global.

Namun demikian, perang peradaban tidak selalu dimulai dengan perbedaan yang ada pada peradaban tersebut sebagaimana dituturkan oleh Huntington. Persaingan antar kapitalis juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Persaingan Britania Raya dengan Amerika Serikat pada periode Malaise menjadi fenomena menarik pasca Amerika Serikat meninggalkan doktrin Monroe nya.

Apalagi bila berkebalikan dengan terjadinya wabah berskala pandemi, seperti yang terjadi pada kisaran tahun 1918-an, Wabah Flu, berbarengan dengan Perang Dunia Pertama dan ada kemunculan kekuatan komunisme yang menumbangkan Tsar Rusia.

Kini dunia dilanda pandemi Corona yang telah mengguncang sendi-sendi kapitalisme global. Kapabilitas negara dipertaruhkan. Sistem kebergantungan yang dibangun kapitalisme semakin memperlihatkan kebobrokan dari kapitalisme yang semakin oleng ini. Michael Robert dalam *It Was The Virus That Did It* mengatakan pandemi Corona akan mengguncang ekonomi global lebih buruk dari yang sebelumnya pernah terjadi. Namun, resesi yang akan terjadi bukanlah disebabkan oleh Corona, melainkan kapitalisme itu sendiri. Pandemi Corona menjadi palu untuk

membongkar kapitalisme.

Di jantung kapitalisme, Amerika Serikat, situasi pandemi ini turut mencerminkan moralitas kapitalisme AS yang aneh. Sebab, ketika AS seharusnya fokus membantu meringankan beban kaum pekerja dan kelas menengah ke bawah, pemerintah malah terlihat lebih mudah memberikan insentif bagi para pemegang modal dan perusahaan. Dalam tulisan berjudul “*What Matters: This is What Coronavirus Capitalism Looks Like*,” Zachary B Wolf menuturkan tak sedikit perusahaan besar mengais bantuan dari pemerintah ketika banyak keluarga dan usaha kecil menengah harus berjuang lebih keras untuk bertahan.

Namun, yang menjadi ironi adalah seolah setelah kita melihat kebobrokan kapitalisme, tidak lantas menjadikan sistem ini tiada. Sebuah film dokumenter yang berjudul *Capitalism: A Love Story* garapan David Moore menggambarkan secara ciamik bagaimana warga Amerika benci akan kapitalisme, tetapi tidak bisa lepas dari sistem itu sendiri. Masyarakat kecil yang tidak bisa apa-apa semakin terpinggirkan sekaligus dipaksa dan tidak ada jalan apapun selain menerima sistemnya.

Di sinilah sistem alternatif yang menjawab segala kebobrokan kapitalisme semestinya muncul. Itulah Islam, ajaran komprehensif, ideologis yang mengatur seluruh sendi kehidupan berdasarkan tuntunan wahyu. lalah *al-Haqq* yang akan terus diperjuangkan oleh para pengemban dakwah Islam. Insan yang konsisten dengan kebenaran ilahi yang tidak pernah bisa terbeli oleh syahwat dunia yang ditawarkan oleh Kapitalisme.

Wa Qul Ja'a al-Haqq wa zahaqa al-bathil. Inna al-Bathila kana zahuqa Yang Haq telah datang dan yang bathil telah musnah. Sungguh perkara yang bathil itu pasti musnah.

WalLahu'alam. [Dari berbagai sumber]

OPTIMISME KEBANGKITAN UMAT ISLAM

M. Taufik NT

Rasulullah saw. bersabda:

«الْأَمَلُ رَحْمَةٌ مِنَ اللَّهِ لِأُمَّتِي، وَلَوْلَاهُ لَمَا غَرَسَ
غَارِسٌ شَجْرًا وَلَا أَرْضَعَتْ أُمٌّ وَلَدًا»

Cita-cita (al-amal) adalah rahmat Allah untuk umatku. Andai tidak ada hal tersebut, niscaya pekebun tidak akan menanam pohon dan seorang ibu tidak akan menyusui anaknya.¹

Al-Amal adalah *ar-rajâ* (harapan yang disenangi oleh jiwa). Mirip dengan *at-tamanny* (angan-angan), namun berbeda. *Al-Amal* itu didahului oleh sebab-sebab yang memungkinkan apa yang diharapkan terwujud. Adapun *at-tamanny* tanpa didahului sebab-sebabnya.²

Al-Amal lebih banyak digunakan untuk menyatakan harapan yang hasilnya masih jauh tercapai.³

Optimisme suatu harapan itu tercapai bisa jadi benar, bisa jadi keliru. Jika optimisme tersebut didukung oleh banyak faktor pendukung maka optimisme tersebut adalah benar. Jika tidak maka itu tidak layak disebut optimism. Juga tidak pantas disebut *ar-rojâ*. Ia lebih pantas disebut *al-ghurûr wa al-hamq* (delusi dan kedunguan).⁴

Kebangkitan Kembali Umat Islam: Bukan Delusi!

Bagi orang yang berakal, dengan mencermati fakta-fakta yang berkembang di masyarakat secara menyeluruh, tentu akan sampai pada kesimpulan bahwa kebangkitan kembali umat Islam bukanlah delusi, namun sebuah keniscayaan. Di antara faktor-faktor pendukung kebangkitan umat Islam antara lain:

1. Keimanan.

Sepintar apapun manusia, dia tidak tahu apa yang akan terjadi pada masa depan, kecuali jika dia adalah Rasul saw. yang diberi wahyu terkait masa depan tersebut.⁵ Oleh karena itu, rujukan paling akurat untuk berbicara masa depan adalah wahyu Allah SWT.

Kejayaan itu senantiasa dipergilirkan,⁶ baik pergiliran itu terjadi antarindividu maupun antarumat. Kekuasaan Fir'aun, Romawi, Persia, bahkan sekadar Majapahit dan Sriwijaya, semua itu tinggallah kenangan. Oleh karena itu memustahilkan kejayaan kembali umat Islam bertentangan dengan wahyu juga bertentangan dengan akal sehat. Apalagi dikaitkan dengan firman Allah SWT:

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ﴾

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal salih di antara kalian bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi.⁷

Janji Allah SWT ini bukan hanya untuk kalangan Sahabat dan orang terdahulu saja, namun mencakup seluruh umat Islam, termasuk yang akan datang, sebagaimana kata Imam Asy-Syaukani: *"Ini adalah janji Allah kepada orang yang mengimani Allah dan beramal shalih dengan (janji) kekuasaan kepada mereka di muka bumi, sebagaimana Allah telah*



*mengangkat orang-orang sebelum mereka dari umat manusia menjadi penguasa. Ini adalah janji yang berlaku umum untuk seluruh umat.*⁸

Namun, ada syarat perlu (*necessary condition*) janji Allah bakal terwujud, yakni adanya iman dan amal shalih yang serius dari umat untuk mewujudkan apa yang telah dijanjikan (lihat poin 4 dan 5 di bawah).

Selain itu, Abdullah bin 'Amru ra. pernah berkata: Suatu ketika kami berada bersama Rasulullah saw. sedang menulis. Saat itu beliau ditanya tentang dua kota, manakah yang akan lebih dulu ditaklukkan; Konstantinopel atau Rûmiah? Rasulullah saw. menjawab:

«مَدِينَةُ هِرَقْلٍ تُفْتَحُ أَوْلًا»

*Kota Hirakliuslah yang akan lebih dulu ditaklukkan.*⁹

Imam al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* menilai hadis ini shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim. Penilaian Al-Hakim itu disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi.

Kata *Rumiyah* itu mengacu pada dua tempat. *Pertama*: Roma, ibukota Italia sekarang ini. *Kedua*: Kota yang dibangun di daerah Madain.¹⁰ Karena kota Madain sudah terlebih dulu ditaklukkan oleh Saad bin Abi Waqqash, jelaslah bahwa yang dimaksud *Rumiyah* dalam hadis di atas adalah Roma, ibukota Italia sekarang ini. Karena sampai sekarang Rumiyah belum ditaklukkan, sementara Konstantinopel telah ditaklukkan lebih dulu, maka pada masa depan tentu penaklukan Roma akan terjadi. Ini menunjukkan bahwa umat Islam akan bangkit kembali.

2. Keunggulan konsep Islam.

Secara teoretis, dibandingkan dengan agama dan ideologi lain, konsep Islamlah yang paling sesuai dengan akal dan fitrah manusia. Otentitas al-Quran tidak terbantahkan. Metode transmisi Hadis Nabi saw. juga sangat

tinggi akurasi ilmiahnya. Sungguh sangat aneh dan tak masuk akal jika ada orang yang meragukan keotentikan Hadis Nabi saw. di satu sisi, namun di sisi lain dia berpegang pada injil yang transmisinya dari Nabi Isa as. tidak terdata dengan baik.

Secara praktis, konsep Islam, walaupun belum diterapkan secara menyeluruh, telah menjadikan manusia lebih mampu menghadapi tantangan kehidupannya. Dari 10 negara dengan tingkat kematian tertinggi di dunia karena over dosis narkoba, tidak satu pun menyebutkan negara berpenduduk dominan umat Islam.¹¹

Islam juga punya konsep bagaimana menjamin pemenuhan kebutuhan pokok setiap individu rakyat. Sebaliknya, konsep kapitalisme terbukti menyebabkan rusaknya sendi-sendi kehidupan manusia. Di satu sisi jutaan rakyat masih kelaparan.¹² Di sisi lain 20 ribu ton beras dibuang.¹³ Berikutnya 50 ribu ton juga membusuk.¹⁴ Saat 660 juta penduduk dunia kelaparan,¹⁵ saat itu pula sekitar 1,3 miliar ton makanan dibuang tiap tahun.¹⁶ Ini membuktikan bahwa konsep kapitalisme benar-benar tidak manusiawi. Ini baru sisi ekonomi, belum lagi sisi kesehatan jiwa, kriminalitas, keutuhan keluarga dll.

3. Faktor historis: umat Islam pernah berjaya.

Umat Islam adalah umat yang pernah berjaya menguasai dunia lebih dari seribu tahun. Mengulangi kejayaan yang sudah pernah diraih adalah 'lebih mudah' daripada memulainya tanpa ada sejarahnya. Lebih dari itu, dari sejarah panjang tersebut, jika mau mengambil *ibrah*, menutup celah-celah kekurangan lalu mem-*boosting* kelebihan masa lalu, niscaya kejayaan yang lebih besar akan dapat diraih di masa mendatang.

4. Sambutan umat semakin meluas.

Adanya janji Allah SWT, kabar gembira dari

Rasul-Nya, konsep yang unggul, dan sejarah yang hebat, jika tidak disambut oleh umat, maka semua itu tinggalah sekadar teori saja.

Nabi Musa as. Pernah berkata kepada umatnya: *“Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagi kalian...”*¹⁷ Namun, umatnya enggan. Bahkan mereka menyuruh Nabi Musa dan Tuhannya yang berjuang berdua saja. Lalu Allah justru mengharamkan tanah tersebut bagi mereka selama 40 tahun.¹⁸ Barulah janji tersebut diberikan setelah orang-orang zalim tersebut mati dan berganti dengan generasi shalih dari kalangan mereka yang dipimpin oleh Yusya’ bin Nun.¹⁹

Jika diperhatikan kondisi umat Islam saat ini, walaupun ada sebagian kalangan bersikap seperti sikap umat Nabi Musa saat diminta berjuang, sikap pejuang seperti yang ditampilkan oleh Yusya’ juga sangat dominan. Aksi 212 menuntut penista agama, protes terhadap Prancis dan aksi-aksi lain, di tengah banyak pihak yang menggembosi, menunjukkan bahwa umat masih memiliki *ghirah* perjuangan.

Secara statistik, umat Islam yang merindukan tegaknya hukum-hukum syariah juga makin meningkat. Pew Research Center dari AS yang melakukan studi di berbagai belahan negara Muslim dari tahun 2008-2012, termasuk di Indonesia, menyatakan bahwa mayoritas Muslim di negara-negara studi tersebut menginginkan adanya hukum syariah. Termasuk di Indonesia, 72% Muslim menginginkan hukum ini ada di negaranya.²⁰ Kecenderungan serupa terjadi pada masyarakat Eropa. IFOP, Institut Opini Publik Prancis, Seperti dilansir Sputniknews pada Sabtu (7/11/2020) mendapati 57 persen dari sampelnya, yakni Muslim Prancis berusia di bawah 25 tahun, menempatkan hukum syariah di atas hukum Republik Prancis.²¹

5. Keberadaan pengembalian dakwah yang

solid.

Selain umat yang masih punya *ghirah*, adanya kelompok dakwah yang ikhlas dan ideologis juga menjadi faktor pendukung optimisme ini. Berbagai macam fitnah, tuduhan, bahkan persekusi tidaklah menyurutkan langkah mereka.

Jika dicermati dengan seksama, yang dianggap berbahaya dari mereka pada intinya hanyalah karena mereka mengkaji Islam untuk diamalkan. Mereka tidaklah belajar tentang riba melainkan mereka tinggalkan riba tersebut dan tidak mentolerir anggotanya terlibat riba. Mereka tidaklah belajar materi tentang aurat kecuali mereka terapkan dalam kehidupan mereka, hingga istri-istri dan anak perempuan mereka tidak ditolerir untuk keluar rumah tanpa menutup aurat. Mereka mengkaji sistem ekonomi Islam, *hudud*, *jinayat*, ta’zir sampai khilafah dengan semangat agar hukum-hukum tersebut bisa memberikan rahmat di tengah umat. Caranya tidak lain adalah dengan menerapkannya. Inilah bentuk amal shalih yang dilandasi keimanan itu. Inilah *necessary condition* bagi perwujudan janji Allah dalam QS an-Nur ayat 55 yang sudah disampaikan sebelumnya.

Menjawab Dalih

Sebagian kalangan menggunakan berbagai hadis untuk membunuh optimisme umat. Misalnya hadis:

«اصْبِرُوا، فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا الَّذِي بَعْدَهُ
شَرٌّ مِنْهُ، حَتَّى تَلْقُوا رَبَّكُمْ»

*Bersabarlah kalian, sungguh tidaklah berlalu suatu zaman atas kalian kecuali zaman setelahnya lebih buruk dari zaman sebelumnya hingga kalian menjumpai Tuhan kalian.*²²

Dengan hadis ini mereka merasa tidak ada

gunanya melakukan upaya perbaikan. Akhirnya, mereka diam dari aktivitas melakukan perubahan.

Hadis ini bukanlah dalil untuk pesimis dan berdiam diri. Al Hâfidz Ibnul Jauzi (w. 597 H) menjelaskan: *“Jika seseorang bertanya, bagaimana sisi (pemahaman) hadis ini, sedangkan kita mengetahui bahwa setelah masa Al-Hajjaj (bin Yusuf ats-Tsaqafi) adalah masa ‘Umar bin Abdul Aziz maka keadilan meluas dan zaman menjadi baik (yang ini tidak terjadi pada masa Al Hajjaj)? Jawabannya adalah bahwa ungkapan tersebut merupakan ungkapan ‘alal ghâlib (yakni keadaan pada umumnya, namun tidak selalu begitu).”*²³

Sebagian ahli hadis lainnya memahami hadis tersebut hanya berlaku untuk masa Sahabat saja. Sebabnya, seiring berjalannya masa, jumlah para Sahabat semakin sedikit. Masa saat Sahabat makin sedikit dikatakan lebih buruk daripada saat Sahabat masih banyak. Masa Sahabat lebih baik daripada masa *Tabi’in*.²⁴

Jika tetap bersikeras bahwa tiap masa lebih buruk dari masa sebelumnya tanpa kecuali, beranikah berkata bahwa masa Nabi saw. lebih buruk daripada masa jahiliah, masa Imam Mahdi kelak lebih buruk daripada masa Dajjal?

Allahu a'lam. □

Catatan kaki:

- ¹ Abul Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi, *Adab Al-Dunya Wa al-Din* (Dâr Maktabah al-Hayah, 1986), h. 145. As-Suyuthi juga menukilnya dalam Jami'us Shaghir dan beliau menyatakannya: dho'if.
- ² Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bâri* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379), Juz 11, h. 236.
- ³ “*âUlâ ÇääÜÇäi*,” diakses 7 November 2020, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%A3%D9%8E%D9%85%D9%8E%D9%84%D9%8F/>.
- ⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th), Juz 4, h. 143.
- ⁵ *Alquran*, QS. Al-Jin: 26-27.
- ⁶ *Ibid.*, Surat Ali Imran: 140.
- ⁷ *Ibid.*, Surat An Nur: 55.
- ⁸ Muhammad bin Ali as-Syaukani, *Fath Al-Qadîr* (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1414), Juz 5, h. 241.
- ⁹ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Al-

- Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Pentahkik. Syu'aib al-Arnauth dkk (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2001), Juz 11, h. 225; Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, Pentahkik. Husain Salim Asad al-Darani, Cet. 1. (Saudi Arabia: Dâr al-Mughni li al-Nasyri wa al-Tawzi', 2000), Juz 1, h. 430; Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), Juz 4, h. 553.
- ¹⁰ Syauiq Abu Khalil, *Atlas Al-Hadîts al-Nabawi*, Cet. V. (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2005), h. 201.
- ¹¹ “Highest Overdose & Drug Related Death Rates In The World - WorldAtlas,” diakses 6 August 2020, <https://www.worldatlas.com/articles/10-highest-overdose-and-drug-related-death-rates-in-the-world.html>.
- ¹² “Riset ADB: 22 Juta Penduduk RI Kelaparan Kronis, Kata Kementan? - Bisnis Tempo.Co.,” diakses 10 November 2020, <https://bisnis.tempo.co/read/1270042/riset-adb-22-juta-penduduk-ri-kelaparan-kronis-kata-kementan/full&view=ok>.
- ¹³ “Bulog Akan Buang 20 Ribu Ton Beras Bernilai Rp 160 Miliar,” diakses 10 November 2020, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20191129170603-92-452742/bulog-akan-buang-20-ribu-ton-beras-bernilai-rp160-miliar>.
- ¹⁴ “Bos Bulog Paparkan Alasan Lepas 50 Ribu Ton Beras Karena Busuk - Bisnis Liputan6.Com,” diakses 10 November 2020, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4002803/bos-bulog-paparkan-alasan-lepas-50-ribu-ton-beras-karena-busuk>.
- ¹⁵ “Laporan SOFI: 660 Juta Penduduk Dunia Mengalami Kelaparan - Bisnis Liputan6.Com,” diakses 10 November 2020, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4385449/laporan-sofi-660-juta-penduduk-dunia-mengalami-kelaparan>.
- ¹⁶ “G20: Makanan Yang Dibuang Masalah Global Besar,” diakses 6 July 2019, <https://www.voaindonesia.com/a/g20-makanan-yang-dibuang-masalah-global-besar/2762631.html>.
- ¹⁷ *Alquran*, Surat Al Maidah: 21.
- ¹⁸ *Ibid.*, Surat Al Maidah: 26.
- ¹⁹ Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurthuby, *Al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân*, Pentahkik. Ahmad Barduni dan Ibrahim Athfisy (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 1964), Juz 6, h. 126.
- ²⁰ “Most Muslims Want Sharia Law, Split on Interpretation: Study,” diakses 10 November 2020, <https://ph.news.yahoo.com/most-muslims-want-sharia-law-split-interpretation-study-200346461.html>.
- ²¹ “Terungkap Kaum Muda Muslim Prancis Pilih Hukum Syariah | Republika Online,” diakses 10 November 2020, <https://republika.co.id/berita/qjfr320/terungkap-kaum-muda-muslim-prancis-pilih-hukum-syariah>.
- ²² Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Pentahkik. Muhammad Zuhair bin Nashir, Cet. I. (Dâr Tûq al-Najâh, 1422), Juz 9, h. 49.
- ²³ Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin 'Ali Ibnu Al-Jauzi, *Kasyf Al-Musykil Min Hadîts As-Shahihain*, Pentahkik. Ali Husain al-Bawwab (Riyadh: Dâr Al-Wathan, t.th), Juz 3, h. 295.
- ²⁴ Al-Asqalani, *Fath Al-Bâri*, Juz 13, h. 21.



EMPAT KUNCI PERUBAHAN

Dr. Muhammad K. Shadiq

Isu perubahan selalu dijadikan alat propaganda utama oleh partai dan politisi. Targetnya tentu dalam rangka meraih dukungan dari masyarakat. Khususnya ketika secara faktual masyarakat sedang mengalami situasi dan kondisi yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Di negeri ini, dulu rezim Orde Baru mengangkat isu perubahan untuk menumbangkan rezim Orde Lama. Langkah ini juga diikuti rezim Orde Reformasi untuk mengakhiri rezim Orde Baru dengan isu utama mengganti rezim yang korup dan memperbaiki ekonomi yang sedang mengalami krisis saat itu.

Sejak awal Orde Reformasi hingga rezim saat ini, resep mujarab menjual isu perubahan tersebut terus disuguhkan kepada masyarakat. Namun faktanya, korupsi jalan terus. Bahkan lebih massif. Perekonomian masyarakat terus terpuruk hingga terjerumus pada resesi seperti saat ini. Berbagai kebijakan juga tetap mengabdikan kepada para kapitalis sang pemilik modal. Contohnya adalah UU Cipta Kerja yang baru saja disahkan. Masyarakat menolak keras UU tersebut karena disinyalir berpihak kepada pengusaha besar dan investor. Rakyat berpotensi menjadi korban yang kian terjepit.

Tentu ini sebuah ironi. Semestinya Pemerintah dan DPR bekerja untuk kepentingan

rakyat. Bukan malah menghimpit rakyat dengan paket kebijakan yang dibungkus dalam format *Omnibus Law* tersebut. Apalagi saat ini rakyat dalam kondisi sulit dan memprihatinkan akibat Covid-19. Gelombang PHK hingga resesi ekonomi makin menyengsarakan. Jadi tidak ada perbedaan mendasar pada kebijakan antar rezim, yakni sama-sama bertumpu pada kebijakan liberal yang lebih pro-pasar (kapitalis) ketimbang pro-rakyat.

Empat Kunci Perubahan

Isu perubahan juga melanda negeri-negeri Muslim lainnya. Di antaranya yang fenomenal adalah *Arab Spring*. Namun, peristiwa tersebut juga bermuara pada hasil akhir yang sama, yakni sekadar pergantian personil rezim. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya tetap tidak berubah, bahkan bisa dikatakan saat ini semakin terpuruk.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa isu perubahan itu hanya sebatas jargon. Tidak ada yang berubah, kecuali sekadar perubahan atau pergantian para personil pada masing-masing rezim. Karena itu menjadi sangat urgen, khususnya bagi umat Islam, untuk memahami masalah isu perubahan ini. Tentu agar umat Islam tidak terus-menerus sekadar menjadi obyek propaganda perubahan.

Ada empat kunci penting sebagai faktor penentu perubahan hakiki. Empat kunci tersebut adalah: adanya kesadaran umat tentang realita yang buruk; adanya kesadaran umat tentang realita ideal yang ingin diwujudkan; kesadaran umat tentang metode (*thariqah*) perubahan yang sah; adanya kelompok/partai yang secara serius dan terencana memperjuangkan perubahan tersebut.

(1) Kesadaran tentang realita yang buruk.

Umat Islam yang memiliki *ghirah* untuk melakukan perubahan tentu karena menyadari buruknya realita yang terjadi saat ini. Hingga akhir tahun 2020 ini kondisi negeri-negeri Islam masih terpuruk di bawah hegemoni negara-negara penjajah. Baik penjajahan secara fisik melalui kekuatan militer maupun penjajahan secara ekonomi dan politik.

Negara-negara penjajah tersebut telah menjadikan kekayaan yang dikeruk dari negeri-negeri Islam untuk memperkuat perekonomian dan militer negaranya. Hasil pemeringkatan yang dilakukan oleh *Global Firepower 2020* (*globalfirepower.com*) menunjukkan bahwa Amerika Serikat, Rusia dan Cina merupakan tiga negara terkuat di dunia berdasarkan kekuatan militernya pada tahun 2020 ini.

Ketiga negara itulah yang kini mencengkeram negeri-negeri Islam khususnya di Timur Tengah. Semakin kuat militer dan ekonomi negara tersebut, akan semakin kuat pula cengkeramannya. Ironisnya, negara penjajah tersebut mendanai militer negaranya dari hasil perampokan di negeri-negeri jajahannya yang *notabene* adalah negeri-negeri Islam.

Keterjajahan negeri-negeri Islam saat ini tentu tidak dapat dilepaskan dari peristiwa keruntuhan Khilafah Ustmaniyah pada tahun 1924. Pasca keruntuhan Khilafah itulah Dunia Islam yang sebelumnya membentang sangat luas menjadi tersekat-sekat dan terjajah. Kini negeri-negeri Islam terpecah-belah menjadi

lebih dari 50 negara-bangsa (*nation-state*) yang lemah tidak berdaya.

Keruntuhan Khilafah memang telah direncanakan secara sistematis oleh negara-negara penjajah melalui berbagai konspirasi. Setelah runtuh, negara penjajah kemudian memecah wilayah kesatuan Khilafah Ustmaniyah itu menjadi puluhan *nation-state* melalui Perjanjian *Sykes-Picot* antara Inggris dan Prancis.

Jadi realita buruk di Dunia Islam saat ini adalah adanya penjajahan Barat yang terus berlangsung sejak keruntuhan Khilafah Islamiyah. Keberlangsungan penjajahan tersebut ditopang juga oleh para penguasa boneka yang menjadi agen penjajah. Melalui agen itulah penjajah memaksakan ideologi kapitalisme untuk diterapkan di negeri-negeri Islam terutama dalam aspek hukum, ekonomi dan politik.

(2) Kesadaran tentang realita ideal.

Kesadaran tentang realita ideal yang ingin diwujudkan akan mendorong umat Islam untuk meraihnya. Agar tercapai realita ideal, perubahan yang dilakukan haruslah mengarah pada pelenyapan akar krisis yang menyebabkan realita buruk itu terjadi. Artinya, perubahan yang dikehendaki harus mampu melenyapkan hegemoni negara penjajah dan ideologi kapitalismenya di negeri-negeri Islam. Kalau dulu negara penjajah mampu melakukan hegemoninya setelah Khilafah runtuh, tentu akan berlaku pula sebaliknya. Hegemoni itu akan runtuh jika Khilafah tegak kembali.

Karena itu problematika utama (*al-qadhiyah al-mashiriyah*) umat Islam saat ini adalah menegakkan kembali Khilafah Islamiyah untuk menerapkan hukum syariah secara *kaffah*. Tanpa Khilafah, umat Islam di seluruh dunia terjajah, terzalimi, terpuruk dan tertindas. Melalui Khilafah, umat Islam akan mampu mempersatukan potensinya menjadi

satu kekuatan yang dahsyat. Kondisi seperti itulah yang akan menghapus segala bentuk kezaliman dan ketertindasan di bawah hegemoni negara penjajah saat ini.

Faktanya negeri-negeri Islam yang kelak akan disatukan dalam negara Khilafah memiliki potensi SDM dan SDA yang berlimpah, juga menempati posisi strategis. Misalnya, Benua Afrika, Timur Tengah, Laut Mediterania, Teluk Persia, Semenanjung India, Selat Gibraltar, Terusan Suez, Selat Hormuz dan Selat Malaka berada dalam wilayah negeri Islam. Kawasan tersebut memiliki nilai geopolitik yang sangat penting di dunia, baik sebagai rute perdagangan dan perekonomian maupun sebagai basis pertahanan dan keamanan.

Dengan demikian nanti ketika Khilafah tegak, dengan menguasai kawasan strategis tersebut serta didukung oleh potensi SDM, militer, ekonomi, demografi dan ideologi, maka dalam waktu singkat Khilafah akan menjelma menjadi negara adidaya baru di dunia. Sebagaimana dulu, Khilafah akan menjadi kunci kegemilangan peradaban Islam. Peradaban ini telah terbukti menorehkan tinta emas dalam perjalanan kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya.

(3) Kesadaran tentang *thariqah* perubahan yang sah.

Perubahan yang dilakukan oleh umat Islam haruslah mengacu pada metode (*thariqah*) yang sah, yakni metode perubahan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Bagi umat Islam, tentu hanya Rasulullah saw. yang patut dijadikan teladan dalam segala hal, termasuk dalam hal perjuangan mewujudkan perubahan.

Dengan mencermati arah perjuangan Rasulullah saw., terdapat dua hal penting yang harus menjadi acuan arah perjuangan umat Islam saat ini.

Pertama: Rasulullah saw. membina para kader dakwah yang disiapkan menjadi tulang punggung perubahan. Metode yang digunakan

Rasulullah saw. untuk mengubah kondisi masyarakat jahiliah yang rusak adalah melalui dakwah. Aktivitas dakwah yang dilakukan beliau tersebut berupa aktivitas yang terorganisir secara rapi. Beliau tidak hanya mengajak mereka memeluk agama Islam dan mengajarkan al-Quran. Beliau juga menghimpun mereka dalam satu kelompok (*kutlah*) dakwah yang dibina dan dikontrol oleh beliau.

Kedua: Target perubahan yang dilakukan Rasulullah saw. adalah perubahan rezim dan sistem. Hal tersebut terlihat dengan jelas pada dakwah Rasulullah saw. yang tidak sekadar mengajak orang kafir memeluk Islam. Dakwah juga diarahkan untuk mewujudkan masyarakat Islam, yakni dengan mengganti sistem jahiliah dengan sistem Islam. Terbukti pasca hijrah, Rasulullah saw. dan para Sahabat mendirikan masyarakat Islam dalam institusi politik Daulah Islamiyah di Madinah.

Melalui institusi daulah itulah Rasulullah saw. sebagai kepala negara mampu menerapkan hukum-hukum Islam di tengah-tengah masyarakatnya. Rasulullah saw. telah berhasil mengganti sistem dan tatanan jahiliah dengan sistem Islam. Seperti itulah semestinya umat Islam melakukan perubahan. Intinya, perubahan harus diarahkan pada upaya mewujudkan institusi politik Islam, yakni Khilafah Islamiyah. Melalui Khilafah itulah akan terwujud kembali masyarakat Islam yang di dalamnya diterapkan hukum-hukum Islam (*syariah*) secara *kaffah*.

(4) Adanya kelompok/partai pengusung perubahan yang sah.

Perjuangan mewujudkan kembali Khilafah tentu penuh rintangan dan tantangan. Negara-negara penjajah bersama para agennya akan berusaha menghalangi upaya ini. Mereka tentu sadar bahwa Khilafah itulah satu-satunya kekuatan yang akan mampu menumbangkan hegemoni mereka.

Karena itu memperjuangkan perubahan

tersebut harus dilakukan oleh umat Islam secara berjamaah dan terorganisir. Demikian sebagaimana dulu telah dilakukan oleh Rasulullah saw. bersama para shahabat. Artinya, harus ada kelompok (*hizb* atau *jamaah*) yang memperjuangkan perubahan tersebut secara terus-menerus dan konsisten. Aktivitas kelompok tersebut juga harus bersifat politis. Pasalnya, memperjuangkan tegaknya Khilafah itu merupakan aktivitas politik.

Aktivitas politik tersebut di antaranya adalah melalui aktivitas pembinaan umat baik bersifat umum maupun intensif (*tatsqif murakah* dan *jama'`i*), menyerang pemikiran-pemikiran kafir yang ada di tengah-tengah masyarakat (*shira' al-fikr*), serta menyingkap makar yang membahayakan umat (*kasyf al-khuthath*). Kelompok ini juga harus melakukan *al-kifah as-siyasi*, yaitu melakukan perjuangan politik untuk melawan penjajahan baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, militer, budaya, dan sebagainya. Caranya adalah dengan mengungkap fakta dan strategi penjajahan tersebut, membongkar persekongkolannya dengan penguasa, serta membebaskan umat dari cengkeramannya.

Kelompok ini juga harus aktif melakukan *tabanni mashalih al-ummah*. Maksudnya adalah mengadopsi berbagai kemaslahatan umat dengan cara selalu hadir di tengah-tengah mereka. Tujuannya untuk memberikan solusi terhadap berbagai persoalan mereka dari sudut pandang Islam.

Penutup

Empat kunci perubahan tersebut akan sempurna ketika dipadukan dengan kekuatan utama lainnya yang ada pada diri umat Islam, yakni keyakinannya bahwa tegaknya kembali Daulah Khilafah Islamiyah itu merupakan janji Allah dan Rasul-Nya. Ini merupakan sikap *i'tiqadi* yang wajib bagi setiap Muslim untuk meyakinkannya. Allah SWT berfirman:

Karena itu memperjuangkan perubahan tersebut harus dilakukan oleh umat Islam secara berjamaah dan terorganisir. Demikian sebagaimana dulu telah dilakukan oleh Rasulullah saw. bersama para shahabat. Artinya, harus ada kelompok (*hizb* atau *jamaah*) yang memperjuangkan perubahan tersebut secara terus-menerus dan konsisten. Aktivitas kelompok tersebut juga harus bersifat politis. Pasalnya, memperjuangkan tegaknya Khilafah itu merupakan aktivitas politik.

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
سَتَخْلِفُنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن
قَبْلِهِمْ﴾

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal salih di antara kalian, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa (QS an-Nur [24]: 55).

Rasulullah saw. juga telah memberikan kabar gembira (*bisarah*) kembalinya Khilafah tersebut setelah masa *mulkan jabriyyan* (kekuasaan diktator) sebagaimana dalam sabda beliau:

﴿ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَيَّ مِنْهَا جِ نُبُوَّةٌ﴾

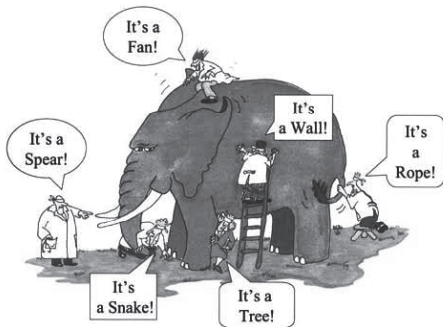
Kemudian akan datang masa Khilafah 'ala minhajan-nubuwwah (HR Ahmad).

Wallahu a'lam. []

HIDUP INDAH DALAM NAUNGAN KHILAFAH

Prof. Dr. Fahmi Amhar

Hampir seratus tahun setelah penghapusannya, nyaris tiada lagi di dunia saat ini yang pernah melihat realitas Negara Khilafah. Banyak orang yang bicara tentang Khilafah. Mirip orang-orang buta meraba gajah yang belum dikenal seutuhnya. Yang meraba kakinya mengira gajah itu mirip pohon. Yang meraba perutnya mengira gajah itu mirip dinding. Yang meraba ekornya mengira gajah itu mirip cambuk. Demikianlah seterusnya.



Pertama: Ada yang mengira Khilafah sekadar mekanisme pergantian kekuasaan (suksesi). Karena Nabi saw. tak memberikan petunjuk bagaimana memilih penggantinya, maka tak ada prosedur baku suksesi ini. Berarti caranya terserah kita. Mau monarki boleh. Mau

demokrasi tak masalah. Semuanya islami. Ini diyakini oleh KH Ma'ruf Amin dan Prof. Mahfud MD.

Kedua: Ada yang menganggap Khilafah itu hanya ada di kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja), karena tak diakui kalangan Syiah. Karena Aswaja itu yang beraqidah Asy'ariyah atau Maturidiyah, maka mereka yang tak jelas berakidah Asy'ariyah atau Maturidiyah, bila bicara Khilafah, tak perlu digubris. Ini sepertinya keyakinan Buya Yahya.

Ketiga: Ada yang berpegang pada dalil bahwa Khalifah itu hak Quraisy. Jadi Turki saja tidak sah. Apalagi kita. Jadi tidak usah dibahas. Itu bukan urusan kita. Ini antara lain sikap Prof. Azyumardi Azra.

Keempat: Sikap di atas dipersempit lagi dengan dalil lain bahwa Khilafah itu cuma 30 tahun. Setelahnya adalah kerajaan. Jadi menurut mereka, tak ada jejak khilafah di Nusantara, karena dari Umayyah, Abbasiyah hingga Utsmaniyah itu bukan Khilafah. Ini antara lain sikap Prof. KH Said Agil Siradj, meski bertentangan dengan kata pengantar beliau pada *Ensiklopedi Tematik Islam* karya Dr. Syafi'i Antonio tahun 2012.

Kelima: Sejumlah ahli hukum tata negara seperti Prof. Jimly Asshidiqie menyebut

Khilafah adalah theokratik. Theokratik adalah semua sistem pemerintahan yang didasari agama. Menurut dia, sistem theokratik tak lagi dapat mengikuti modernitas. Makin ditinggalkan. Jadi bicara khilafah itu *setback* ke masa lalu.

Keenam: Khilafah adalah negara non *nation-state* dengan pemerintahan non demokratik. Karena itu sistem ini jelas anti Pancasila, karena bertentangan dengan asas negara bangsa (diklaim ada di sila-3) dan asas demokrasi (diklaim ada di sila-4). Ini antara lain pendapat Wiranto sewaktu menjadi Menkopolkam. Karena itu ormas yang mempropagandakan Khilafah layak dibubarkan.

Ketujuh: Khilafah adalah sistem pemerintahan yang mewujudkan *maqashid syari'ah*. Ini antara lain pendapat Prof. Ahmad Zahro dari UIN Sunan Ampel. Namun menurut dia, NKRI sudah mewujudkan seluruh *maqashid syari'ah* itu. Jadi hakikatnya NKRI sudah Khilafah.

Kedelapan: Khilafah itu adalah negeri yang berdiri berdasarkan tauhid. Jadi yang penting kuatkan tauhid dulu, bersihkan dari bid'ah-bid'ah. Insya Allah Khilafah akan tegak dengan sendirinya. Jadi tidak usah bicara Khilafah dulu. Ini sikap sebagian kalangan salafi.

Kesembilan: Khilafah itu janji Allah. Pasti akan tegak kembali. Tetapi janji itu ya tidak harus tergesa-gesa. Dulu *bisyarah* Nabi saw. bahwa Konstantinopel akan ditaklukkan juga realisasinya baru 830 tahun kemudian. Jadi tak usah *ngotot* harus sekarang. Tergesa-gesa itu tidak baik. Ini antara lain pendapat KH Bahauddin Nursalim (Gus Baha).

Kesepuluh: Khilafah itu kemanusiaan, karena Allah ciptakan Adam sebagai *Khalifatul fil Ardh* (QS 2:30), pemimpin kemanusiaan. Jadi jangan memusuhi Khilafah, karena itu misi penciptaan manusia di bumi. Ini pendapat Emha Ainun Najib (Cak Nun).

Kesebelas: Khilafah itu negara besar

ideologis multinasional. Jadi bila sekarang ada 'Kekhilafahan' Amerika atau 'Kekhilafahan' Eropa, mengapa tak boleh memperjuangkan Kekhilafahan Islam? Ini pendapat Prof. Daniel M Rasyid, cendekiawan Muslim yang juga guru besar ITS Surabaya.

Aneka persepsi ini sering menyebabkan diskusi tidak "nyambung". Berlanjut ke debat kusir. Bahkan ke intimidasi dan persekusi.

Dalam tulisan ini, penulis ingin menggunakan deskripsi berikut ini:

Khilafah adalah sistem penerapan seluruh syaria Islam yang terkait dengan publik yang fardhu kifayah, yang hanya berjalan efektif dengan kehadiran negara. Khilafah sekaligus metode mempersatukan umat Islam sedunia dan menyebarkan rahmat ke seluruh alam. Di dalamnya ada berbagai sistem seperti sistem ekonomi, pendidikan, pergaulan, hubungan internasional, dll. Jadi tak cuma sistem pemerintahan, apalagi cuma suksesi. Kekuasaan dalam Khilafah ada pada umat. Keamanan negara di tangan kaum Muslim. Khalifahlah yang bertanggung jawab memilih dan menerapkan salah satu pendapat fikih Islam yang paling kokoh dalil syar'i maupun manat al-hukmi-nya. Semua ditujukan untuk kebaikan seluruh alam. Tak hanya bangsa tertentu, golongan tertentu, bahkan tak hanya untuk manusia.

"Epistemologi *Turats*"

Kita wajib berpikiran terbuka. Tidak terjebak pada "epistemologi peraba gajah". Kita tak boleh berhenti pada gambaran Khilafah seperti dalam sejarah bani Umayyah hingga Utsmaniyah, yang mungkin saja bias pemuja atau pencela. Kita wajib merujuk pada warisan Nabi saw. dan *salafus shalih* yang ada dalam kitab-kitab *turats*. Menemukan konsep yang komprehensif dan memproyeksikan di kehidupan modern. Inilah "epistemologi

turats". Dengan metode ini kita akan menyimpulkan bahwa hanya Khilafahlah negara yang ideal.

Pertama: Khilafah adalah satu-satunya negara saat seluruh syariah Islam diterapkan secara *kaffah*. Umat beragama lain pasti dilindungi. Islam pasti diterapkan karena ini menyatu dalam definisi. Khilafah adalah negara yang menerapkan syariah Islam. Kekuasaannya di tangan kaum Muslim. Begitu Islam disingkirkan, atau kedaulatannya tergadai kepada asing, maka otomatis negara itu tak lagi disebut Khilafah. Ketika suatu hukum Islam yang *qath'i* dihapus, Khalifah juga kehilangan legitimasinya dan wajib dipecat.

Dalam Khilafah umat beragama lain (*ahlul dzimmah*) pasti dilindungi. Ini adalah perintah syariah. Namun demikian, kewajiban negara menjaga agama (*Hifzh ad-Din*). Termasuk menjaga agama adalah: memfasilitasi dakwah; memfasilitasi dan memberi kesempatan shalat fardhu bagi setiap Muslim di manapun; memfasilitasi shaum Ramadhan; menarik dan mendistribusikan zakat; memfasilitasi haji dan umrah; mencegah munculnya kasta *rahbaniyah* (kerahiban Islam); memperlakukan sesuai syariah orang-orang murtad, yaitu dengan menyadarkannya, dan bila perlu hingga menghukumnya mati. Dengan cara ini tak ada lagi yang berani menista agama, atau mengolok-olok Nabi saw., dengan alasan apapun.

Kedua: Menjaga harta (*Hifzh al-Mal*) kaum Muslim. Ini berarti ekonomi yang diberlakukan juga hanya ekonomi syariah. Bukan lagi "dual sistem", yakni ekonomi syariah dan konvensional (kapitalis atau sosialis) bersama-sama.

Ekonomi syariah berlaku tak hanya dalam perbankan, pegadaian dan asuransi; tetapi seluruh aktivitas ekonomi. Dari pengelolaan sumberdaya alam (air, tanah, udara, energi, mineral, hutan, laut); pengumpulan modal (pembentukan perusahaan, perbankan,

investasi, pasar modal); ketenagakerjaan, sistem perdagangan domestik dan internasional, hingga moneter (sistem & alat pembayaran) dan fiskal (sistem penganggaran & perpajakan).

Yang ingin diciptakan adalah ekonomi real yang terdistribusi adil, mengayomi orang-orang majinal, serta sejahtera berkelanjutan. Urusan pangan, sandang dan papan yang minimal dan layak dijamin oleh Negara. Negara bekerja keras agar setiap lelaki akil balig yang sanggup bekerja, juga sehat, terdidik dan merasa aman. Dengan itu mereka bisa mencari nafkah dan mencukupi keluarganya. Baru bila mereka tak mampu, Negara hadir, langsung maupun tidak.

Infrastruktur produksi dan distribusi ekonomi adalah kewajiban Negara. Mekanisme non ekonomi seperti nafkah, zakat, infak dan wakaf juga digiatkan dan didukung negara melalui infrastruktur adminstrasinya. Negara memiliki informasi akurat tentang siapa dan di mana bertanggung jawab atas siapa saja; atau siapa dalam tanggungan siapa.

Bila ada suami meninggalkan istrinya begitu saja, atau ayah menyalah-nyakan anaknya, Negara pasti menemukannya dan memaksa memenuhi tanggung-jawabnya. Ini jejaring keluarga yang dioptimalkan Negara. Baru bila ada yang memang sebatang kara, atau seluruh kerabatnya miskin juga, maka Negara membantu langsung. Negara juga membantu ketika ada orang yang kesulitan mengembalikan barang temuannya, menagih piutangnya, atau melaksanakan wasiat maupun hak warisnya.

Harta juga dilindungi dari seluruh distorsi, baik distorsi yang bisa dikehendaki seperti riba dan judi, maupun yang umumnya tidak dikehendaki seperti korupsi, pencurian dan perampokan. Negara menerapkan pembuktian terbalik atas penyelenggara Negara yang kekayaannya di luar kewajaran. Namun, hukuman yang keras pada pelaku kriminal ini adalah langkah terakhir dari syariah untuk

melindungi harta.

Ketiga: Pergaulan sosial yang diberlakukan tidak hanya sebatas asesori dengan busana *syar'i*. Menjaga nasab (*Hifzh an-Nasab*) secara terhormat adalah kewajiban syariah yang juga dibebankan pada Negara. Bahkan Negara dengan informasi kependudukan yang dimiliki, dapat menjembatani rakyatnya yang ingin menikah, dan membantunya hingga memiliki keluarga yang utuh dan menghasilkan generasi yang shalih. Negara bahkan memfasilitasi perempuan yang ingin fokus pengasuhan anak (*hadhanah*), menyiapkan tempat khusus menyusui, atau memberikan tunjangan pengasuhan.

Media massa didorong mempromosikan keluarga yang sakinah, hidup bertetangga dan keluarga besar yang saling silaturahmi. Bukan mengekspos perselingkuhan, skandal-skandal artis atau kekerasan di rumah tangga. Negara menjaga kehormatan (*Hifzh al-Iffah*) setiap warga, Muslim maupun *ahludz-dzimmah*.

Negara mempromosikan sikap menahan diri meski benar, sikap menutupi aib pribadi setiap warga, sikap sabar pada cobaan, sikap tawadhu' meski berprestasi, hingga sikap kesatria atas kesalahan. Negara juga memfasilitasi konsultasi warga yang menghadapi masalah.

Negara memberikan sanksi kepada orang yang mengolok-olok; bahkan mengancam hukuman berat kepada para pelaku perzinahan, penuduh perzinahan yang tak sanggup membawa 4 saksi, perkosaan, LGBT, bahkan pembuat dan penyebar pornografi dan pornoaksi.

Keempat: Dalam administrasi pemerintahan, diberlakukan sistem yang mudah, murah dan cepat. Pelayanan terhadap rakyat bersifat pro-aktif. Tidak hanya menunggu keluhan atau laporan. Kontrol umat atas para penguasa didorong, dengan semangat yang sama seperti para Sahabat mengawasi Khulafaur Rasyidin.

Khilafah adalah negara dengan kedaulatan hukum ada pada *Asy-Syari'* (Allah SWT), kekuasaan eksekutif ada pada umat melalui penguasa pilihannya, dan aktivitas koreksi atas eksekutif adalah jihad terbaik. Ini aktivitas menjaga negara (*Hifzh ad-Dawlah*).

Negara bisa menerapkan cara-cara modern dalam menjaring tokoh-tokoh yang mewakili umat dalam Majelis Umat, bahkan menggunakan teknologi tercanggih yang praktis dalam Pemilu calon khalifah. Yang jelas seluruh calon khalifah wajib memenuhi syarat-syarat *in'iqad*, yaitu: Muslim, laki-laki, *aqil* (tidak gila), balig (dewasa), adil (tidak *fasiq*), merdeka (bukan budak/boneka) dan mampu (memiliki kompetensi minimum dan bersedia).

Negara menjaga kesatuan negeri Islam dengan memperlakukan semuanya dengan baik. Tidak rasis atau elitis. Negara mempromosikan dan memfasilitasi musyawarah, memfasilitasi munculnya partai-partai politik berasas Islam, dan memfasilitasi ijtihad baik dalam hukum maupun teknologi untuk memberikan solusi aneka persoalan baru.

Negara menerapkan politik dakwah terhadap negara kafir, baik dengan *hardpower* maupun *softpower*. Untuk itu Negara mengembangkan industri pendukung jihad, membantu berhijrah kaum tertindas di negeri lain, hingga berjihad untuk membebaskan negeri-negeri yang terjajah.

Kelima: Dalam hukum & peradilan. Tak ada yang lebih diharapkan dalam sebuah negara kecuali kepastian hukum yang adil. Dalam demokrasi, parlemen atau legislatif dapat mengubah UU apapun, bahkan UUD sesuai hawa nafsu mereka. Namun dalam Islam, hal-hal *qath'i* yang tertanam dalam al-Quran dan *hadis mutawwatir* tak bisa diubah siapapun. Perubahan hanya dimungkinkan pada penafsiran yang berbeda pada hal-hal yang *zhann*, atau ijtihad pada berbagai persoalan baru. Adapun seperti hak-hak minoritas

(*ahludz-dzimmah*) itu tidak bisa dibatalkan hingga Hari Kiamat.

Dengan hukum yang baik, negara akan menjaga akal sehat (*Hifzh al-'Aql*). Ketika seluruh rakyat terdidik, baik dalam *syakhsiyah* Islam maupun sains dan teknologi, maka tugas negara menegakkan hukum jauh lebih mudah. Saat iklim rasional berkembang di masyarakat, negara meninggalkan segala yang tidak memiliki dalil atau dasar ilmiah, suara ulama dan ilmuwan didengar, maka angka kepatuhan hukum akan meningkat.

Segala hal yang bertentangan dengan akal sehat seperti khamr, narkoba, pornografi dan perdukunan diberantas sampai ke akar-akarnya.

Keenam: Dalam aspek keamanan, diberlakukan perlindungan yang menyeluruh, baik di dalam maupun di luar negeri, atas setiap warga negara dan seluruh Muslim. Setiap warga negara Khilafah yang dalam perjalanan di dalam maupun di luar negeri tidak perlu memikirkan asuransi. Negara yang menjaminnya. Demikian pula warga asing yang dibolehkan berkunjung ke negeri Khilafah. Bahkan perlindungan ini juga dinikmati oleh Muslim warga negara asing, sebagaimana dulu terjadi pada masa *Abassiyah*. Kalau mereka dilecehkan, apalagi disakiti, bala tentara Khilafah siap datang menyelamatkannya.

Khilafah juga mengantisipasi terhadap segala bencana yang mungkin terjadi di seluruh wilayahnya. Negara proaktif mengecek bangunan-bangunan publik agar tahan gempa, bebas banjir, aman dari kebakaran, dan juga potensi bencana lainnya. Bahkan bencana iklim global yang nyaris luput dari perhatian, yang berakibat punahnya flora dan fauna, juga diperhatikan. Rakyat juga terus dibimbing untuk selalu peduli dan tanggap bencana.

Menjaga kehidupan (*Hifzh an-Nafs*) itu kewajiban negara. Dengan sistem ekonomi, negara menjamin setiap penduduk bebas dari kelaparan. Dengan sistem kesehatan negara

Dengan hukum yang baik, negara akan menjaga akal sehat (*Hifzh al-'Aql*). Ketika seluruh rakyat terdidik, baik dalam *syakhsiyah* Islam maupun sains dan teknologi, maka tugas negara menegakkan hukum jauh lebih mudah. Saat iklim rasional berkembang di masyarakat, negara meninggalkan segala yang tidak memiliki dalil atau dasar ilmiah, suara ulama dan ilmuwan didengar, maka angka kepatuhan hukum akan meningkat.

melindungi rakyat dari ancaman penyakit. Dengan *Qadhi Hisbah* juga mengawasi agar pangan yang beredar hanya yang halal dan *thayyib*.

Bahkan anak yatim, kaum lansia, penyandang difabilitas, serta dhuafa dan fakir-miskin semua dipastikan kehidupan dan keamanannya agar tidak terlantar atau dieksploitasi para penjahat, termasuk mafia organ tubuh.

Di dalam negeri negara juga menjaga keamanan (*Hifzh al-Amr*) dengan mendamaikan perselisihan/konflik horizontal, memfasilitasi persaksian yang benar saat dibutuhkan, tetap berlaku adil sekalipun terhadap orang-orang yang dibenci, menyediakan peradilan yang fair, menghukum pengacau/teroris, hingga mengatasi pemberontakan (*bughat*) dengan cara-cara persuasif.

Seperti inilah gambaran Khilafah yang dicita-citakan.

Wallahu a'lam bi ash-shawab. []



BAHLUL

Banyak orang menggunakan kata “bahlul” untuk mencela orang yang dianggap bodoh, dungu atau gila.

Sebetulnya “bahlul” berasal dari panggilan seseorang yang dipandang sufi yang unik. Ia hidup pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid di Baghdad. Bahkan menurut sebagian riwayat, ia termasuk kerabat Khalifah.

Bahlul adalah sufi yang *tawadhu*’ dan zuhud. Kata-kata dan perilakunya yang terkesan aneh banyak membuat orang terkesima. Caranya merenung dan berpikir sering di luar nalar. Ia acap bisa bicara sendiri, ketawa sendiri atau menangis sendiri dalam perenungannya. Ia biasa berpakaian kotor, kumal seperti orang gila. Itulah sebabnya ia sering dipanggil *al-majnun* (si gila).

Jelas, Bahlul bukan tokoh fiktif. Nama aslinya Abu Wahb Amr as-Shairafi al-Kufi. Lahir di Kufah, Irak. Ia menjalani kehidupan sebagai sufi eksentrik sehingga digelar “bahlul”. Ia wafat

tahun 197 H atau 190 H dalam sebagian riwayat.

Biografi Bahlul dapat dilacak di sejumlah sumber literatur Arab. Antara lain *Al-Bayan wa at-Tabyin* (karya Al-Jahiz), *Ar-Rijal* (karya Ath-Thusi), *Lisan al-Mizan* (karya Ibnu Hajar Asqalani), *Al-A’lam* (karya Az-Zirkili), juga dalam ‘*Uqala al-Majanin* (karya An-Naisaburi).

Sejumlah karya berbentuk kasidah dinisbatkan kepada Bahlul antara lain *Al-Qashidah al-Bahluliyyah*, *Qashidah Ibn Arus* dan *Al-Qashidah al-Fiyasyiyah*.

Alhasil, Bahlul bukan termasuk sosok biasa. Anekdot-anekdotnya mengandung pelajaran berharga ditinjau dari aspek pendidikan akhlak. Juga aspek social-politik pada masanya.

Bahlul lebih suka hidup bebas. Berkeliaran. Tinggal di gubuk. Kadang singgah di pekuburan.

Pada mulanya, Bahlul termasuk orang cerdas. Akan tetapi, ia konon mengalami gangguan jiwa. Semacam *schizophrenia*. Namun demikian, ia bukan hanya mampu menyairkan aforisme yang sarat hikmah yang amat dalam, tetapi juga petuah-petuah bijak yang kadang membuat banyak orang tertegun.

Cacian dan hinaan yang menyakitkan menjadi makanan kesehariannya. Sebutan “*Bahlul al-Majnun*” sering dilontarkan kepada dia untuk menertawakan dan mempermainkan dirinya. Akibatnya, ia sering menyendiri di tempat sepi atau kuburan.

Ada kisah menarik tentang Bahlul dalam kitab berjudul ‘*Uqala al-Majanin* karya Abu al-Qasim an-Naisaburi. Dalam kitab tersebut dinukil kisah penuturan Muhammad bin Ismail bin Abi Fadik. Dikisahkan: Aku mendengar suatu hari Bahlul sedang di suatu pekuburan. Ia sedang duduk sembari kakinya mempermainkan butiran tanah di sana. “Sedang apa engkau?” Sapa Abu Fadik.

“Aku berada di tengah-tengah kaum yang tidak pernah menyakiti aku. Saat aku tidak berada di antara mereka, mereka pun tidak menggunjingku.” (An-Naisaburi, ‘*Uqala al-Majanin*, 1/24).

Demikianlah. Orang mati kadang lebih baik

daripada orang yang hidup. Orang mati tak mungkin merugikan orang lain. Beda dengan orang yang hidup. Banyak yang berlaku lalim.

Abu Fadik lalu berkata, “Bahlul, saat ini orang-orang sedang resah karena harga barang-barang sedang naik. Tidakkah kamu berdoa kepada Allah agar harga-harga barang segera turun?”

“Demi Allah. Aku tak peduli berapa pun harga barang-barang naik. Sungguh Allah telah menuntut kita untuk beribadah kepada-Nya sebagaimana yang Dia perintahkan kepada kita. Sungguh Allah pun pasti memberi kita rejeki sebagaimana yang telah Dia janjikan kepada kita.” Jawab Bahlul. (Ibnu Hamdun, *At-Tadzkirah al-Hamduniyyah*, 1/320).

Lalu Bahlul pun pergi sambil bersyair: “*Wahai yang menikmati dunia dan hiasannya/Kedua matanya tak pernah terlelap dari ragam nikmat/Kau habiskan usia tuk perkara yang tak kau tahu/Apa yang akan kau katakan kepada Allah saat berjumpa dengan-Nya?*” (An-Naisaburi, *Uqala al-Majanin*, 1/24).

Ada cerita menarik lainnya dari Bahlul.

Suatu hari, Bahlul datang ke Istana Khalifah Harun dan melihat bahwa singgasananya dalam keadaan kosong. Lalu tanpa ragu-ragu dan tanpa takut ia duduk di singgasana Khalifah. Tiba-tiba orang-orang dengan segera mencambuk dia dan menarik dirinya dari singgasana. Bahlul pun menangis. Khalifah datang. Khalifah mendekat dan bertanya mengapa Bahlul menangis. Seorang budak menceritakan kejadiannya. Harun pun memarahi mereka dan mencoba untuk menghibur Bahlul. Bahlul berkata bahwa ia tidak menangis keadaannya, tetapi ia justru menanggapi keadaan Harun. Ia berkata, “Aku duduk di kursi Kekhalifahan hanya untuk sesaat. Lalu aku menerima pukulan dan menanggung kemalangan seperti tadi. Adapun engkau telah duduk di singgasana itu sekian lama! Alangkah banyak kesulitan yang mesti kau tanggung nanti. Namun, masih saja engkau tidak takut akan akibatnya.”

Dalam kisah lain diceritakan, suatu hari,

seorang pejabat Istana mengejek Bahlul, “Khalifah telah mengangkat kamu menjadi amir (pemimpin) para anjing, ayam dan babi!”

Dengan enteng Bahlul menjawab, “Baiklah. Berarti mulai sekarang, kamu jangan melanggar perintahku karena kamu telah menjadi bawahanku!”

Semua orang tertawa mendengar kata-kata Bahlul. Pejabat itu pun merasa malu.

Suatu waktu Bahlul keluar menuju kota (Baghdad). Di tengah perjalanan ia bertemu dengan anak-anak. Mereka melempari Bahlul sembari meneriakan “Bahlul gila..Bahlul gila..!” Bahlul tak membalas kecuali dengan sebuah syair: “*Cukuplah kupasrah pada-Mu, Tuhanku/Dari segala apa yang mereka lakukan padaku/Tak ada tempat pelarian yang abadi, kecuali menuju-Mu.*” (An-Naisaburi, *Uqala al-Majanin*, 1/24).

Dalam riwayat lain diceritakan sebuah kisah Bahlul dengan Khalifah Harun ar-Rasyid. “Hai Bahlul, kapan kau sembuh dari gilamu? Tanya Khalifah Harun ar-Rasyid.

Bahlul balik bertanya, “Aku atau engkau yang gila, wahai Harun?”

Khalifah menukas, “Engkau yang gila karena setiap hari duduk di atas kuburan.”

Bahlul menjawab, “Aku yang waras. Engkau yang gila!”

“Mengapa begitu?” Sergah Harun.

Bahlul menjawab, “Ya, karena aku tahu istana (kekuasaan)-mu akan musnah. Lalu semua orang, termasuk engkau, pada akhirnya akan masuk ke kuburan ini. Oleh karena itu aku mempersiapkan diri untuk tinggal kekal di sini. Sebaliknya, engkau malah terus menyibukkan diri dengan membangun istanamu yang bakal punah!

Sebagian kisah terakhir ini antara lain dinukil oleh Abu Qasim an-Naisaburi dalam kitabnya, *Uqala al-Majanin*.

Demikianlah Bahlul. Sungguh ia bukan orang gila. Ia bahkan lebih waras daripada orang yang mengaku waras, tetapi tergila-gila oleh dunia hingga lupa akhirat.

Wa ma tawfiqi illa billah. [Arief B. Iskandar]

MENCINTAI ISLAM: Bukti Mencintai Allah dan Rasul-Nya

Irfan Abu Naveed, M.Pd.I

(Peneliti Balaghah al-Qur'an & Hadits Nabawiyah)

A *I-Hubb fiLLâh* (Cinta karena Allah) adalah mencintai hamba-Nya karena konsistensinya pada akidah dan syariah-Nya. Sebaliknya, *al-bughdh fiLLâh* (benci karena Allah) adalah membenci hamba-Nya karena perbuatannya yang menyalahi akidah dan syariah-Nya. Kata “*fi*” dalam ungkapan “*fiLLâh*” adalah huruf *ta’lîl* yang berkonotasi “sebab/karena”. Hal ini merupakan konsekuensi dari kecintaan pada Islam di atas kecintaan pada selainnya, semisal pada ikatan nasab, suku, atau golongan. Rasulullah saw. bersabda:

«أَوْثَقُ الْإِيمَانِ الْوَلَايَةُ فِي اللَّهِ بِالْحُبِّ فِيهِ وَالْبُغْضُ

فِيهِ»

Ikatan iman yang paling kuat adalah: loyalitas kepada Allah dengan mencintai dan membenci karena Allah (HR al-Hakim dan ath-Thabarani).

Kata *awtsaq* merupakan bentuk *tafdhîl* (pengutamaan), yakni pengutamaan sifat kokoh dari ikatan iman. Al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali (w. 795 H) dalam *Jâmi’ al-‘Ulûm wa al-Hikam* (hlm. 390), menegaskan bahwa pertanda manisnya iman adalah: manakala seseorang mencintai orang lain semata-mata karena Allah; melarang dirinya loyal kepada musuh-musuh Allah dan siapa saja yang Allah benci secara umum. Dengan demikian agama ini seluruhnya

hanya untuk Allah. Seseorang mencintai dan membenci karena Allah. Memberi dan menahan pemberian juga karena Allah.

Karena itu relevan jika kaum Muslim yang saling mencintai karena Allah diganjar dengan naungan-Nya pada hari tatkala tiada naungan melainkan naungan-Nya, Rasulullah saw. bersabda:

«سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ، يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا لِلَّهِ: ظِلُّهُ... وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ...»

Ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah di bawah naungan-Nya, pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya:dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah.... (HR Muttafaq ‘alayh).

Al-Imam Ibn Baththal (w. 449 H) dalam *Syarh Shahîh al-Bukhârî* (I/67) menguraikan: “Maksud hadis ini adalah dorongan untuk saling mencintai karena Allah dan saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, juga dalam hal yang membuahkan kenikmatan yang abadi (*jannah*).”

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa di antara bukti saling mencintai karena Allah adalah saling menolong di jalan dakwah, jalan mulia memperjuangkan tegaknya syariah

Allah, termasuk kecintaan pada Khilafah yang menjadi *wasilah* tegaknya Islam *kâffah*.

Sebaliknya, membenci segala perbuatan buruk oknum yang merintangai jalan tersebut (lihat: QS. Al-Hujurât [49]: 7). Dalam hadis lainnya Abu Hurairah ra. Berkata bahwa Rasulullah pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: «أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ
بِحَلَالِي؟ الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي، يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا
ظِلِّي»

Sungguh kelak pada Hari Kiamat Allah akan berfirman: "Di mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Pada hari ini Aku akan memberikan naungan kepada mereka dalam naungan-Ku saat tidak ada naungan kecuali naungan-Ku." (HR Muslim dan Ahmad).

Al-Hafizh Ibn al-Jauzi (w. 597 H) dalam *Kasyf al-Musykil* (III/551) menjelaskan hadis ini, bahwa orang-orang beriman, kalbu mereka bersatu di atas rasa cinta untuk mengagungkan Allah. Penjelasan ini meniscayakan sikap mengagungkan syiar-syiar agama Allah, sebagaimana petunjuk-Nya:

﴿ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمَ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى
الْقُلُوبِ﴾

Demikianlah (perintah Allah) dan siapa saja yang mengagungkan syiar-syiar Allah, sungguh itu timbul dari ketakwaan kalbu (QS al-Hajj [22]: 32).

Maknanya, itulah sikap yang lahir dari ketakwaan kepada Allah. Syaikh Nawawi al-Bantani (w. 1316 H) dalam *Syarh Sullam al-Tawfiq* (hlm. 103) menjelaskan bahwa di antara sifat terpuji yang melekat pada orang yang bertakwa adalah mengagungkan syiar-syiar Allah, yakni syiar-syiar agama-Nya. Syaikh

Nawawi mencontohkan, di antara bentuk syiar tersebut adalah Shafa dan Marwah. Menurut Syaikh Nawawi, makna dari *syairallah* adalah *a'lam al-din* (simbol-simbol agama).

Jika tempat semisal Shafa' dan Marwah wajib dimuliakan, demikian pula bendera tauhid *al-Liwâ'* dan *ar-Râyah* sebagai bukti di antara bukti cinta pada Allah dan Rasul-Nya. Tak ada yang mengemban panji tauhid ini melainkan orang-orang beriman yang mulia dan dimuliakan. Demikian sebagaimana penyifatan Rasulullah saw. kepada pemegang panji *ar-Râyah* ketika Perang Khaibar:

«لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ عَدَا رَجُلًا يَفْتَحُ عَلَيَّ يَدَيْهِ،
يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولَهُ»

Sungguh aku akan memberikan ar-Râyah kepada seseorang yang melalui kedua tangannya ditaklukkan (benteng). Ia mencintai Allah dan Rasul-Nya. Allah dan Rasul-Nya pun mencintai dirinya (HR Muttafaq 'alayh).

Hadis ini mengandung pujian (*madh*) pada pengemban panji *ar-Râyah*. Karena itu seorang Muslim wajib pula mencintai ajaran Allah dan Rasul-Nya. Termasuk mencintai ajaran Khilafah yang menjadi simbol persatuan umat berlandaskan akidah Islam dan bersistemkan syariah Islam. Dalam *atsar*-nya, Umar bin al-Khaththab ra. berkata:

«ثَلَاثٌ لَأَنْ يَكُونَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بَيْنَهُمْ لَنَا أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا: الْخِلَافَةُ،
وَالْكَالِفَةُ وَالرِّبَا»

Ada tiga perkara, jika Rasulullah saw. menerangkannya kepada kami, lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya, yakni: Khilafah, al-kalah dan riba (HR al-Hakim, Abu Dawud ath-Thayalisi dan al-Baihaqi).

Pengakuan agung dari sosok mulia Umar bin al-Khaththab ra., yang tergolong Sahabat Rasulullah saw. Paling utama, Khalifah kedua dari jajaran al-Khulafâ' ar-Rasyidûn.

Cinta Palsu: 'Ashabiyyah yang Dicela Rasulullah saw.

Di antara hal yang wajib diwaspadai kaum Muslim adalah cinta palsu, cinta pada sesuatu yang semu bahkan menjerumuskan pada kebinasaan. Abu Hurairah ra. berkata bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

«مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ، وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً، وَمَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةٍ عِمِّيَّةٍ يَعْضَبُ لِعَصْبَةٍ، أَوْ يَدْعُو إِلَى عَصْبَةٍ، أَوْ يَنْصُرُ عَصْبَةً، فَتُقْتَلُ جَاهِلِيَّةً، وَمَنْ خَرَجَ عَلَى أُمَّتِي، يَضْرِبُ بَرَّهَا وَفَاجِرَهَا، وَلَا يَتَحَاشَى مِنْ مُؤْمِنِهَا، وَلَا يَفِي لِذِي عَهْدٍ عَهْدَهُ، فَلَيْسَ مِنِّي وَكَلَسْتُ مِنْهُ»

Siapa saja yang keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari al-Jamâ'ah (al-Khilâfah), kemudian ia mati, maka matinya seperti mati jahiliyyah. Siapa saja yang berperang di bawah bendera kefanatikan, ia marah karenanya, atau menyerukannya serta mendukungnya, kemudian ia mati terbunuh, maka matinya seperti mati jahiliyyah. Siapa saja yang memisahkan diri dari umatku, kemudian menyerang orang-orang yang baik maupun yang fajir tanpa mempedulikan orang Mukmin di antara umatku, dan tidak pernah mengindahkan janji yang telah dia buat, maka ia tidak termasuk golonganku dan aku pun tidak termasuk golongannya.” (HR Muslim, al-Baihaqi dan an-Nasa'i).

Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal'ah Ji (w. 1435 H) dalam *Mu'jam Lughat al-Fuqahâ'*

“Bukan termasuk golongan kami orang yang menyerukan 'ashabiyyah.”

Watsilah binti al-Asqa' berkata: Aku berkata, *“Wahai Rasulullah saw., apa itu 'ashabiyyah?”* Beliau menjawab:

«أَنْ تُعِينَ قَوْمَكَ عَلَى الظُّلْمِ»

Engkau membantu kaummu di atas kezhaliman (HR Abu Dawud dan al-Baghawi).

(hlm. 313) menguraikan: *Al-'Ashabiyyah*: dukungan bagi orang yang penting bagimu urusannya, baik dalam kebenaran maupun kebatilan; di antaranya dalam hadis: *“Bukan termasuk golongan kami orang yang menyerukan 'ashabiyyah.”*

Watsilah binti al-Asqa' berkata: Aku berkata, *“Wahai Rasulullah saw., apa itu 'ashabiyyah?”* Beliau menjawab:

«أَنْ تُعِينَ قَوْمَكَ عَلَى الظُّلْمِ»

Engkau membantu kaummu di atas kezhaliman (HR Abu Dawud dan al-Baghawi).

Kaum Muslim wajib mewaspadai 'ashabiyyah yang dicela syariah ini. Inilah cinta buta yang menjerumuskan pada kematian seperti kematian jahiliyyah, dengan menyokong kezaliman individu atau kelompok secara membabi buta. *Wal 'iyâdzu biLlâh.* □

KAIDAH “AHWANU ASY-SYARRAYN” ATAU “AKHAFU ADH-DHARARAYN”

Soal:

Kaidah “akhafu adh-dhararain” atau “ahwanu asy-syarrayn” sering dijadikan alasan oleh banyak orang di antara para da’i dan gerakan islami untuk berpartisipasi dalam pemilu legislatif dan kepala negara. Apakah keduanya termasuk kaidah syar’iyyah? Apakah sebagian fukaha mengatakan demikian? Apa dalil-dalil mereka dan apa bantahan atasnya?

Jawab:

Pertanyaan terkait kaidah ini kami telah jawab pada 29 Agustus 2010 sebagai berikut:

Kaidah “*Ahwanu asy-Syarrayn*” atau “*Akhafu adh-Dhararayn*” merupakan kaidah *syar’iyyah* menurut sejumlah fukaha. Keduanya merujuk ke makna yang sama, yaitu kebolehan melakukan salah satu dari dua perbuatan haram, yakni yang lebih kecil keharamannya jika seorang *mukallaf* tidak bisa kecuali melakukan salah satu dari dua keharaman itu, dan dia tidak mungkin meninggalkan keduanya sekaligus. Hal itu tidak mungkin, yakni di luar kemampuannya dari segala sisi. Allah SWT berfirman:

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS al-Baqarah [2]: 286).

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾

Bertakwalah kalian kepada Allah menurut kesanggupan kalian (QS at-Taghabun [64]: 16).

Artinya, kaidah ini menurut mereka yang mengatakannya, tidak berlaku kecuali jika terhalang untuk meninggalkan dua keharaman, dan tidak mungkin mencegah diri dari dua keharaman itu sekaligus kecuali dengan keharaman yang lebih besar terjadi. Saat demikian dia mengambil *dharar* (bahaya) yang lebih ringan.

Para ulama itu juga tidak menjadikan penentuan *dharar* yang lebih ringan dari dua *dharar* itu menurut hawa nafsu, tetapi sesuai hukum-hukum syariah. Menjaga dua jiwa lebih utama dari menjaga satu jiwa. Menjaga tiga jiwa lebih utama...dst. Begitulah. Menjaga jiwa lebih dikedepankan atas penjagaan harta. Menjaga Darul Islam, termasuk di dalamnya menjaga agama, dan itu lebih utama dari menjaga jiwa dan harta. Jihad dan *al-imâmah al-‘uzhma* (al-Khilafah), keduanya termasuk di dalam menjaga agama, termasuk *dharurat* yang pertama dan paling utama.

Al-‘Alim asy-Syathibi mengatakan di dalam *Al-Muwâfaqât*: “Sesungguhnya jiwa itu dihormati, dijaga dan dituntut untuk dihidupkan. Jika terjadi perkara antara menghidupkan jiwa dan lenyapnya harta, atau lenyap jiwa dan penghidupan (penjagaan) harta, maka menghidupkan jiwa lebih utama...”

Di antara contoh yang disebutkan oleh para ulama sebagai penerapan kaidah tersebut adalah sebagai berikut:

1- Jika seorang ibu mengalami kesulitan dalam melahirkan dan terjadi ketidakmampuan untuk menyelamatkan ibu dan janin sekaligus, sementara perkaranya memerlukan keputusan cepat: menyelamatkan ibu dan ini menuntut kematian janin atau menyelamatkan janin dan ini menuntut kematian ibu. Jika perkaranya

dibiarkan dan tidak dilakukan operasi yang berakibat kematian salah satu dari keduanya untuk menyelamatkan yang lainnya, atau mempertahankan kehidupan salah satu dengan kematian yang lain, maka akan menyebabkan kematian keduanya sekaligus. Dalam contoh keadaan semisal ini maka dikatakan “*ahwanu asy-syarrayn* (keburukan yang lebih ringan)” atau “*aqallu al-harâmayn* (yang lebih kecil keharamannya)” atau “*akhafu al-mafsadatayn* (yang lebih ringan mafsadatnya),” yaitu dengan mengedepankan operasi yang menyelamatkan siapa yang dituntut untuk diselamatkan, yakni sang ibu, walaupun perbuatan itu sendiri menjadi pembunuhan untuk yang lain (si janin).

2. Seseorang diancam dengan kebinasaan atau dibunuh oleh seseorang yang lain, atau akan ditimpa serangan keras pada badannya atau organnya, atau seorang wanita akan dizinai (diperkosa), di hadapan seorang mukallaf yang mampu menghalangi kemungkaran-kemungkaran itu, sementara dia harus menunaikan shalat fardhu yang hampir habis waktunya. Lalu apakah dia menghalangi keharaman itu sehingga dia meluputkan penunaian kewajiban (shalat) atau dia menunaikan kewajiban itu pada waktunya dan keharaman itu pun terjadi, sementara waktu tidak ada untuk bisa melakukan kedua perkara itu sekaligus. Di sini diterapkan kaidah tersebut. Perbandingan itu juga berasal dari syariah yang menjadikan penghilangan keharaman-keharaman yang disebutkan itu lebih ditegaskan dari penunaian kewajiban yang disebutkan itu. Andai mungkin melakukan kedua kewajiban itu sekaligus, niscaya keduanya wajib dilakukan.
- 3- Contoh lainnya yang disebutkan oleh Imam al-Ghazali dan Izzuddin bin ‘Abdi as-Salam *rahimahumallâh*. Tampak di dalamnya bagaimana menerapkan kaidah “*ahwanu asy-syarrayn*” menurut beliau berdua. Juga tampak perbandingan di antara hukum-hukum. Al-‘Izz

berkata di dalam bukunya, *Qawâ’idu al-Ahkâm fi Mashâlih al-Anâm*. “Jika bertemu *mafsadat-mafsadat* yang pasti maka jika mungkin mencegahnya, kita cegah. Jika terhalang mencegah semuanya maka kita cegah yang paling mafsadat dan yang berikutnya dan seterusnya, yang paling buruk dan yang berikutnya dan seterusnya...” Kemudian beliau menyebutkan contoh-contoh: “Seseorang dipaksa membunuh seorang Muslim yang mana andai dia tidak mau maka dia akan dibunuh, maka dia harus mencegah mafsadat pembunuhan itu dengan bersabar atas pembunuhan (dibunuh). Pasalnya, kesabarannya atas pembunuhan (dibunuh) itu lebih kecil mafsadatnya dari melakukan pembunuhan terhadap orang lain...”

Ini adalah contoh yang jelas bahwa itu merupakan pemilihan *mafsadat* atau keharaman yang lebih ringan. Sebab, dia tidak bisa terlepas dari salah satunya. Seandainya dia bisa menghalangi dua *mafsadat* itu sekaligus maka hal itu wajib bagi dirinya.

Beliau berkata pada contoh lainnya: “Demikian juga seandainya dia dipaksa (diancam) akan dibunuh untuk memberikan kesaksian palsu/bohong atau memutuskan dengan batil. Jika orang yang dipaksa untuk memberikan kesaksian palsu/bohong atau memutuskan dengan batil itu diancam (dipaksa) akan dibunuh, dipotong organ tubuhnya, menghalalkan (memakan) sesuatu yang diharamkan, maka dia tidak boleh memberikan kesaksian palsu dan tidak boleh memutuskan dengan batil. Pasalnya, pasrah untuk dibunuh lebih utama daripada menyebabkan pembunuhan seorang Muslim bukan karena dosa, atau dia diancam dipotong organnya, atau diserang kehormatannya. Dia tidak boleh memberikan kesaksian palsu. Sebaliknya, dia harus bersabar di atas pembunuhan (dibunuh) sebab menyerah untuk dibunuh lebih utama dari membunuh seorang Muslim lainnya.”

Artinya, kondisi yang bisa mengamalkan

“*akhafu al-harâmayn*” atau “*akhafu al-mafsadatayn*” yaitu kondisi tidak saat mampu menghindari dua keharaman itu semuanya atau menghalangi keduanya sekaligus.

Ini contoh-contoh penerapan kaidah “*akhafu adh-dhararayn*” menurut apa yang disebutkan oleh ulama yang mengambil kaidah itu.

Namun demikian, bukan termasuk contoh penerapan kaedah ini apa yang dipasarkan oleh para Syaikh penguasa, atau orang-orang yang menginginkan kaum Muslim untuk menyimpang dari hukum-hukum syariah dengan menggunakan penyesatan dan alasan-alasan batil.

Sesungguhnya orang-orang yang mengamalkan kaidah tersebut untuk melakukan keharaman ini tanpa keharaman yang itu dengan menjustifikasi perbuatan mereka bahwa mereka khawatir dipenjara atau dipecat dari jabatan/pekerjaan mereka maka ini bukan penerapan dari kaidah ini.

Demikian juga orang-orang yang mengatakan, “Kami berpartisipasi dalam pemerintahan kufur meski itu adalah haram supaya kita tidak membiarkan berbagai posisi/jabatan pemerintahan semuanya untuk orang-orang fasik. Alasannya, membiarkan pemerintahan untuk mereka adalah keharaman yang lebih besar.”

Ini bukan dari penerapan kaidah tersebut. Sebaliknya, itu seperti orang yang mengatakan, “Kita buka bar tempat minuman keras dan kita peroleh materi darinya daripada orang kafir yang membukanya dan dia yang mendapatkan harta itu.”

Juga bukan termasuk penerapan kaidah tersebut, yakni menyodorkan kepada seseorang dua perkara haram lalu dia melakukan yang lebih ringan dari keduanya. Padahal dia mampu mencegah diri dari keduanya sekaligus. Seperti ucapan orang yang mengatakan, “Pilihlah si Fulan meski dia seorang yang sekular atau fasik,” atau, “Dukunglah si Fulan dan jangan dukung yang lain, karena yang pertama membantu kita dan yang kedua tidak membantu kita,” atau semacam itu.

Yang harus dikatakan di sini: dua perkara yang disodorkan di depan kita itu adalah haram. Jadi kita tidak boleh memilih seorang sekular dan tidak boleh mewakilkannya atau mendelegasikannya untuk mewakili seorang Muslim dalam mengungkapkan pendapat. Pasalnya, dia tidak berpegang dengan Islam dan karena dia melakukan perbuatan-perbuatan yang haram yang tidak boleh dilakukan oleh orang yang mewakilkan itu sendiri seperti penetapan hukum (legislasi) atau menyetujui proyek-proyek (rencana-rencana) haram; juga seperti menuntut pertanggungjawaban dengan keharaman dan menerimanya serta berjalan di dalamnya. Intinya, dia melarang kemakrufan dan memerintahkan kemungkaran. Oleh karena itu tidak boleh memilih siapapun dari keduanya. Pasalnya, memilih yang ini atau yang itu adalah haram. Tidak memilih yang ini atau tidak memilih yang itu termasuk dalam batas kemampuan (hal yang mampu dilakukan).

Bukan pula bagian dari penerapan kaidah “*akhafu adh-dhararayn*”, menyodorkan dua perbuatan haram kepada seorang Muslim, sementara mencegah diri dari keduanya masih termasuk dalam kemampuannya. Lalu dia memilih yang lebih ringan menurut hawa nafsunya dan melakukannya dengan anggapan bahwa di dalam mencegah diri dari dua keharaman itu ada kesulitan!

Seharusnya dia wajib mencegah diri dari semua keharaman itu selama hal itu mampu (berada dalam batas kemampuannya) menurut hukum-hukum syariah.

Ini adalah gambaran singkat dari kaidah “*akhafu adh-dhararayn*” atau “*ahwanu asy-syarrayn*”. [Dari Soal-Jawab Amir Hizbut Tahrir, *Syaikh Atha Abu Rasyah*, 10 Rabi'ul Awwal 1442 H/27 Oktober 2020 M]

Sumber:

- 1 <http://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/71323.html>
- 2 <http://archive.hizb-ut-tahrir.info/arabic/index.php/HTAmeer/QAsingle/4077>
- 3 <https://web.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/photos/a.1705088409737176/2776472869265386/>



Abdullah bin Alwi al-Attas, seorang juragan Arab berpengaruh yang tinggal di Batavia. Pendiri Alatas School dan salah satu pengurus Jamiet Chair. Anak-anaknya ia kirim ke Istanbul untuk bersekolah di sana dan mendapat beasiswa dari Sultan Abdul Hamid II.



Ismail al-Attas, salah satu anak Abdullah bin Alwi al-Attas yang mengenyam pendidikan dasar dan menengahnya di Istanbul.



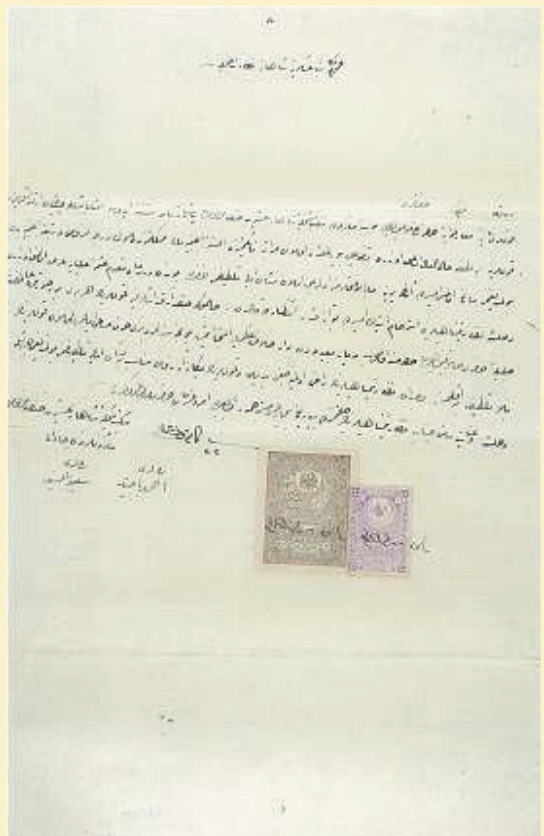
Salah satu kegiatan yang diajarkan di Alatas School di Tanah Abang, Batavia, yaitu seni bela diri. Sosok pria yang memakai fez di ujung kiri adalah Muhammad al-Hasyimi, veteran Tunisia yang buron dari penjajah Prancis dan tinggal di Istanbul. Saat ia tinggal di Istanbul inilah, Muhammad al-Hasyimi direkrut Abdullah bin Alwi al-Attas untuk mengajar di sekolahnya di Tanah Abang.



عشیرت مکنتی طلبہ سندن جاوالی احمد وسعید افتدیلر
*Jeunes Javanais, étudiants à l'école
 Achiret (des tribus)*

Dua kakak beradik dari Jawa yang bersekolah di Istanbul atas beasiswa dari Sultan Abdulhamid II: Ahmad Bajunaid dan Sa'id Bajunaid. Ayah mereka, Abdurrahman bin Abdullah Bajunaid, adalah kepala kampung Arab di Empang, Bogor.

Foto konsul Utsmaniyah di Batavia (paling kanan) sedang berdoa bersama para pelajar Jawa dan orangtuanya yang hendak berangkat ke Istanbul untuk bersekolah di sana.



Surat yang ditulis dua pelajar Bogor di Istanbul, Ahmad Bajunaid dan Sa'id Bajunaid, yang ditunjukkan kepada Sultan Abdul Hamid II agar mereka diberi medali dari Khilafah Utsmaniyah.





LINTAS DUNIA

Sikap Trump atau Biden Terhadap Dunia Islam Sama Saja

Menanggapi hasil pemilihan Presiden Amerika Serikat, Pengamat Politik Internasional Budi Mulyana mengatakan sikap Donald Trump atau Joe Biden terhadap Dunia Islam sama saja.

“Memang terlihat Joe Biden mampu merangkul pemilih Muslim di Amerika. Saya melihat Donald Trump yang sangat konfrontatif terhadap umat Islam, termasuk di Amerika. Karena itu seolah-olah Joe Biden menjadi harapan. Padahal kalau kita lihat sebenarnya sikap Amerika terhadap Dunia Islam itu sama saja. Baik partai Demokrat maupun Republik,” ucapnya dalam acara *Kabar Malam*, Senin (09/11/2020) di kanal *YouTube Khilafah Channel*.

Ia memperkirakan kebijakan yang dilakukan Trump dengan menormalisasi hubungan dunia Arab dengan Israel akan tetap dilanjutkan oleh Biden. Amerika tetap berada di balik Israel dan tidak akan pernah berpaling dari Israel. “Jadi artinya masih dalam satu arus yang sama sikap Amerika kepada Dunia Islam,” ujarnya.

Menurut Budi, Dunia Islam menjadi semacam lawan tanding Amerika pasca runtuhnya komunisme. Dalam upaya untuk memperkuat hegemoni Amerika di dunia, potensi dari Dunia Islam ini akan menjadi penghambat terhadap tersebarnya kapitalisme global tersebut.

Karena itu, lanjut Budi, dilakukan pendekatan pada Dunia Islam sesuai rekomendasi dari Rand Corporation, yaitu untuk menjaring hubungan dengan Muslim yang moderat sehingga kelihatan ada upaya memecah-belah. Muslim mana yang

sejalan dengan Amerika dan Muslim mana yang Amerika perangi.

Budi mengingatkan sikap kaum Muslim terhadap pemilihan Presiden Amerika tidak perlu bereforia seolah-olah kekalahan Trump menjadi kemenangan dari Dunia Islam karena hal itu sama saja.

“Amerika sudah mempunyai *khithah* politik yang tidak pernah berubah sebagai negara kapitalisme global dengan strategi imperialismenya. Tinggal masalah *style* dan gaya kepemimpinan saja yang membedakan,” pungkasnya.

Empat Panduan Penting Sikapi Pilpres AS

Hizbut Tahrir menyampaikan empat panduan penting bagi kaum Muslimin dalam menyikapi Pemilihan Presiden Amerika Serikat, Sabtu (7/11/2020) di situs web *hizb-ut-tahrir.info*.

Pertama: Terlepas siapa pun pemenangnya, yang penting bagi seorang Muslim adalah bagaimana seharusnya bersikap terhadap negara Amerika.

Kedua: Strategi negara Amerika terhadap umat Islam didasarkan pada penguatan hegemoni dan perluasan pengaruh politik, ekonomi dan militer, serta penjagaan supremasi entitas Yahudi.

Ketiga: Apa yang dituntut dari seorang Muslim terhadap negara Amerika sebagai negara kafir kolonial adalah terus melakukan perjuangan melawan penjajahannya dalam segala bentuknya, pemikiran, politik, ekonomi dan militer; mengungkap semua rencananya dan membongkar setiap persekongkolannya untuk menyelamatkan dan membebaskan umat dari dominasinya, serta membersihkan apa pun bentuk pengaruhnya.

Keempat: Hizbut Tahrir tengah berjuang di antara umat dan bersama umat selama beberapa dekade untuk mendirikan negara Khilafah *‘ala minhaj an-nubuwwah* yang tidak akan

menyisakan jejak apa pun bagi negara Amerika dan semua negara kafir kolonial di negeri kaum Muslim. Bahkan Khilafah juga akan membebaskan rakyat Amerika sendiri dan semua bangsa di dunia dari kejahatan kapitalisme yang rusak. Untuk itu, seharusnya setiap Muslim bergabung dengan Hizbut Tahrir berjuang bersama mewujudkan perjuangannya, yaitu mendirikan negara Khilafah *'ala minhaj an-nubuwwah*.

Sekularisme Barat Gagal Mengasimilasi Rakyatnya

Dengan judul *"Masalah Mengguncang Philadelphia Setelah Polisi Menembak Mati Seorang Pria Kulit Hitam,"* Situs *BBC Arab* mempublikasikan berita tentang Walter Wallace, 27 tahun, setelah polisi menghujani dia dengan 14 peluru, dengan dalih untuk mencegah dirinya dari melempar pisau yang ada di tangannya. Padahal istri korban pembunuhan itu telah memberi tahu polisi bahwa suaminya menderita krisis mental yang disebut gangguan bipolar.

Menurut Hizbut Tahrir, hal itu menambah bukti kegagalan sekularisme di Barat, yang dipimpin oleh Amerika dalam menyelesaikan krisis kemasyarakatannya. Ini antara lain tercermin dalam asimilasi ras dan doktrin dalam satu komunitas, kendati diklaim telah menghilangkan rasisme dalam semua aspek hukum dan perundang-undangan. Fenomena paling menonjol dari kegagalan ini adalah rasisme yang terkait dengan diskriminasi ras kulit putih terhadap kulit hitam.

"Kami hampir tidak bisa melupakan insiden pembunuhan rasis yang mengerikan hingga kami dikejutkan oleh insiden lain yang lebih buruk terhadap orang-orang etnis kulit hitam di Amerika. Fakta ini kembali berulang dari waktu ke waktu. Hal ini mengungkapkan tingkat kebencian dan kedengkian pada mereka yang memandang dirinya sebagai pemilik ras terbaik karena mereka berkulit putih sementara yang lain tidak!" tulis Hizbut Tahrir di situs web *hizb-ut-tahrir.info*, Kamis (5/11/2020).

Hizbut Tahrir pun mempertanyakan, apakah undang-undang yang dirancang untuk menghilangkan perbedaan rasial di masyarakat Barat benar-benar mampu mencapai tujuan ini? Mengapa publik melihat pelanggaran yang dilakukan oleh para penegak hukum itu hanya terhadap orang kulit hitam, tidak dengan orang kulit putih?!

"Yang benar adalah bahwa hukum yang kita temukan di negara-negara Barat tidak seperti yang diterapkan saat ini. Namun, ia adalah hasil dari perubahan, tambal-sulam, dan konsesi selama beberapa decade. Ini merupakan hasil dari konflik berdarah, peristiwa dan revolusi dari mereka yang dianggap budak orang kulit putih. Hukum yang pada permukaannya telah menghapus perbedaan antara (budak dan tuan) ini tidak memasuki jiwa dan hati untuk menghapus kebencian dan kedengkian di antara mereka. Karena itu kami sama sekali tidak heran dengan hal ini, karena pondasi sistem kapitalis adalah untuk menjamin kepentingan para pemilik modal dan tuan-tuan feodal," beber Hizbut Tahrir.

Untuk itu, prinsip dasar dalam memecahkan masalah ini adalah menghilangkan kecenderungan rasis kelas pra-Islam (jahiliah) ini di hati dan pikiran di hadapan hukum. Dengan itu urusan semua anggota masyarakat diurus secara sama tanpa diskriminasi. Meskipun umat manusia telah berkomitmen pada beberapa peraturan hukum dan perundang-undangan yang mengatur hubungan kemasyarakatannya sepanjang sejarah, belum dan tidak akan menemukan yang seperti hukum Islam, dalam menanamkan kecenderungan jiwa yang hampir mencapai kesempurnaan manusia.

"Bagaimana tidak. Hukum Islam itu datang dari Pencipta manusia. Dialah satu-satunya yang mengerti batas naluri dan kebutuhan manusia, serta mengaturnya dengan cara yang baik dan benar. Islam tidak menganggap iman seseorang itu sempurna selama ia tidak menghapus perasaan etnis, kelas atau sukuan," pungkas Hizbut Tahrir. **[Joy dan Tim]**

SUAMI WAJIB MENAFKAHI KELUARGA

Wiwing Noeraini

Islam menempatkan pernikahan sebagai sesuatu yang agung dan mulia. Menikah adalah ibadah yang ditandai dengan sebuah akad yang disebut dalam al-Quran sebagai *Mitsaqan Ghalizhan* (perjanjian berat) (lihat QS an-Nisa' [4]: 21).

Menikah melahirkan sejumlah hak dan kewajiban. Menikah akan menjadi tidak harmonis ketika suami atau istri hanya menuntun hak dengan melupakan kewajiban. Karena itu penting bagi keduanya menunaikan kewajiban sepenuh hati. Niscaya hak akan otomatis terpenuhi.

Salah satu kewajiban yang Allah SWT telah bebankan kepada para suami adalah bertanggung jawab mencari nafkah. Allah SWT berfirman:

﴿وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ
لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا﴾

Kewajiban bapak memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.... (QS al-Baqarah [2]: 233).

Nabi Muhamad Saw juga bersabda:

«كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُجِيسَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قَوْلَهُ»

Cukuplah seorang Muslim berdosa jika tidak mencurahkan upayanya untuk menafkahi orang-orang yang menjadi tanggungannya (HR Muslim).

Hanya saja, sekalipun suami punya kewajiban menafkahi keluarga, ia juga memiliki

kewajiban menafkahi dirinya sendiri. Di dalam Kitab *An-Nizham al-Iqtishadi fi al-Islam*, Syaikh Taqyuddin an-Nabhani menjelaskan, Islam melarang tindakan seseorang yang kikir (*taqtii*) kepada dirinya sendiri serta menahan diri dari kenikmatan yang dibolehkan syariah (lihat: QS al-Isra' [17]: 29; QS al-Furqan [25]: 67; QS al-A'raf [7]: 32).

Islam menetapkan agar seseorang menafkahi dirinya sendiri, baru kemudian menafkahi keluarganya. Jabir ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "*Mulailah dari dirimu. Karena itu nafkailah dirimu. Jika ada suatu kelebihan, berikan kepada keluargamu. Jika masih ada sisa suatu kelebihan (setelah memberi nafkah), berikan kepada kerabat dekatmu...*" (HR Muslim).

Batasan Nafkah yang Layak

Nafkah yang wajib dipenuhi oleh suami sesuai dengan standar *urf* (kebiasaan) masyarakat setempat, yang disesuaikan dengan kemampuannya. Ini sebagaimana dijelaskan di dalam Kitab *Tafsir Ibnu Katsir* saat menafsirkan QS al-Baqarah [2] ayat 233 (yang artinya): *Kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf*. Maknanya: Diwajibkan atas orangtua si anak (ayah) memberikan nafkah dan sandang ibu-anaknya dengan cara yang makruf, yakni menurut tradisi yang berlaku bagi semisal mereka di negeri yang bersangkutan tanpa berlebih-lebihan, juga tidak terlalu minim. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan pihak suami (ayah) dalam hal kemampuan ekonominya; karena ada yang kaya, ada yang

pertengahan, ada pula yang miskin (Lihat: QS ath-Thalaq [65]: 7).

Suami harus menjamin nafkah keluarga secara layak. Yang dinafkahkan kepada keluarga adalah sama dengan apa yang dinafkahkan untuk dirinya sendiri (lihat QS ath-Thalaq [65]: 6). Jika suami bakhil, istri memiliki hak untuk mengambilnya sesuai dengan kelayakan yang lazim. Aisyah ra. menuturkan bahwa Hindun binti Utbah pernah berkata kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah, Abu Sufyan adalah orang yang bakhil. Ia tidak pernah memberiku nafkah yang bisa mencukupiku serta anak-anakku, kecuali nafkah yang aku ambil darinya ketika ia tidak tahu.” Jawab Nabi saw., *“Ambillah nafkah yang bisa mencukupimu serta anak-anakmu sewajarnya saja.”* (HR al-Bukhari dan Ahmad).

Dosa Melalaikan Kewajiban Nafkah

Keluarga Muslim sebagaimana keluarga keluarga lainnya, sangat rentan dengan masalah keuangan. Apalagi dengan kezaliman penguasa saat ini yang menerapkan sistem ekonomi Kapitalisme hingga menghantarkan negeri ini masuk ke dalam jurang resesi ekonomi. Akibatnya, harga barang-barang meningkat. Kebutuhan keluarga baik primer, sekunder apalagi tersier sangat sulit untuk dapat dipenuhi. Ditambah lagi, banyak terjadi PHK (pemutusan hubungan kerja). Para suami pun akhirnya tidak bekerja. Lalu bagaimana dengan nafkah keluarga?

Dalam kondisi seperti ini, yang harus dilakukan suami adalah segera mencari alternatif pekerjaan sekalipun sulit dan kadang tidak sesuai dengan keilmuan yang dimiliki. Bahkan boleh jadi suami mendapatkan pekerjaan, sementara ia tak memiliki cukup keterampilan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Dalam keadaan seperti ini, ia harus terus berusaha dengan belajar lagi, melatih ketrampilannya, melaziminya hingga ia

berhasil mengerjakannya dengan baik. Insya Allah pahala besar menanti.

Tak sedikit para suami yang berputus asa ketika problem kehilangan pekerjaan ini menimpa. Akhirnya, ia tak mau bekerja. Memilih berdiam diri. Menyalahkan keadaan dan bahkan menimpakan beban ini ke pundak istri. Membiarkan istri kalang-kabut mencari nafkah keluarga sambil mengurus berbagai urusan rumah tangga. Juga mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Tentu ini adalah sebuah tindakan zalim terhadap istri.

Suami harus selalu menyadari betapa besarnya dosa melalaikan kewajiban nafkah ini. Ia memiliki tanggung jawab berat menafkahi keluarganya. Ia adalah pemimpin dalam keluarganya. Ia akan ditanya Allah SWT atas semua yang ada dalam pengelolaannya. Abdullah bin Umar ra. menuturkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

«كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ... الرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ...»

Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dia pimpin....Seorang suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka... (HR al-Bukhari dan Muslim).

Jika Suami Tak Mampu

Memang, adakalanya ada suami yang tidak mampu menafkahi diri dan keluarganya. Bisa karena sakit yang dia derita, atau karena kemiskinan, atau karena kelemahan akalnyanya atau karena sebab-sebab lainnya. Syaikh Taqyuddin An-Nabhani dalam kitabnya *An-Nizham al-Iqtishadi fi al-Islam* menjelaskan hal ini. Menurut Syaikh Taqy, Islam telah menjadikan pemenuhan kebutuhan primer serta mengusahakannya untuk orang-orang yang tidak bisa memperolehnya adalah fardhu (wajib).

Jika kebutuhan kebutuhan primer tersebut bisa dipenuhi sendiri oleh seseorang, pemenuhan tersebut menjadi kewajibannya. Namun, jika orang tersebut tidak bisa memenuhinya, karena tidak mempunyai harta yang cukup, syariah telah menjadikan orang tersebut wajib ditolong.

Syaikh Taqy selanjutnya merinci tatacara (mekanisme) Islam untuk membantu orang semacam ini yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Islam memerintahkan kepada kerabat terdekat yang memiliki hubungan darah untuk menafkahi (lihat: QS al-Baqarah [2]: 233). Ayat ini menjelaskan bahwa seorang ahli waris berkewajiban seperti seorang ayah, dari segi nafkah dan pakaian. Yang dimaksud dengan ahli waris di sini bukan berarti orang yang secara langsung bisa mewarisi. Akan tetapi, yang dimaksud adalah siapa saja yang berhak mendapatkan waris. Mereka adalah para kerabat.

Kedua: Jika orang ini tidak memiliki sanak kerabat yang wajib menanggung nafkahnya, kewajiban memberikan nafkah dipindahkan ke Negara, melalui Baitul Mal, dari pos zakat. Hal ini berdasarkan hadis penuturan Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِوَرَثَتِهِ وَمَنْ تَرَكَ كَلًّا فَإِنَّا»

Siapa saja yang meninggalkan harta, harta itu untuk ahli warisnya. Siapa saja yang meninggalkan 'kalla', ia menjadi kewajiban kami (HR Muslim).

Maksud dari 'kalla' adalah orang yang lemah dan tidak mempunyai orangtua.

Allah SWT juga berfirman:

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ...﴾

Sedekah (zakat) itu diperuntukkan bagi para fakir miskin... (QS at-Taubah [9]: 60).

Jika kas zakat dari Baitul Mal tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan para fakir miskin ini maka Negara akan memberikan nafkah dari

pos lain dari Baitul Mal. Namun, jika semua pos di Baitul Mal tidak mencukupi, Negara bias mewajibkan pajak (*dharibah*) atas orang-orang kaya untuk diberikan kepada para fakir miskin tersebut.

Ketiga: Jika Negara tidak mampu menafkahi, karena Baitul Mal benar-benar kosong, maka kewajiban menafkahi fakir miskin ini berlaku atas seluruh kaum Muslim. Rasulullah saw. bersabda:

«مَا أَمَرَ بِى مِنْ بَاتٍ شَبَعَانًا وَجَارَهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ وَهُوَ يَعْلَمُ بِهِ»

Tidaklah beriman kepadaku siapa saja yang tidur kekenyangan, sedangkan tetangganya kelaparan, sementara ia tahu (HR al-Bazzar).

Demikianlah Islam telah mengatur kewajiban suami menafkahi keluarga. Tentu kewajiban ini tak mungkin tertunaikan dengan sempurna tanpa penerapan syariah Islam secara keseluruhan. Hanya Khilafah satu-satunya institusi yang mampu menerapkannya. Khilafah akan menerapkan sistem ekonomi Islam yang memastikan pembukaan lapangan kerja seluas-luasnya sehingga semua suami bisa bekerja untuk menafkahi keluarganya. Sistem ini juga akan memastikan semua kebutuhan pokok bisa terjangkau harganya oleh semua keluarga dengan penghasilan para suami mereka. Hanya dengan sistem ini pula tiga mekanisme pemenuhan kebutuhan pokok (primer) bagi keluarga-keluarga miskin bisa berjalan sesuai dengan ketentuan syariah. Hanya dengan Khilafah, semua kewajiban, termasuk kewajiban nafkah, bisa tertunaikan dengan sebaik-baiknya.

Wallahu a'lam bi ash-shawwab. []

Daftar Pustaka:

- 1 Al-Quranul Karim
- 2 An-Nabhani, Taqyuddin. *An-Nizham al-Iqtishadi fi al-Islam*. Beirut: Darul Umah, 1990.
- 3 Nasib Ar-Rifai, Muhamad. *Ringkasan Kitab Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1. Gema Insani Press, Jakarta 1999.

KH Rochmat S. Labib:

KAPITALISME GLOBAL PASTI RUNTUH

Pengantar Redaksi:

Peradaban Barat pasti runtuh. Kapitalisme global sudah sangat rapuh. Tinggal menunggu rubuh. Setidaknya ada dua indikatornya: *Pertama*, Kapitalisme global gagal dalam menyelesaikan banyak persoalan kemanusiaan. *Kedua*, Kapitalisme global justru banyak memproduksi ragam kerusakan: ekonomi, politik, budaya, sosial, moral, dll.

Pertanyaannya: Mengapa Kapitalisme global saat ini dan peradaban Barat yang terkesan hebat ini dipastikan bakal runtuh dan rubuh? Apa akar penyebabnya? Adakah semata-mata faktor internal mereka? Ataukah ada faktor eksternal yang mempercepat keruntuhannya? Lalu bagaimana pula peluang kembalinya peradaban Islam global? Akankah terwujud kembali dalam waktu dekat?

Itulah di antara pertanyaan yang diajukan oleh *Redaksi* kepada KH Rochmat S. Labib dalam rubrik *Hiwar* kali ini. Berikut paparannya.

Bagaimana Ustadz membaca indikasi keruntuhan peradaban kapitalisme-sekular saat ini?

Sebuah peradaban akan bisa terus eksis

manakala dapat menjawab dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Ketika peradaban itu gagal melakukannya dan justru

menyebabkan aneka problem, menciptakan kerusakan, dan melahirkan kesengsaraan bagi manusia, maka peradaban itu cepat atau lambat akan runtuh.

Inilah yang terjadi pada kapitalisme-sekularisme. Peradaban tersebut telah terbukti gagal dalam semua aspek kehidupan. Juga banyak menciptakan kerusakan dan kesengsaraan manusia yang luar biasa.

Tak aneh jika banyak yang memprediksi keruntuhan peradaban ini. Termasuk Amerika yang menjadi negara pengemban utama peradaban ini. Menariknya, prediksi itu juga disampaikan oleh pihak Barat sendiri. Sebagai contoh, Moris Berman dalam *Dark Ages America: The Final Phase of Empire* mengatakan bahwa Imperium Amerika segera akan roboh. Ia menggambarkan Amerika sebagai sebuah kultur dan emosional yang rusak oleh peperangan, menderita karena kematian spiritual dan dengan intensif mengeskpor nilai-nilai palsunya ke seluruh dunia dengan menggunakan senjata. Dikatakan juga bahwa republik yang berubah menjadi imperium itu berada di dalam zaman kegelapan baru dan menuju rubuh sebagaimana dialami Kekaisaran Romawi.

Bisa ditunjukkan lebih gamblang tentang kegagalan kapitalisme dan kerusakan yang dihasilkan?

Peradaban kapitalisme adalah peradaban materialisme. Peradaban yang kosong dari nilai-nilai kemanusiaan, moral dan spiritual. Hampir semua kehidupan dibangun atas dasar nilai materi. Titik beratnya pada aspek ekonomi. Namun, dalam aspek tersebut kapitalisme justru gagal memberikan kebaikan.

Kapitalisme mengandalkan *free market competition* atau persaingan bebas dan memangkas peran negara hanya sebatas menjadi regulator dalam ekonomi beserta semua konsep turunannya seperti privatisasi,

penghilangan subsidi, dan lain-lain. Semua ini telah menciptakan kesenjangan ekonomi yang luar biasa. Mekanisme pasar bebas membuat kekayaan terkonsentrasi pada segilintir orang dan perusahaan. Sebagian besar lainnya semakin menderita. Dari tahun ke tahun keadaannya semakin parah.

Peneliti ketimpangan sosial Emmanuel Saez dan Gabriel Zucman, misalnya, menemukan fakta bahwa 0,01% orang kaya menguasai 22% aset di AS tahun 2012. Pada tahun 1979, penguasaan itu masih dipegang 7% masyarakat kelas atas. Data Biro Sensus pada 2018 juga menyebutkan bahwa lima rumah tangga yang memiliki pendapatan paling tinggi, yakni pendapatan US\$130.001, menghasilkan 52 persen dari seluruh pendapatan AS.

Tak cukup menguasai ekonomi, para pemilik modal dan korporasi itu pun merambah ke wilayah politik dan kekuasaan. Demokrasi yang diterapkan membuka peluang untuk itu. Dengan modal besar yang dimiliki, jalan bagi mereka untuk berkuasa terbuka. Atau mereka menempatkan orang-orangnya untuk berkuasa. Para pemilik korporasi itu pun mendominasi pemerintahan beserta segala kebijakannya. Jadilah apa yang sekarang disebut korporatokrasi. Sebuah pemerintahan yang kewenangan dan kebijakannya didominasi oleh korporasi atau perusahaan-perusahaan besar.

Para pemilik modal yang sudah menguasai negara itu kemudian membawa negara mereka melakukan ekspansi ke negara-negara lain. Terjadilah penjajahan, baik secara langsung maupun melalui penguasaan SDA negara-negara lainnya. Tak jarang, ini menyulut peperangan, baik antara sesama negara penjajah atau negara penjajah dengan yang dijajah.

Penjajahan, baik langsung maupun tidak langsung, menjadi penyebab utama kesenjangan ekonomi dunia yang sangat parah.

Institute Hudson pada 2017 menyebut 5% orang kaya di AS menguasai 62,5% aset di seluruh negara itu tahun 2013. Sebanyak 1 persen orang terkaya di AS memiliki nilai kekayaan hingga 34,2 triliun dolar AS. Sebaliknya, 50 persen penduduk yang masuk dalam kategori miskin, atau sekitar 165 juta orang hanya memiliki kekayaan sebesar 2,08 triliun, atau 1,9 persen dari total nilai harta rumah tangga penduduk AS.

Berdasarkan Bloomberg Billionaire Index, sebanyak 50 orang terkaya di Negeri Paman Sam memiliki nilai harta hampir 2 triliun dolar AS. Jumlah tersebut melonjak 339 miliar dolar AS jika dibandingkan dengan awal tahun 2020.

PBB juga mencatat pada 2018 ada lebih dari 821 juta orang menderita kelaparan, kerawanan pangan dan gizi buruk di seluruh dunia. PBB mencatat jumlah ini terus meningkat selama tiga tahun terakhir.

Itu semua menunjukkan bahwa kapitalisme-sekularisme telah gagal menciptakan kesejahteraan dan keadilan ekonomi. Bahkan sebaliknya, menciptakan kesengsaraan.

Bagaimana dengan aspek lainnya?

Aspek sosial tak kalah mengerikan. Freedom atau kebebasan yang menjadi prinsip utama kehidupan kapitalisme-sekularisme menyebabkan kehancuran institusi rumah tangga. Gaya hidup *free sex* membuat orang enggan menikah. Di Amerika, pasangan hetero dan homoseksual yang hidup bersama tanpa kawin jumlahnya naik 72 persen dalam waktu 10 tahun terakhir.

Menurut laporan PBB, 40 persen bayi di Amerika Serikat dilahirkan dari pasangan tidak menikah. Tren ini semakin meningkat dalam lima dekade terakhir.

Angka kekerasan seksual juga sangat tinggi. Menurut portal statistik yang berbasis di New York, Statista, kasus pemerkosaan di AS

mencapai 99.856 pada tahun 2017, dengan angka nasional sebesar 30,7 kasus per 100.000 orang.

Tak kalah mengerikan adalah angka bunuh diri. Menurut data WHO angka bunuh diri di dunia mencapai hampir 800 ribu jiwa setiap tahunnya, ini belum termasuk angka yang tidak tercatat secara resmi. Tingginya angka bunuh diri menunjukkan keringnya aspek spiritual dalam kehidupan mereka.

Fakta-fakta itu menunjukkan kepada kita bahwa peradaban ini sedang sakit. Bahkan sakit keras.

Menurut Ustadz, faktor-faktor apa saja yang mempercepat keruntuhan tersebut?

Banyak. Di antaranya adalah bencana global. Pandemi virus Corona merontokkan perekonomian global dan menyebabkan resesi di banyak negara. Termasuk di AS. Banyak perusahaan yang bangkrut akibat resesi ekomi yang timbul karena Covid-19. Tercatat 30 juta orang kehilangan pekerjaan atau berkurangnya pendapatan. Jika ini terus berkepanjangan dan tak segera diselesaikan akan mempercepat kebangkrutan peradaban ini.

Dalam sebuah artikel di *Wall Street Journal*, Henry Kissinger mengatakan bahwa pandemi Corona akan mengubah sistem global selamanya. Menurut dia, kerusakan yang disebabkan oleh pandemi virus Corona mungkin bersifat sementara. Akan tetapi, kekacauan politik dan ekonomi yang disebabkan dapat berlanjut selama beberapa generasi.

Peperangan besar juga bisa faktor yang mempercepat keruntuhan peradaban. Apalagi jika melibatkan berbagai negara di dunia. Itu terjadi seperti pada Perang Dunia I dan 2.

Munculnya kekuatan baru yang terwujud dalam negara dengan membawa ideologi baru yang lebih menawarkan solusi juga bisa

mempercepat keruntuhan peradaban kapitalisme-sekularisme.

Kira-kira peradaban kapitalisme-sekular runtuh dulu atau Khilafah yang tegak dulu?

Runtuhnya peradaban itu bisa dari internal, bisa juga dari eksternal. Dari internal, maksudnya adalah ketika para pengikutnya tak lagi percaya dengan peradaban yang diikuti. Mereka sendirilah yang mencampakkan peradaban itu.

Adapun dari eksternal terjadi ketika ada kekuatan lain yang memaksa para pengikutnya, baik individu maupun negaranya, untuk meninggalkan peradabannya. Peradaban itu pun runtuh.

Baik dari internal maupun eksternal, tetap saja harus ada peradaban lain yang menjadi alternatif penggantinya. Selama tidak ada alternatifnya, maka seburuk apa pun peradaban itu akan diterapkan.

Di sinilah keniscayaan berdirinya Khilafah yang menerapkan peradaban Islam. Ketika Khilafah berdiri, peradaban sekularisme itu akan runtuh, baik karena faktor internal maupun eksternal.

Bagaimana peluang kebangkitan umat Islam dan peradabannya ke depan?

Sangat besar. Peralnya, umat Islam memiliki semua faktor untuk bangkit kembali. *Pertama:* Islam merupakan peradaban, yakni Islam. Ini terbukti secara konseptual maupun faktual.

Bangsa Arab sebelum datangnya Islam adalah bangsa yang terbelakang. Namun, setelah memeluk dan menerapkan Islam, mereka menjadi sebuah umat yang bangkit, maju dan besar. Bahkan dalam waktu singkat, yakni hanya belasan tahun, mereka mengalahkan Persia dan menundukkan wilayah

Romawi. Setelah itu, peradaban Islam diterapkan sepanjang tiga belas abad. Belum ada peradaban yang mampu mengubah manusia secepat itu dan diterapkan selama itu. Wajar saja. Islam berasal dari Allah SWT, Pencipta dan Pemilik alam raya.

Kedua: Umat yang yakin terhadap Islam. Khilafah memang telah runtuh satu abad yang lalu. Akan tetapi, keyakinan umat Islam terhadap Islam tidak pudar. Bahkan semakin kuat. Andai tidak dihalang-halangi oleh Barat dan rezim yang menjadi antek mereka, bisa jadi umat Islam sudah bangkit dengan Islam. Ini berbeda dengan sosialisme-komunisme. Ketika Uni Soviet runtuh, pada saat yang bersamaan pengikutnya mencampakkan sosialisme-komunisme.

Ada beberapa faktor lain yang mendukung kebangkitan dan kekuatan umat Islam. Seperti luasnya wilayah yang dihuni umat Islam, dari Maroko hingga Merauke. Juga sangat strategis dan memiliki kekayaan alam yang melimpah. Ini juga menjadi faktor yang sangat mendukung ketika umat sudah bangkit.

Faktor demografi juga menjadi faktor yang mendukung bagi kebangkitan Islam dan umatnya.

Apakah secara sistem, Islam layak menjadi peradaban yang agung kedepan?

Layak sekali. Islam diturunkan Allah SWT bukan hanya sebagai agama yang mengatur urusan ibadah dan moral. Islam diturunkan sebagai sistem kehidupan yang seluruh aspek kehidupan.

Ini jelas berbeda dengan semua peradaban lain yang berasal dari akal dan hawa nafsu manusia yang terbatas. Islam jelas terbebas dari kesalahan dan kekurangan.

Peradaban Islam memadukan aspek material dengan spiritual. Artinya, seluruh perbuatan manusia senantiasa didasarkan

perintah dan larangan Allah SWT. Ini melahirkan peradaban yang agung.

Berbeda dengan kemunisme yang melenyapkan dan memusuhi aspek spiritual, atau sekularisme yang memisahkan aspek spiritual dengan kehidupan. Tiadanya aspek spiritual ini membuat pengikutnya selalu rakus terhadap kenikmatan duniawi yang menyulut perpecahan, perselisihan dan peperangan.

Peradaban Islam juga mewujudkan nilai yang lengkap bagi manusia. Mulai dari nilai material, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai spiritual. Berbeda dengan peradaban sekular dan komunis yang hanya mengenal nilai material.

Banyak yang bertanya, dalam al-Quran disebutkan bahwa pertolongan Allah itu dekat. Apalagi tanda-tanda keruntuhan peradaban kapitalisme-sekular sudah tampak jelas. Namun, tumbangnya kapitalis tidak kunjung datang. Apa makna yang tepat tentang pertolongan Allah itu dekat?

Benar bahwa pertolongan Allah SWT atas Islam dan kaum Muslim sangat dekat. Dalam al-Quran, disebut *qarib*. Kata *qarib* juga digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang pasti terjadi. *Kullu mâ huwa âtin fahuwa qarib*. Semua yang akan datang adalah dekat. Oleh karena itu, Hari Kiamat disebut *qarib*. Dekat. Sedangkan orang kafir yang mengingkarinya menyebut Kiamat sebagai *ba'îd* (jauh) karena mereka menganggapnya mustahil.

Ini pula pengertian *qarib* atau dekatnya pertolongan Allah SWT. Pertolongan Allah SWT pasti terjadi meskipun menurut anggapan manusia terasa lama.

Akan tetapi jika kita lihat fakta dan dikaitkan dengan banyak dalil, insya Allah tidak akan lama lagi.

Sudah menjadi sunnatullah bahwa Allah SWT tidak akan mengubah suatu kaum hingga mereka mau mengubah *mâ bi anfusihim*, apa yang ada pada mereka. Itu artinya, perubahan pada sebuah masyarakat dan negara hanya akan terjadi ketika mereka mau mengubah apa yang ada pada diri mereka. Kita harus menetapkan agenda perjuangan dan tidak boleh dibelokkan oleh apa pun dan siapa pun. Itulah perjuangan menegakkan Islam kaffah dengan tegaknya Khilafah *ar-Râsyidah 'alâ minhâj al-nubuwwah*.

Lalu apa yang harus dilakukan oleh umat Islam, secara personal dan atau kelompok dakwah dalam menyongsong kebangkitan?

Terus istiqamah melakukan dakwah dan penyadaran kepada Islam. Sebab, sudah menjadi sunnatullah bahwa Allah SWT tidak akan mengubah suatu kaum hingga mereka mau mengubah *mâ bi anfusihim*, apa yang ada pada mereka. Itu artinya, perubahan pada sebuah masyarakat dan negara hanya akan terjadi ketika mereka mau mengubah apa yang ada pada diri mereka.

Kita harus menetapkan agenda perjuangan dan tidak boleh dibelokkan oleh apa pun dan siapa pun. Itulah perjuangan menegakkan Islam kaffah dengan tegaknya Khilafah *ar-Râsyidah 'alâ minhâj al-nubuwwah*.

Wallahu a'lam. []

MUSLIMAH WAJIB BERPOLITIK

Najmah Saiidah

Situasi negeri ini semakin tak karuan. Kondisi umat semakin menyedihkan. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh penguasa semakin tidak memihak rakyat. Pengesahan UU Omnibus Law Ciptaker memicu kemarahan rakyat hingga berbagai kalangan turun ke jalan. Apalagi di tengah semangatnya umat Islam mengumandangkan kecintaan kepada Rasulullah saw., justru negara sekular Perancis menghina Rasulullah saw. Umat Islam semakin marah. Inikah pertanda bangkitnya umat ?

Di bidang ekonomi, resesi ekonomi tengah menimpa negeri ini, sekalipun Pemerintah masih saja berkelit. Di bidang sosial-budaya pun tak kalah buramnya. Berbagai konflik horisontal maupun vertikal terus terjadi. Kriminalitas kian merajalela tanpa ada satu kekuatan hukum pun yang bisa mencegah. Pergaulan bebas, aborsi di kalangan remaja, pornografi-pornoaksi dan perilaku seks menyimpang tumbuh subur.

Di lain pihak, para penguasa seolah tak berdaya menghadapi semua ini. Secara politik, mereka dikungkung ketidakberdayaan menghadapi tekanan asing yang memaksa mereka menjadi pengutang dan pengobral aset rakyat. Mereka menjadi komprador yang setia menjaga melayani kepentingan penjajah sekalipun harus mengorbankan rakyatnya sendiri. Kepedulian mereka hanya menjadi bagian ritual 'pesta rakyat' lima tahun sekali.

Memang, negeri ini semakin carut-marut. Penguasa sudah tidak mampu mengayomi

rakyatnya. Kebijakan yang lahir bukannya mensejahterakan rakyatnya, justru malah membuat rakyat banyak menderita. Sudah saatnya bangkit!

Harus Bangkit!

Semua realitas buruk ini senyatanya memunculkan kekecewaan besar terhadap pemerintah dan memicu berbagai pihak untuk melakukan perubahan. Banyak pihak menginginkan adanya pergantian rezim. Sebagian menghendaki kebijakan tersebut ditarik. Sebagian lainnya berpendapat sistemnya harus diubah. Umat Islam harus bangkit!

Untuk melakukan perubahan, hal pertama yang harus diperhatikan adalah apa yang menjadi akar permasalahan. Semuanya berakar pada satu sebab, yakni penerapan sistem sekular demokrasi yang menafikan peran Allah SWT dalam kehidupan. Demokrasi malah memberikan hak membuat hukum pada akal manusia yang lemah dan terbatas. Karena itu perubahan yang dilakukan bukan perubahan parsial berupa pergantian rezim semata, tetapi juga perubahan sistem, yakni perubahan dari sistem sekular menuju sistem Islam.

Fakta tak terbantahkan menunjukkan bahwa pergantian orang atau rezim sudah berkali-kali dilakukan, tetapi keadaan tidak kunjung berubah. Justru semakin parah. Pasaalnya, kerusakan memang bukan pada orangnya semata, tetapi juga pada sistem yang diterapkan, yaitu sistem sekular demokrasi, yang

memang cacat dari dasarnya. Perubahan dan pergantian rezim saja tidak akan menyelesaikan masalah karena pangkal masalahnya bukan pada sosok rezim, tetapi pada sistem sekular demokrasi yang diterapkan oleh rezim-rezim itu. Mereka menerapkan sistem yang sama. Karena itu persoalan yang sama akan muncul berulang, bahkan lebih parah.

Perubahan Hakiki

Perubahan hakiki adalah perubahan yang mampu mengantarkan masyarakat menuju kebangkitan hakiki. Sebuah perubahan tidaklah disebut perubahan hakiki jika tidak menjadikan masyarakat berubah menuju keadaan yang lebih baik dibandingkan keadaan sebelumnya.

Faktor yang menentukan apakah suatu masyarakat mengalami kebangkitan atau tidak adalah peradaban yang ditegakkan masyarakat tersebut. Dr. Muhammad al-Qashshah di dalam *Kitab Usus an-Nahdlah ar-Rasyidah* menyatakan, "*Faktor yang menentukan bangkit dan mundurnya suatu masyarakat adalah peradaban yang dimiliki masyarakat tersebut. Jika peradabannya tinggi, niscaya masyarakat di situ akan bangkit. Jika peradabannya mundur, mereka tidak akan pernah mengetahui kebangkitan. Ketika kita membicarakan peradaban yang ada di tengah-tengah masyarakat, berarti kita sedang membicarakan jalan hidup, pola perilaku, dan pola hubungan yang menjadikan sebuah masyarakat memiliki kekhasan.*" [Dr. Ahmad Al-Qashshah, *Usus an-Nahdlah al-Raasyidah*]

Jika sebuah masyarakat mampu mentransformasikan dirinya menuju peradaban yang lebih baik dan tinggi, maka masyarakat tersebut dikatakan bangkit. Sebaliknya, jika sebuah masyarakat mengalami stagnasi dan gagal mentransformasikan dirinya menuju peradaban yang baik dan lebih tinggi, maka masyarakat itu dikatakan tidak bangkit.

Perubahan Hakiki Butuh Aktivitas Politik

Rasulullah saw. telah memberi contoh terbaik untuk kita semua, bagaimana mengubah peradaban jahiliah menjadi peradaban Islam yang mulia, yaitu dengan aktivitas politik. Beliau membina para Sahabat menjadi kader-kader dakwah Islam, kemudian menyebarkan para kader-kader dakwah ini untuk mengajarkan Islam kepada kelompok umat lainnya. Inilah yang harus kita lakukan. Mengikuti langkah dakwah Rasulullah saw. Mengemban dakwah Islam melalui jalan politik, yaitu dakwah melalui aktivitas/perjuangan politik (*Manhaj Hizb at-Tahrir*, 2009, hlm. 14).

Aktivitas politik adalah segala aktivitas yang terkait dengan pengaturan urusan umat/masyarakat, baik yang terkait dengan kekuasaan sebagai pengaturan urusan masyarakat secara langsung, maupun yang terkait dengan umat sebagai obyek yang melakukan pengawasan terhadap aktivitas kekuasaan dalam mengatur urusan masyarakat (*Mafahim Siyasiyah*, karya Syaikh Taqiyyudin an-Nabhani).

Aktivitas riil yang dilakukan adalah memahamkan dan mengedukasi umat sehingga memiliki perspektif dan pemahaman Islam yang benar. Selanjutnya pemikiran Islam ini akan dijadikan pijakan untuk menyelesaikan permasalahan dirinya dan umat sehingga terbentuk sikap yang kokoh dalam dirinya untuk membela dan memperjuangkan Islam. Aktivitas politik ini harus dilakukan oleh kaum Muslim tanpa kecuali, baik laki-laki maupun perempuan.

Muslimah Wajib Berpolitik

Sejak kemunculannya, Islam tidak pernah meminggirkan kaum perempuan dari aktivitas politik. Ada Khadijah binti Khuwalid ra. yang senantiasa mendampingi dan mengobarkan semangat perjuangan bagi Rasulullah saw. Ada

Sumayyah binti Khubath, syahidah pertama. Ada Asma binti Abu Bakar yang memuluskan jalan bagi Rasulullah dan ayahnya untuk berhijrah ke Madinah. Ada Asma binti Yazid orator ulung yang menjadi wakil para perempuan dalam majelis syura. Ada Khaulah binti Malik bin Ts'labah yang tidak segan-segan melakukan koreksi terhadap Amirul Mukminin Umar bin Khatthab ra. Mereka adalah para perempuan yang mempunyai posisi strategis dalam peran politik.

Islam memandang bahwa keberadaan perempuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laki-laki. Keduanya diciptakan dengan mengemban tanggung jawab yang sama dalam mengatur dan memelihara kehidupan ini sesuai kehendak Allah SWT, *Al-Khaliq al-Mudabbir*.

Mengenai peran politik, Islam memandang perempuan sebagai bagian dari masyarakat. Islam menjadikan mereka juga memiliki kewajiban yang sama untuk mewujudkan kesadaran politik pada diri mereka dan masyarakat secara umum. Hanya saja, harus diluruskan, bahwa pengertian politik dalam konsep Islam tidak terbatas pada masalah kekuasaan, melainkan meliputi pemeliharaan seluruh urusan umat di dalam negeri maupun luar negeri, baik menyangkut aspek negara maupun umat. Dalam hal ini negara bertindak secara langsung mengatur urusan umat, sedangkan umat bertindak sebagai pengawas dan pengoreksi pelaksanaan pengaturan tadi oleh negara.

Karena itu dalam Islam tidak menjadi masalah apakah posisi seseorang sebagai penguasa atau sebagai rakyat biasa. Keduanya memiliki kewajiban yang sama dalam memajukan Islam dan umat Islam serta memiliki tanggung jawab yang sama dalam menyelesaikan problematika umat tanpa membedakan apakah problem itu menimpa laki-laki atau perempuan. Keseluruhannya dianggap

sebagai problematika umat yang harus diselesaikan secara bersama-sama. Ketika kaum Muslim—termasuk Muslimahnya—berupaya memfungsikan segenap potensi insaniahnya untuk menyelesaikan urusan umat, maka pada saat itulah tampak keterlibatannya dalam aktivitas politik.

Akan tetapi, harus dipahami bahwa esensi kiprah politik perempuan adalah sebagai bagian dari kewajibannya yang datang dari Allah SWT. Sabda Rasulullah saw., *"Siapa saja yang tidak memperhatikan kepentingan kaum Muslim, ia bukanlah termasuk di antara mereka. Siapa saja yang bangun pada pagi hari tidak memperhatikan urusan kaum Muslim, ia bukanlah golongan mereka."* (HR ath-Thabari).

Dengan kata lain, ini adalah sebagai suatu bentuk tanggung jawabnya terhadap masyarakat yang terdiri atas perempuan dan laki-laki. Artinya, dalam aktivitas politik ini, perjuangan yang dilakukan oleh kaum perempuan tidak boleh terpisah atau memisahkan diri dari laki-laki. Sebab, Islam memandangnya sebagai permasalahan manusia yang harus diselesaikan oleh keduanya, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai tanggung jawabnya terhadap masyarakat.

Seorang Muslim juga harus menyadari bahwa Islam sangat menjaga kemuliaan dan ketinggian martabat perempuan. Semua itu semata-mata karena Allah SWT sangat memahami apa yang terbaik bagi manusia, laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, Allah SWT telah menetapkan bahwa secara politis, peran utama dan strategis bagi perempuan adalah sebagai *al-ummu wa rabbatul bayt*, sebagai pencetak generasi. Dengan itu akan lahir generasi yang berkualitas prima, sebagai para pejuang Islam yang ikhlas. Islam juga telah memberikan batasan dengan jelas dan tuntas terkait aktivitas perempuan, demikian pula dengan aktivitas politiknya. *Wallahu a'lam bi ash-shawwab.* □

LARANGAN BAGI-HASIL LAHAN PERTANIAN

(Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustur* Pasal 135-Lanjutan)

Ada tulisan sebelumnya telah dijelaskan bahwa Nabi saw. melarang penyewaan lahan secara mutlak. Artinya, seorang pemilik lahan dilarang menyewakan lahan miliknya, baik sawah, kebun, atau ladang dengan sewa berwujud uang atau barang lainnya. Kemutlakan larangan penyewaan lahan dijelaskan dalam sebuah hadis berikut:

«حَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كِرَاءِ الْأَرْضِ. قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِذَا نُكْرِيهَا بِشَيْءٍ مِنَ الْحَبِّ. قَالَ: لَا. قَالَ: وَكُنَّا نُكْرِيهَا بِالْبَتِينِ. فَقَالَ: لَا. وَكُنَّا نُكْرِيهَا بِمَا عَلَى الرَّبِيعِ السَّاقِي. قَالَ: لَا، ازْرَعْهَا أَوْ امْتَحْهَا أَخَاكَ»

Rasulullah saw. telah melarang penyewaan tanah lahan (kira' al-ardl). Kami berkata, "Ya Rasulullah, jika demikian kami akan menyewakannya dengan biji-bijian. Beliau menjawab, "Jangan." Usaid bin Zhuhair berkata, "Kami akan menyewakannya dengan jerami. Beliau bersabda, "Jangan." Usaid berkata, "Kami akan menyewakannya dengan ar-rabi' (tanaman yang tumbuh di pinggir sungai atau wadi). Beliau bersabda, "Jangan. Garaplah lahan itu atau berikan

kepada saudaramu." (HR an-Nasa'i).

Larangan di atas diperkuat oleh hadis penuturan Rafi' bin Khudaij ra. yang berkata:

«أَنَّهُ زَرَعَ أَرْضًا. فَمَرَّ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَسْتَقِيهَا. فَسَأَلَهُ: لِمَنْ الزَّرْعُ وَلِمَنْ الْأَرْضُ؟ فَقَالَ: زُرْعِي بِيَدْرِي وَعَمَلِي لِي الشَّطْرُ وَلِبَنِي فَلَانَ الشَّطْرُ. فَقَالَ: أَرِيبْتُمَا، فَرُدَّ الْأَرْضَ عَلَى أَهْلِهَا وَحُذْ نَفَقَتَكَ.»

la pernah melakukan muzara'ah (penyewaan) atas sebidang lahan. Nabi saw. menghampiri dirinya, sedangkan ia tengah mengairi lahan tersebut. Lalu Beliau bertanya kepada dia, Milik siapa tanamannya dan milik siapa lahannya?" Dia menjawab, "Tanamanku dengan benihku dan usahaku. Bagian untukku setengahnya, dan untuk Bani Fulan setengahnya." Beliau lalu bersabda, "Kalian berdua telah melakukan transaksi riba. Kembalikan lahan itu kepada pemiliknya dan ambillah biaya (yang telah kamu keluarkan)." (HR Abu Dawud).

Rasulullah saw. mengkategorikan muzara'ah dengan perbuatan riba. Riba adalah



muamalah haram. Atas dasar itu, hadis di atas memperkuat ketentuan mengenai keharaman sewa lahan dan *muzara'ah*.

Manthuq yang terkandung di dalam hadis-hadis *kira' al-ardl* (sewa lahan) dan *muzara'ah* (bagi hasil atas lahan) menunjukkan dengan sangat jelas larangan atas dua muamalah tersebut.

Hanya saja, sebagian ulama membolehkan praktik sewa lahan. Kami perlu menjelaskan kembali dalil-dalil yang mereka ketengahkan sekaligus mengurai *syubhat* atas pendapat mereka. Dengan begitu kaum Muslim tertunjuki pada dalil dan argumentasi yang kuat.

Ulama yang membolehkan penyewaan tanah beralasan bahwa tanah merupakan barang yang boleh diambil manfaatnya pada ragam pemanfaatan yang ber hukum mubahtanpa mengurangi sedikit pun zatnya. Atas dasar itu, tanah boleh disewakan untuk mendapatkan harga tertentu, seperti halnya rumah. Hukum pada barang sama seperti hukum pada harga.

tanah memang termasuk barang yang boleh diambil manfaatnya pada ragam pemanfaatan mubah, Hanya saja, ada nas yang *sharih* yang menetapkan keharaman penyewaan tanah. Dalil kebolehan *ijarah* (sewa-menyewa) datang dalam bentuk umum, mencakup semua bentuk sewa menyewa. Namun, ada dalil khusus yang mengharamkan penyewaan tanah hingga penyewaan tanah dikecualikan dari hukum umum kebolehan *ijarah*. Oleh karena itu, hukum menyewakan tanah adalah haram.

Pendapat ini kurang tepat. Yang benar, tanah memang termasuk barang yang boleh diambil manfaatnya pada ragam pemanfaatan mubah, seperti rumah misalnya. Hanya saja, ada nas yang *sharih* yang menetapkan keharaman penyewaan tanah. Meskipun definisi sewa-menyewa bisa diterapkan pada tanah, telah ada nas lain yang mengharamkannya. Dalil kebolehan *ijarah* (sewa-menyewa) datang dalam bentuk umum, mencakup semua bentuk sewa menyewa. Namun, ada dalil khusus yang mengharamkan penyewaan tanah hingga penyewaan tanah dikecualikan dari hukum umum kebolehan *ijarah*. Oleh karena itu, hukum menyewakan tanah adalah haram.

Masalah di atas bisa dibandingkan dengan firman Allah SWT berikut:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا﴾

Makanlah dari apa yang ada di bumi, yang halal dan yang baik (QS al-Baqarah [2]: 168).

Ayat ini berlaku umum, mencakup semua benda yang boleh dimakan. Hanya saja, Allah SWT juga berfirman:

﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِعَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْحَنِقَةُ وَالْمَوْفُوْدَةُ وَالْمَمْرُؤِيَّةُ وَالنَّطِيْحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ﴾

Diharamkan atas kalian (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kalian sembelih dan yang disembelih untuk berhala... (QS al-Maidah [5]: 3).

Ayat ini menghususkan beberapa benda dari ketentuan umum tentang kebolehan



memakan semua yang ada di bumi, yang halal dan yang baik. Khusus untuk benda-benda tersebut diharamkan untuk dimakan.

Dengan penjelasan ini, gugurlah dalil yang diketengahkan oleh ulama yang membolehkan *ijarah* pada lahan pertanian.

Ulama yang membolehkan *ijarah* pada lahan pertanian juga berdalil dengan hadis dari Rafi' bin Khudaij ra.: *Pamanku telah meriwayatkan kepadaku, bahwa mereka pernah menyewakan lahan pada masa Nabi saw. dengan tumbuhan yang tumbuh di saluran air, atau sesuatu yang dikecualikan oleh pemilik lahan (bagian dari hasil tanaman yang disisihkan untuk pemilik lahan, 1/3, atau ¼-nya..pent). Nabi saw. melarang hal itu. Saya bertanya kepada Rafi', "Bagaimana jika disewakan dengan dinar dan dirham?" Rafi' berkata, "Hal itu tidak mengapa (disewakan) dengan dinar dan dirham."* (HR al-Bukhari).

Pernyataan "Hal itu tidak mengapa dengan dinar dan dirham" adalah ucapan Rafi' bin Khudaij. Bukan sabda Nabi saw. Hal ini diperkuat oleh hadis dari Handhalah bin Qais al-Anshari ra: Saya pernah bertanya kepada Rafi' bin Khudaij mengenai sewa lahan dengan emas dan perak. Ia menjawab, "Tidak mengapa. Orang-orang menyewakan lahan pada masa Nabi saw. dengan tumbuhan yang tumbuh di sungai-sungai besar, dan apa yang tumbuh di depan sungai kecil, dan sesuatu dari hasil tanaman. Lalu ini rusak dan ini diserahkan. Yang ini diserahkan dan yang ini rusak. Orang-orang tidak menyewakan lahan kecuali dengan hal ini. Oleh karena itu, sewa-menyewa seperti itu dilarang. Adapun (sewa-menyewa lahan) dengan sesuatu yang telah diketahui dan dijamin, maka hal itu tidak mengapa." (HR Muslim).

Semua ini adalah perkataan Rafi' bin Khudaij. Bukan perkataan Nabi saw. Dengan kata lain, kebolehan menyewakan lahan dengan emas dan perak adalah pendapat Rafi'

bin Khudaij. Perkataan Rafi' bin Khudaij tidak absah dijadikan sebagai dalil. Apalagi ada nas yang *sharih* yang menyelisihi pendapatnya.

Rafi' bin Khudaij memahami—berdasarkan larangan Nabi saw. menyewakan lahan dengan sesuatu yang keluar dari lahan—yang dilarang adalah sewa lahan dengan sebagian hasil tanaman yang dihasilkan, bukan sewa lahan dengan dinar dan dirham.

Fakta bahwa kebolehan sewa lahan dengan emas dan perak adalah pendapat Rafi' sendiri juga ditunjukkan dalam hadis dari Handhalah bin Qais al-Anshari. Ia menceritakan bahwa praktik sewa lahan dengan emas dan perak belum pernah terjadi pada masa Nabi saw.

«وَأَمَّا الذَّهَبُ وَالْوَرِقُ فَلَمْ يَكُنْ يُؤْمَدُ»

Adapun emas dan perak belum terjadi pada masa itu (HR al-Bukhari).

Saat itu, penduduk Madinah melakukan sewa lahan dengan hasil tanaman yang keluar dari tanah. Pemahaman Rafi' bin Khudaij tentu tidak absah dijadikan sebagai dalil.

Ulama yang membolehkan sewa-menyewa lahan juga menyatakan bahwa larangan sewa-menyewa tanah saat itu adalah sewa lahan dengan sebagian hasil tanaman yang tumbuh dipinggir saluran air, atau dengan sebagian hasil tanaman. Adapun sewa lahan dengan selain hal tersebut diperbolehkan, seperti sewa lahan dengan emas dan perak.

Jawaban atas argumentasi ini adalah, bahwa larangan sewa lahan tidak sebatas pada apa yang dilakukan oleh para Sahabat saat itu saja, tetapi datang dalam bentuk umum. Nabi saw. bersabda:

«مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيُزِعْهَا أَوْ فَلْيُزِعْهَا أَحَاهُ

وَلَا يُكَارِبْهَا بِثُلُثٍ وَلَا بِرُبْعٍ وَلَا بِطَعَامٍ مُسَمًّى»

Siapa saja yang memiliki lahan, garaplah tanah itu atau saudaranya yang akan



menggarapnya. Janganlah menyewakan lahan dengan 1/3 atau 1/4 dari hasilnya, atau dengan makanan yang telah ditetapkan (HR Abu Dawud).

Dalam riwayat lain dari jabir ra. dinyatakan:

«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-كَمَى عَنْ
الْمُخَابِرَةَ»

Sungguh Rasulullah saw. telah melarang Mukhaabaroh (HR Muslim).

Nabi saw. pun bersabda:

«مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْعُمَهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا فَإِنْ لَمْ
يَفْعَلْ فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ»

Siapa saja yang memiliki tanah, garaplah tanah itu, atau ia memberikan tanah tersebut kepada orang lain. Jika ia tidak melakukan hal itu, sitalah tanahnya (HR al-Bukhari).

«كَمَى رَسُولُ اللَّهِ-صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-أَنْ يُؤْخَذَ
لِلْأَرْضِ أَجْرٌ أَوْ حَظٌّ.»

Rasulullah saw. telah melarang sewa atau bagian atas lahan (HR Muslim).

Larangan menyewakan lahan dalam hadis-hadis di atas datang dalam bentuk umum. Bahkan saat para Sahabat bertanya mengenai berbagai macam bentuk sewa lahan, jawaban Rasulullah saw. tidak hanya sebatas atas pertanyaan tersebut tetapi datang dalam bentuk umum. Usaid bin Dhuhair ra. bertutur: *Rasulullah saw. telah melarang sewa tanah. Kami bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana jika kami menyewakannya dengan sesuatu dari biji-bijian?" Beliau menjawab, "Jangan." Kami berkata lagi, "Kami akan menyewakannya dengan jerami." Beliau menjawab, "Jangan." Kami berkata lagi, "Kami akan menyewakannya dengan tumbuhan yang tumbuh di saluran air." Beliau menjawab, "Jangan. Garaplah tanah itu*

Siapa saja yang memiliki tanah, garaplah tanah itu, atau ia memberikan tanah tersebut kepada orang lain. Jika ia tidak melakukan hal itu, sitalah tanahnya (HR al-Bukhari).

Rasulullah saw. telah melarang sewa atau bagian atas lahan (HR Muslim).

atau berikan (tanah itu) kepada saudaramu." (HR an-Nasa'i).

Zuhair bin Rafi' ra. juga bertutur:

«دَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا
تَصْنَعُونَ بِمَحَاقِلِكُمْ قُلْتُمْ نُؤَاجِرُهَا عَلَى الرُّبْعِ وَعَلَى
الْأَوْسُقِ مِنَ التَّمْرِ وَالشَّعِيرِ قَالَ لَا تَفْعَلُوا أَرْغَوْهَا
أَوْ أَمْسِكُوهَا»

Rasulullah saw. pernah memanggilku seraya bersabda, "Apa yang kalian lakukan dengan sawah ladang kalian?" Saya menjawab, "Kami menyewakannya dengan 1/4 (dari hasil tanaman), atau dengan beberapa wasaq kurma dan gandum." Beliau bersabda, "Janganlah kalian lakukan. Garaplah oleh kalian tanah itu, atau sitalah tanah itu." (HR al-Bukhari dan Muslim).

[Gus Syam]



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

SOAL-JAWAB

HARAM BERPUTUS ASA DALAM BERJUANG DI JALAN ALLAH SWT

Soal:

Bolehkah kita bersikap pesimis? Apa yang membuat sebagian umat Islam akhirnya bersikap pesimis dalam memperjuangkan kebenaran dan agamanya? Bagaimana caranya agar umat ini tetap optimis dan yakin dengan kemenangan agamanya?

Jawab:

Sikap pesimis itu adalah bagian dari sikap putus asa. Menyerah dan putus asa terhadap keadaan adalah dosa besar. Allah SWT berfirman:

﴿وَلَا تَبْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَبْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ﴾

Janganlah kalian berputus asa dari kasih sayang Allah. Sungguh tidaklah berputus asa dari kasih-sayang Allah kecuali kaum kafir (QS Yusuf [12]: 87).

Imam at-Thabari menjelaskan ayat ini dengan menyatakan: *"Janganlah kalian berputus asa dari kekuasaan Allah untuk menenangkan kita dari kesedihan yang kita alami terhadap Yusuf dan saudaranya, dengan solusi dari sisi-Nya."*¹

Imam al-Qurthubi juga menjelaskan: *"Janganlah kalian berputus asa dari solusi [yang diberikan] Allah. Ibn Zaid berkata, "Maksud-Nya, sungguh orang Mukmin itu mengharapkan solusi [yang diberikan] Allah. Adapun orang kafir itu berputus asa ketika dalam kesulitan. Qatadah dan ad-Dhahhak berkata, [Berputus asa] terhadap kasih sayang Allah."*²

Beliau kemudian menjelaskan hukum pesimis dan putus asa, dengan mengutip frasa:

﴿إِنَّهُ لَا يَبْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ﴾

Sungguh tidaklah berputus asa dari kasih sayang Allah itu kecuali kaum kafir (QS Yusuf [12]: 87).

Dengan menyatakan:

دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْقُنُوطَ مِنَ الْكِبَائِرِ، وَهُوَ الْيَأْسُ.

Itu adalah dalil bahwa menyerah pada keadaan [pesimis] adalah dosa besar dan itu adalah sikap putus asa."³

Karena itu bersikap pesimis, putus asa dan menyerah pada keadaan karena merasa tidak ada harapan adalah dosa besar. *Pertama*, dosa besar karena berputus asa, yang jelas diharamkan. Dalilnya sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam al-Qurthubi di atas. *Kedua*, dosa besar karena berburuk sangka kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

﴿يَطْنُونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ﴾

Mereka berprasangka kepada Allah dengan prasangka yang tidak benar, sebagaimana prasangka orang-orang Jahiliah (QS Ali 'Imran [3]: 154).



﴿وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ
وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ
السَّوْءِ وَعَصِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ
جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾

Dia [Allah] mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, musyrik laki-laki dan perempuan, yang berprasangka buruk kepada Allah. Mereka akan mendapat giliran [azab] yang buruk dan murka Allah kepada mereka. Dia mengutuk mereka dan menyediakan untuk mereka Jahanam. Itu merupakan seburuk-buruk tempat kembali (QS al-Fath [48]: 6).

Kedua ayat ini menjelaskan bahwa berprasangka buruk kepada Allah itu dosa besar, haram dan ancamannya panjang; "mendapat giliran [azab] yang buruk," ditambah, "murka Allah kepada mereka," ditambah lagi, "Dia mengutuk mereka." dan terakhir, "Dia menyediakan untuk mereka Jahanam."

Semua ini untuk membuka mata kita betapa besarnya dosa berprasangka buruk kepada Allah SWT, dan betapa dahsyatnya ancaman azabnya, baik di dunia maupun akhirat.

Pertanyaan kemudian, bagaimana caranya agar kita dan umat ini tetap yakin, optimis dan istiqamah berjuang di jalan-Nya?

Pertama: Harus ditanamkan ke dalam hati kita dan umat ini, bahwa Islam adalah agama yang *haq*, yang diturunkan oleh Allah SWT untuk mengatur seluruh kehidupan umat manusia. Bukan hanya Islam, tetapi juga non-Muslim.

﴿الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ
وَاحْسِنُوا الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ
عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

Hari ini orang-orang kafir telah berputus asa terhadap agama kalian. Karena itu janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Hari ini Aku telah menyempurnakan untuk kalian agama kalian, telah mencukupkan nikmat-Ku kepada kalian dan telah meridhai untuk kalian Islam menjadi agama kalian (QS al-Maidah [5]: 3).

Karena itu tidak ada satu pun persoalan manusia yang tidak bisa diselesaikan dan diatur dengan Islam. Islam adalah agama yang sempurna. Islam bukan hanya agama untuk umat Islam, tetapi untuk seluruh manusia dan alam semesta.

Kedua: Harus ditanamkan ke dalam hati kita dan umat ini, bahwa kita adalah umat terbaik, dari Nabi terbaik, dengan risalah yang sempurna (QS Ali 'Imran [3]: 110).

Ketiga: Karena itu Allah menetapkan kita dan umat ini sebagai pemimpin dunia. Memimpin umat manusia dengan peradaban Islam yang sempurna (QS al-Baqarah [2]: 143).

Keempat: Allah SWT juga memerintahkan kita menerapkan pemerintahan berdasarkan apa yang Allah turunkan (QS al-Baqarah [2]: 49). Ini merupakan keniscayaan, bahwa kita dan umat ini adalah pemimpin seluruh umat manusia.

Kelima: Allah SWT berjanji akan memenangkan agama-Nya atas semua agama yang lain (QS at-Taubah [9]: 33; QS al-Fath [48]: 28; QS ash-Shaff [61]: 9; QS at-Taubah [9]: 33). Janji ini telah dipenuhi oleh Allah ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup. Ketika Islam dimenangkan atas seluruh agama, baik Yahudi, Nasrani, Paganisme, maupun yang lain. Ketika itu ideologi belum lahir. Setelah ideologi Kapitalisme dan Sosialisme lahir, Islam secara politik dikalahkan, khususnya setelah Khilafah Islam dihancurkan oleh konspirasi kaum Kafir, 3 Maret 1924 M.

Karena itu, ketiga ayat di atas juga merupakan janji Allah kepada kita dan umat ini, bahwa Islam akan Dia menangkan terhadap seluruh ideologi yang ada di dunia. Janji itu belum terwujud hingga kini.

Keenam: Allah SWT berjanji akan memberikan kembali Kekhilafahan-Nya kepada orang Mukmin dan orang-orang yang melakukan amal shalih. Ketaatan mereka totalitas, dan tidak menyekutukan Allah dengan yang lain, sedikit pun (QS an-Nur [24]: 55).

Ini diperkuat dengan Hadis Nabi saw. tentang lima fase, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Nu'man bin Basyir.

Ketujuh: Harus ditanamkan ke dalam hati kita dan umat ini keyakinan kepada yang gaib, khususnya tentang janji Allah [*wa'dullah*] dan kabar gembira Rasulullah [*Busyra Rasulillah*]. Semua yang Allah janjikan dan Rasulullah kabarkan itu benar dan pasti terjadi. Meski berbagai peristiwa dan keadaan di dunia hari ini bertolak belakang seratus delapan puluh derajat dengannya, semuanya itu tidak boleh membuat kita dan umat ini silau sehingga tidak yakin dengan janji-Nya (QS Fathir [35]: 5).

Kedelapan: Harus ditanamkan ke dalam hati kita dan umat ini bahwa menegakkan Islam dalam kehidupan Islam ini hukumnya wajib. Bagaimana caranya?

Karena ini merupakan titah Allah, maka Allah pun memberikan tuntunan, dengan mengutus Nabi-Nya. Nabi saw. ditugaskan untuk menegakkan Islam, mulai dari Makkah, selama 13 tahun, hingga di Madinah, selama 10 tahun. Semuanya itu merupakan tuntunan bagi siapapun yang hendak menegakkan kembali Islam (QS Yusuf [12]: 1080)

Secara umum bisa dijelaskan bahwa Islam adalah ideologi. Sebagai ideologi, Islam mempunyai *fikrah* [konsep] dan *thariqah* [metode]. Konsep dan metodenya pun lengkap. Pendek kata, Islam mempunyai peradaban,

yang merupakan *majmu'atu al-mafahim 'an al-hayat* [kumpulan pemahaman tentang kehidupan]. Mulai dari sistem pemerintahan, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, sanksi hukum, dan sebagainya. Dalam konteks kekinian, ini merupakan *master plan* kita dan umat. Tidak hanya *master plan*, Nabi saw. juga memberikan *road map* [*khutthah ath-thariq*].

Nabi saw. juga mengajarkan bahwa perjuangan yang beliau lakukan tidak sendiri, tetapi berjamaah (QS Ali 'Imran [3]: 104). Karena itu Nabi saw. membentuk *Hizbu ar-Rasul*. Nabi saw. juga menyiapkan *Rijal*. Mereka dididik '*aqliyyah* dan '*nafsiyyah*-nya hingga terbentuk kepribadian Islam yang kokoh, dan siap mengarungi getir-pahitnya perjuangan untuk memenangkan Islam. Akhirnya, setelah 13 tahun perjuangan di Makkah, mereka dimenangkan oleh Allah. Di Madinah, kekuasaan yang bisa menolong Islam itu tegak. Selama 10 tahun Nabi saw. memimpin. Setelah itu dilanjutkan oleh para sahabat hingga runtuh 3 Maret 1924.

Kesembilan: Harus ditanamkan ke dalam hati kita dan umat ini bahwa setelah semua upaya terbaik sudah dilakukan, maka berikutnya adalah urusan Allah SWT.

Dalam konteks ini, yang harus dibangun adalah dua sikap: *Pertama*, meyakini bahwa Allah pasti akan menyampaikan urusan-Nya (QS ath-Thalaq [65]: 3). *Kedua*, tawakal kepada Allah dan terus melakukan ikhtiar yang terbaik. Inilah yang menjadi hujah kita di hadapan-Nya kelak.

Wallahu a'lam. []

Catatan kaki:

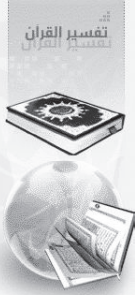
- ¹ Lihat, Ibn Jarir at-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, Q.s. Yusuf: 87.
- ² Lihat, al-Qurthubi, *Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Q.s. Yusuf: 87
- ³ Lihat, al-Qurthubi, *Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Q.s. Yusuf: 87



Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.



PENENTANG AL-QURAN DAN HUKUMANNYA (6)

﴿وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ﴾

"Kami menjadikan penjaga neraka itu hanyalah dari para malaikat. Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin; agar orang yang beriman bertambah imannya; agar orang-orang yang diberi kitab dan kaum Mukmin itu tidak ragu-ragu; dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata), "Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki dan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia." (QS al-Muddatstsir [74]: 31).

Dalam penggalan ayat sebelumnya diberitakan tentang malaikat penjaga neraka yang berjumlah sembilan belas. Jumlah tersebut disebutkan menjadi fitnah bagi orang-orang kafir. Namun, bagi Ahli Kitab penyebutan jumlah tersebut diharapkan membuat mereka yakin terhadap kebenaran al-Quran dan Rasulullah saw.

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿وَيَزِدَّادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا﴾

...agar orang yang beriman bertambah imannya...

Huruf *al-wāwu* merupakan *al-'athf* (kata sambung) yang mengikutkan kalimat sesudahnya, yakni firman-Nya: ﴿يَزِدَّادَ﴾ (*bertambah*) dengan kalimat sebelumnya, yakni firman-Nya: ﴿يَسْتَيْقِنَ﴾ (*menjadi yakin*).¹ Dengan demikian, ini menambahkan tentang alasan lain penetapan jumlah malaikat penjaga neraka, yakni agar keimanan orang-orang beriman bertambah.

Menurut sebagian mufassir, yang dimaksud dengan ﴿الَّذِينَ آمَنُوا﴾ (*orang-orang yang beriman*) di sini adalah orang-orang yang beriman dari kalangan Ahlul Kitab, seperti: Abdullah bin Salam.² Namun ulama lainnya, mencakup semua orang yang beriman.³ Tampaknya ini yang lebih tepat. Sebabnya, frasa dalam ayat ini berbentuk umum sehingga tidak dibatasi untuk golongan tertentu dari orang-orang yang beriman. Dengan demikian ayat ini memberitakan bahwa pemberitaan malaikat penjaga neraka yang berjumlah tersebut dapat menyebabkan keimanan orang-orang yang beriman bertambah, baik yang sebelumnya merupakan Ahlul Kitab maupun yang lainnya.

Wahbah az-Zuhaili berkata, "Agar kaum beriman dari Ahlul Kitab dan yang lainnya bertambah kepercayaan mereka karena kesesuaian apa yang diberitakan Nabi saw. dengan yang terdapat dalam Kitab mereka."⁴

Keimanan yang bertambah itu bisa berupa aspek kualitasnya karena hal yang sama juga mereka melihat apa yang ada dalam Kitab mereka.⁵ Ini sebagaimana menurut Ibnu Jarir ath-Thabari yang berkata, "Agar orang-orang yang beriman kepada Allah bertambah kepercayaan mereka kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dengan kepercayaan mereka terhadap jumlah malaikat penjaga neraka."⁶

Ibnu Katsir juga mengatakan bahwa hal itu menambah keimanan mereka karena mereka menyaksikan sendiri kebenaran berita yang disampaikan Nabi saw.⁷

Menurut Ismail al-Istambuli, penambahan keimanan itu juga bisa pada aspek kuantitasnya, yakni menggabungkan keimanan mereka tentang hal itu dengan keimanan mereka terhadap semua yang telah diturunkan sebelumnya.⁸

Kemudian dilanjutkan:

وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ

...agar orang-orang yang diberi kitab dan kaum Mukmin itu tidak ragu-ragu...

Huruf *al-wāwu* merupakan *al-‘athf* (kata sambung) yang menghubungkan kalimat sesudahnya, yakni firman-Nya: ﴿لَا يَرْتَابَ﴾ (*ragu-ragu*) dengan kalimat sebelumnya, yakni firman-Nya: ﴿لَيْسْتَيْقِنَ﴾ (*agar menjadi yakin*).⁹

Huruf (لَا) merupakan *nāfiyyah* yang menegasikan kalimat sesudahnya.¹⁰ Artinya, orang-orang Ahlul Kitab dan Mukmin tidak ragu terhadap perkara tersebut.¹¹

Jika dikaitkan dengan kalimat sebelumnya, makna potongan ayat ini adalah: agar penetapan jumlah malaikat penjaga neraka itu juga untuk meniadakan keraguan dari mereka sehingga tidak diliputi dengan kesamaran sesudah mengetahui karena diyakinkan dengan dalil.¹²

Al-Qurthubi berkata, "Artinya, orang-orang yang diberikan al-Kitab (yakni: kaum Yahudi dan Nasrani) dan kaum Mukmin, yakni orang-orang yang percaya dari kalangan umat Muhammad tidak ragu tentang jumlah para penjaga Neraka Jahanam ada sembilan belas."¹³

Bukan hanya tidak ragu terhadap jumlah malaikat penjaga neraka, namun juga dalam al-Quran, Rasulullah saw. dan semua yang beliau bawa. Asy-Syaukani berkata, "Ini menjadi penguat apa yang telah disebutkan sebelumnya berupa keyakinan dan keimanan yang bertambah. Maknanya, meniadakan keragu-raguan dari mereka di dalam urusan agama."¹⁴

Dijelaskan juga oleh Ismail al-Istambuli, bahwa tiadanya keraguan bagi orang-orang yang diberi Kitab dan orang-orang Mukmin merupakan *ta'kid* (untuk mengukuhkan) kalimat sebelumnya berupa *al-istayqān* (menjadi yakin) dan bertambahnya keimanan. Sebab, menegasikan kebalikan dari sesuatu setelah sebelumnya sesuatu itu ditetapkan merupakan *ablagh fī al-itsbāt* (penetapan yang paling kuat). Menegasikan adanya *syubhat* yang mengaburkan orang yang yakin dan Mukmin akan menghasilkan *yaqīn jāzim* (keyakinan yang pasti) dari segi tidak ada keraguan setelah itu.¹⁵

Menurut Ibnu 'Asyur, jika kedua golongan tersebut berbeda tentang ilmu mereka, maka orang-orang Mukmin mengetahui dan

mengamalkannya. Adapun orang-orang yang diberi Kitab mengetahui, namun membangkang. Karena itu ilmu mereka menjadi *hujjah* yang merugikan mereka dan penyesalan bagi diri mereka.¹⁶

Ada juga yang mengatakan bahwa penjaga neraka yang berjumlah sembilan belas itu bagi orang-orang beriman tidak ada keraguan. Penyebutan tersebut merupakan sindiran bagi orang lain yang di dalam hatinya masih ada keraguan.¹⁷

Lalu disebutkan:

وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِحَدِّ مَثَلًا

...agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata), "Apakah yang Allah kehendaki dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?"

Huruf *al-wāwu* merupakan *al-'athf* (kata sambung) yang menghubungkan kalimat sesudahnya, yakni firman-Nya: ﴿يَقُولُ﴾ (mengatakan) dengan kalimat sebelumnya, yakni firman-Nya: ﴿يَتَاب﴾ (ragu-ragu).¹⁸

Huruf *al-lām* di sini merupakan *lām al-'āqibah*.¹⁹ Huruf tersebut menunjukkan bahwa kalimat sesudahnya menunjukkan akibat dan hasil dari kalimat yang disebutkan sesudahnya. Dengan demikian ayat ini memberitakan bahwa penentuan jumlah penjaga neraka itu membuat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya dan orang-orang kafir akan mengatakan perkataan yang disebutkan berikutnya.

Menurut sebagian ulama, yang dimaksud dengan *مَرَضٌ* (penyakit) yang ada dalam hati mereka itu adalah *an-nifāk* (kemunafikan). Demikian menurut Qatadah, Ibnu Jarir ath-Thabari, dan lainnya.²⁰

Dengan demikian, yang dimaksud dengan ﴿الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ﴾ (orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit) adalah kaum munafik. Di antara yang berpendapat demikian adalah Ibnu Katsir, al-Qinujī, al-Jazairi, dan lain-lain.²¹

Sekalipun surah ini diturunkan di Makkah, dan saat itu belum ada orang munafik, surat ini sebagai pemberitahuan akan apa yang terjadi di Madinah.²² Menurut al-Qinujī, itu merupakan mukjizat Nabi saw. karena beliau telah mendapatkan informasi di Makkah tentang apa yang akan terjadi di Madinah setelah hijrah.²³

Menurut sebagian lainnya, yang dimaksud *al-maradh* (penyakit) di sini sekadar adanya kebingungan dan keraguan, dan itu terdapat pada orang-orang kafir.²⁴

Al-Husain bin al-Fadhil berkata, "Surat ini termasuk Makkīyah (diturunkan di Makkah), sedangkan di Makkah belum ada kemunafikan. Karna itu yang dimaksud *al-maradh* (penyakit) di sini adalah *al-khilāf* (penentangan, kedurhakaan, pelanggaran).²⁵

Ibnu 'Asyur juga mengatakan penyakit dalam hati adalah *su'ul-niyyah* (niat yang buruk) terhadap al-Quran dan Rasulullah saw. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa dalam keraguan antara masuk Islam dan tetap dalam kemusyrikan, seperti al-Ahnas bin Suraiq dan al-Walid bin al-Mughirah. Dengan demikian yang dimaksud dengan orang yang dalam hatinya ada penyakit bukanlah kaum munafik. Sebabnya, kaum munafik tidak tampak kecuali di Madinah setelah hijrah. Padahal ayat ini adalah Makkīyah.²⁶

Adapun yang dimaksud dengan *al-kāfirûn* (kaum kafir) di sini adalah orang-orang kafir Arab dari penduduk Makkah dan lainnya.²⁷

Menurut ayat ini, orang-orang yang hatinya berpenyakit dan orang-orang kafir itu akan mengatakan: ﴿مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِحَدِّ مَثَلًا﴾ (Apakah yang Allah kehendaki dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?). Kata (مَاذَا) merupakan *ism al-istifhām* (kata tanya).²⁸

Adapun kata (مَثَلًا) dalam ayat ini bermakna (الْعَدَدُ) (bilangan, jumlah).²⁹ Artinya: Apa yang Allah SWT inginkan dengan jumlah yang aneh tersebut?

Ada juga yang memaknai kata (مَثَلًا) sebagai *al-hadīts* (berita), sebagaimana dikatakan al-Laists. Ini seperti dalam firman-Nya:

﴿مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ﴾

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman) (QS ar-Ra'd [13]: 35).³⁰

Maknanya, "Apa yang Allah kehendaki Allah dengan bilangan yang aneh ini?"³¹ Kalimat tanya tersebut merupakan *istifhâm inkâriy* (kata tanya retorik yang memberikan makna pengingkaran).³²

Dengan demikian perkataan mereka merupakan pengingkaran dan pendustaan terhadap berita tentang jumlah penjaga neraka. Mereka menganggap jumlah tersebut sebagai jumlah yang aneh dan janggal sehingga tidak mungkin dari Allah SWT. Dengan kata lain, kalimat tanya tersebut dimaksudkan untuk mengingkari berita tersebut, bahwa itu tidak datang dari Allah SWT.³³

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ﴾

Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki dan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki.

Huruf *al-kâf* bermakna *mitsl* (seperti). *Ism al-isyârah*, yakni kata ذَلِكْ (itu), kembali pada perkara yang diberitakan sebelumnya. Mulai dari firman-Nya: لَيْسَتَيْنِ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ (مَثَلًا).³⁴ Artinya, seperti penyesatan yang terjadi pada orang-orang yang hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir, serta terjadi pada orang-orang Ahlul Kitab.

Setelah mereka diyakinkan tentang berita itu, mereka tetap tidak mau beriman. Begitulah Allah SWT menyesatkan orang-orang yang Dia kehendaki. Seperti juga *al-hudâ* (petunjuk) yang diperoleh kaum Mukmin, maka Allah SWT menambah keimanan mereka. Begitulah Allah SWT menunjukkan kepada orang-orang yang Dia kehendaki.³⁵

Menurut az-Zuhaili, makna penggalan ayat ini adalah: "Seperti yang telah disebutkan tentang

penyesatan dan hidayah itu, Allah SWT menyesatkan orang yang melantarkan dirinya untuk mendapatkan kebenaran disebabkan jeleknya persiapan hati, dan justru mengarahkan dirinya ke tempat-tempat yang sesat dan buruk. Demikian pula Allah SWT menunjukkan kebenaran dan keimanan kepada orang yang diinginkan dengan memberi mereka taufik pada kebenaran. Dengan demikian, seperti Abu Jahal dan teman-temannya yang mengingkari para penjaga Neraka Jahanam disesatkan, Dia juga menyesatkan orang yang ingin disesatkan dari hidayah dan keimanan, yakni menghinakan dan membuat orang buta orang yang dikehendaki untuk disesatkan. Allah SWT juga menunjukkan, yakni mengajarkan petunjuk kepada orang yang menginginkan petunjuk seperti para Sahabat Nabi saw."³⁶

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ﴾

Tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri.

Huruf *al-wâwu* merupakan *al-isti'nâf*. Karena itu kalimat sesudahnya merupakan *jumlah musta'nifah*. Kata جُنُودَ merupakan bentuk jamak dari kata جُنْدٌ. Secara bahasa, الجُنْدُ berarti الأعدوان والأنصار (penolong dan pembantu). Juga bisa berarti العسكر (tentara, pasukan).³⁷

Yang dimaksud dengan *junûd Rabbika* (bala tentara Tuhanmu) adalah para malaikat. Ditegaskan bahwa tidak ada yang mengetahui jumlah malaikat kecuali Allah SWT. *Dhamîr al-ghâib huwa* kembali kepada Allah SWT.

Jika dikaitkan dengan penggalan ayat sebelumnya, sebagaimana diterangkan al-Jazairi, ini merupakan jawaban atas perkataan Abu Jahal yang mengatakan penolong bahwa Muhammad hanya memiliki sembilan belas penolong. Pernyataan itu untuk meremehkan dan mendustakan. Karena itu Allah SWT memberitahukan bahwa Dia memiliki balatentara yang tidak diketahui jumlah dan kekuatannya oleh siapa pun kecuali Dia.³⁸

Jumlah penjaga neraka disebutkan hanya sembilan belas. Akan tetapi, berapa jumlah mereka sesungguhnya hanya Allah SWT. 'Atha' berkata: "Yakni jumlah para malaikat yang Allah ciptakan untuk menyiksa para penghuni neraka. Tidak ada yang mengetahui jumlahnya melainkan Allah saja. Maknanya, para penjaga neraka, sekalipun mereka berjumlah sembilan belas, mereka mempunyai para pembantu dan bala tentara dan teman-teman dari kalangan malaikat yang tidak diketahui kecuali Allah SWT."³⁹

Al-Qurthubi juga berkata, "Tidak ada yang mengetahui jumlah sebenarnya para malaikat yang telah Dia ciptakan untuk mengazab para para penghuni neraka kecuali hanya Allah SWT. Firman ini merupakan jawaban atas komentar Abu Jahal untuk ayat sebelumnya, yaitu perkataan mereka, 'Apakah tentara yang dimiliki Muhammad hanya sembilan belas malaikat saja?'"

Di samping dari segi jumlahnya, aspek kekuatan, besarnya dan lainnya juga hanya Allah SWT yang tahu. Muhammad Ali ash-Shabuni berkata, "Tidak ada yang mengetahui jumlah, kekuatan dan besarnya fisik, serta banyaknya mereka kecuali Allah Tuhan semesta alam."⁴⁰

Ibnu Katsir berkata, "Tiada seorang pun yang mengetahui jumlah dan banyaknya mereka kecuali hanya Allah sendiri, supaya tidak ada orang yang mempunyai dugaan bahwa mereka berjumlah sembilan belas malaikat saja. Sebagaimana yang dikatakan oleh segolongan orang-orang yang sesat dan bodoh dari kalangan para filosof Yunani dan para pengikut mereka dari kalangan penganut kedua agama (Yahudi dan Nasrani). Ketika mereka mendengar ayat ini, mereka bermaksud menakwilkannya dengan pengertian sepuluh akal dan sembilan jiwa, yang mereka karang sendiri, tetapi mereka tidak mampu membuktikan kebenaran dari hipotesisnya. Mereka hanya memahami permulaan ayat ini, tetapi kafir dengan bagian terakhirnya, yaitu firman Allah SWT (yang artinya): (*tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri*).⁴¹

Wallâh a'lam bi al-shawâb. []

Catatan kaki:

- ¹ Mahmud Shafi, *al-Jadwâl fi l'râb al-Qur'ân*, vol. 29, 156
- ² al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 82
- ³ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 82
- ⁴ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 232
- ⁵ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 269
- ⁶ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Tâ'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 31
- ⁷ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 269
- ⁸ Ismail al-Istambuli, *Rûh al-Bayân*, vol. 10, 234
- ⁹ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 316
- ¹⁰ Muhyiddin Darwisy, *l'râb al-Qur'ân wa Bayânuhu*, vol. 10, 281
- ¹¹ Lihat al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 235; al-Jazairi, *Aysar al-Tafasîr*, vol. 4, 468
- ¹² Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 316
- ¹³ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 82
- ¹⁴ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 396. Lihat juga al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 235
- ¹⁵ Ismail al-Istambuli, *Rûh al-Bayân*, vol. 10, 234; al-Harari, *Tafsîr Hadâ'iq al-Rûh wa al-Rayhân fi Rawâbî 'Ulûm al-Qur'ân*, vol. 30, 404
- ¹⁶ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 316
- ¹⁷ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 396
- ¹⁸ Mahmud Shafi, *al-Jadwâl fi l'râb al-Qur'ân*, vol. 29, 156
- ¹⁹ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 316;
- ²⁰ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Tâ'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 31
- ²¹ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Tâ'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 31; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 269; al-Qinujî, *Fat-h al-Bayân*, vol. 14, 415; al-Jazairi, *Aysar al-Tafasîr*, vol. 4, 465
- ²² al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 396. Lihat juga al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 233
- ²³ al-Qinujî, *Fat-h al-Bayân*, vol. 14, 415
- ²⁴ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 396
- ²⁵ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 396-397
- ²⁶ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 317; Ismail al-Istambuli, *Rûh al-Bayân*, vol. 10, 234
- ²⁷ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 396-397; al-Qinujî, *Fat-h al-Bayân*, vol. 14, 415. lihat juga al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Tâ'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 31
- ²⁸ Muhyiddin Darwisy, *l'râb al-Qur'ân wa Bayânuhu*, vol. 10, 280; Abu Bilal, *al-Mujtabâ min Musykil l'râb al-Qur'ân*, vol. 4, 1387
- ²⁹ Ismail al-Istambuli, *Rûh al-Bayân*, vol. 10, 234;
- ³⁰ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 397
- ³¹ al-Jazairi, *Aysar al-Tafasîr*, vol. 4, 468
- ³² Ismail al-Istambuli, *Rûh al-Bayân*, vol. 10, 234; al-Harari, *Tafsîr Hadâ'iq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 405; al-Jazairi, *Aysar al-Tafasîr*, vol. 4, 468
- ³³ Lihat al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 235
- ³⁴ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 318
- ³⁵ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 318
- ³⁶ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 235
- ³⁷ Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab*, vol. 3 (Beirut: Dar Shadir, 1994), 132
- ³⁸ al-Jazairi, *Aysar al-Tafasîr*, vol. 4, 469
- ³⁹ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 397
- ⁴⁰ al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasîr*, vol. 3 (Kairo: Dar al-Shabuni, 1997), 454
- ⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 270



KORPORATOKRASI

Anda mungkin bisa membohongi seseorang sesekali waktu. Akan tetapi, Anda tidak mungkin membohongi banyak orang terus-menerus.

Serapat-rapat bangkai dibungkus, baunya pasti akan tercium juga.

++++

Benar. Akhirnya apa yang selama ini coba ditutupi, akhirnya terkuak. Tanpa banyak diketahui publik, sesaat setelah penandatanganan UU Omnibus Law oleh Presiden Jokowi pada 2 November lalu, Pemerintah memberikan perpanjangan usaha kepada PT Arutmin Indonesia yang pada 1 November 2020 lalu habis masa kontraknya. Dengan perpanjangan ini, mereka mendapat Izin Usaha Pertambangan Khusus (IUPK) dengan luasan 57.107 hektar (setara 3 kali luas Kota Bandung). Sama dengan sebelumnya.

Perpanjangan ini seolah mengkonfirmasi apa yang sebelumnya menjadi kecurigaan besar publik, bahwa UU Omnibus dibuat tak lain untuk kepentingan oligarki. Utamanya pemilik tambang batubara besar. Hanya saja, yang tidak terlalu disadari oleh publik adalah, bahwa bergegasnya pengesahan UU itu ternyata terkait erat dengan bakal habisnya salah satu dari 7 pemegang PKP2B (Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara), yakni PT Arutmin pada 1 November itu.

Sebelumnya, melalui UU Minerba yang baru, khususnya Pasal 169 a, b dan c, pemilik PKP2B memang telah mendapatkan kepastian perpanjangan menjadi IUPK Operasi Produksi dengan luasan semula. Bila mengacu pada ketentuan sebelumnya, yakni Pasal 63 dan 75 UU Minerba Nomor 4 tahun 2009, PKP2B yang telah habis masa berlakunya harus dikembalikan kepada negara sebagai wilayah pencadangan negara atau dilelang dengan mengutamakan BUMN dan BUMD. Namun, ketentuan yang lebih mengedepankan kepentingan publik ini justru dihapus, dan diganti dengan ketentuan baru tadi, yang sangat jelas lebih mengutamakan pemilik PKP2B, yang tak lain adalah para pengusaha besar. Mereka hampir seluruhnya terhubung dengan kekuatan politik mutakhir negeri ini.

Hebatnya, dalam Pasal 169 a itu, perpanjangan izin bahkan diberikan secara otomatis, nyaris tanpa evaluasi, karena dibubuhi kata “diberikan jaminan”. Padahal pada aturan sebelumnya hanya digunakan diksi “dapat diperpanjang”. Pasal 169 a itu juga memberi jangka waktu 10 tahun untuk 2 kali perpanjangan dan 2 kali lagi, sehingga total masa konsesi bisa mencapai 40 tahun. Pada Pasal 169 b, perpanjangan bahkan dapat dilakukan paling 5 tahun sebelum kontrak berakhir. Dalam aturan sebelumnya, yakni Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2014, perpanjangan paling cepat dilakukan 2 tahun

Catatan Dakwah

sebelum kontrak berakhir.

Ketentuan ini tentu saja sangat aneh. Bagaimana bisa DPR yang hakikatnya adalah wakil rakyat justru bertindak merugikan rakyat yang mereka wakili itu. Padahal potensi tambang yang dikuasai oleh 7 (tujuh) kontraktor PKP2B yang luasnya mencapai 370.775 hektare itu sangatlah besar. Rinciannya, PT Tanito Harum 1.869 hektar, PT Arutmin Indonesia 57.107 hektar, PT Kaltim Prima Coal 84.938 hektar yang akan berakhir pada 31 Desember 2021, PT Multi Harapan Utama 39.972 hektar yang akan berakhir 1 April 2022, PT Adaro Indonesia 31.380 hektar yang akan berakhir pada 1 Oktober 2022, PT Kideco Jaya Agung 47.500 hektar yang akan berakhir pada 13 Maret 2023, dan PT Berau Coal 108.009 hektar yang akan berakhir pada 26 April 2025. Menurut keterangan Dirjen Minerba sendiri, sumberdaya dan cadangan batu bara di wilayah itu mencapai 20,7 miliar ton dan 3,17 miliar ton. Jika diasumsikan nilai kalori rata-rata adalah 4.000

kcal/kg GAR, nilai HBA US\$75/ton dan nilai tukar US\$/Rp=Rp14.000, maka nilai aset itu adalah Rp13.730 triliun. Nilai aset cadangan batu bara adalah Rp 2.102 triliun. Bukankah dengan potensi sebesar itu, bila dikelola oleh negara, hasilnya bisa dipakai untuk kepentingan rakyat? Mengapa malah diserahkan kepada perusahaan swasta?

Bukan hanya perpanjangan, pemilik PKP2B melalui UU Omnibus, juga mendapatkan tambahan keistimewaan. Dalam Penambahan Pasal 128 A dalam UU Omnibus Cipta Kerja, dinyatakan bahwa bagi pelaku usaha yang melakukan peningkatan nilai tambah batubara dapat diberikan perlakuan tertentu terhadap kewajiban penerimaan negara, yakni berupa pengenaan royalti sebesar 0% (nol persen).

Ketentuan ini jelas sekali bakal memberikan keuntungan amat besar bagi perusahaan pertambangan. Mereka, selain sudah menguasai sektor hulu, sekaligus menguasai hilir batubara seperti Gasifikasi Batubara dan PLTU Batubara. Pembangunan Gasifikasi Batubara di Bengalon, Kutai Timur, senilai Rp 36 triliun, misalnya, sudah dipastikan berpotensi besar mendapat diskon royalti 0% ini. Padahal keduanya justru menyandera industri energi nasional pada energi kotor batubara lebih dalam lagi. Pemberian relaksasi royalti hingga 0% ini seakan menjadi penyelamat industri kotor pertambangan batubara yang sedang senja dan menghadapi krisis serta cacat bawaan akibat jatuhnya harga, tren ditinggalkannya energi kotor karena desakan global pada transisi menuju energi bersih, adil dan berkelanjutan.

Kini menjadi sangat jelas, semua proses lahirnya UU Minerba, UU Omnibus Cipta Kerja, juga Perppu Covid-19, tak lain adalah demi memuluskan kepentingan oligarki pemilik modal. Termasuk mengapa semua dibuat dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Ternyata karena ada perusahaan yang bakal segera habis masa kontraknya. Inilah fakta yang sangat

Kini menjadi sangat jelas, semua proses lahirnya UU Minerba, UU Omnibus Cipta Kerja, juga Perppu Covid-19, tak lain adalah demi memuluskan kepentingan oligarki pemilik modal. Termasuk mengapa semua dibuat dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Ternyata karena ada perusahaan yang bakal segera habis masa kontraknya. Inilah fakta yang sangat gamblang dari apa yang disebut korporatokrasi.

gambang dari apa yang disebut korporatokrasi. Korporasi-korporasi itu bisa memaksa Parlemen, juga Pemerintah, untuk membuat peraturan yang menguntungkan mereka meski harus meninggalkan kepentingan rakyat. Jelaslah tidak ada lagi kini kedaulatan di tangan rakyat (demokrasi). Yang ada adalah kedaulatan di tangan pemilik modal atau korporat (korporatokrasi).

++++

Apa itu korpratokrasi? Korporatokrasi adalah suatu sistem pemerintahan yang dikendalikan/dikuasai/dijalankan oleh sejumlah korporat. Mereka adalah para pengusaha kaya raya/konglomerat yang memiliki dana lebih dari cukup untuk mengendalikan ragam kebijakan politik, ekonomi, sosial-budaya dalam suatu negara.

Korporatokrasi sudah menjadi fenomena dunia. Terjadi di hampir seluruh negara kapitalis. Secara praktis, para pemilik modal ini merupakan penyumbang utama yang “menghidupi” para politikus, para pejabat militer dan kepala-kepala lembaga instansi negara. Bahkan tidak jarang mereka juga terjun langsung di dunia politik; mendirikan atau mengendalikan partai politik.

Dampak buruk dari berkembangnya korporatokrasi adalah lahirnya kebijakan dan peraturan perundangan yang hanya menguntungkan para pemilik modal, dan merugikan rakyat banyak serta makin menindas golongan ekonomi lemah.

Di level global, di depan bangsa-bangsa dunia, korporatokrasi menampilkan diri seolah mereka sungguh-sungguh bekerja untuk demokrasi dan transparansi. Namun, korporatokrasi tetaplah pemerintahan diktator yang imperialistik. Mereka bisa melakukan apapun demi keuntungan bisnis mereka. Tak peduli bila itu harus merugikan bahkan menghancurkan negara lain.

Korporatokrasi adalah suatu sistem pemerintahan yang dikendalikan/ dikuasai/dijalankan oleh sejumlah korporat. Mereka adalah para pengusaha kaya raya/konglomerat yang memiliki dana lebih dari cukup untuk mengendalikan ragam kebijakan politik, ekonomi, sosial-budaya dalam suatu negara.

Lihatlah apa yang dilakukan oleh AS atas Irak beberapa tahun lalu. Atas dorongan Dick Cheney, CEO Halliburton—kontraktor migas terbesar di dunia, yang boleh disebut sebagai ikon korporatokrasi—AS menyerbu Irak lewat alibi penghancuran senjata pemusnah massal. Padahal senjata tersebut senyatanya tidak pernah ada dan akhirnya memang diikuti tidak ada. Kini Halliburton bersama MNC lainnya, khususnya di bidang konstruksi, seperti Bechtel, menikmati keuntungan luar biasa dari ladang minyak Irak dan proyek rekonstruksi di sana, di tengah penderitaan jutaan rakyat Irak yang terpaksa hidup di tengah kehancuran negara akibat invasi AS. Sebuah tindakan keji yang semata didorong oleh nafsu serakah para korporat yang ketika itu memegang kendali pemerintahan.

Korporatokrasi memang tak punya hati. Bagi mereka, yang paling penting adalah bagaimana bisa menguasai segala. Kini, Indonesia pun sedang bergerak menuju ke sana. □



CARA ISLAMI MELINDUNGI PEKERJA

U Cipta Kerja mendapatkan penolakan publik karena merugikan public, terutama pekerja. Padahal salah satu alasan Pemerintah membuat UU Cipta Kerja adalah untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan perlindungan terhadap tenaga kerja. Namun, alih-alih mendapatkan dukungan luas, berbagai elemen masyarakat, terutama kalangan pekerja, menolak keras UU tersebut. Pasalnya, antara lain, UU tersebut dianggap mengurangi hak-hak pekerja yang selama ini mereka dapatkan, seperti pengurangan jatah libur panjang, pemangkasan jumlah pesangon, dan peluang perpanjangan tenaga kerja kontrak dalam jangka waktu yang tidak dibatasi, sehingga hak-hak mereka lebih sedikit daripada tenaga kerja tetap. Ada pula pasal-pasal yang memberikan peluang pemilik perusahaan merekrut tenaga kerja asing secara lebih mudah. Selain itu, pasal-pasal yang mempermudah masuknya barang impor pangan dan hortikultura akan mengancam nasib pekerja di sektor pertanian karena akan menekan harga pertanian yang saat ini sudah

sangat rendah.

Penyebab munculnya UU tersebut berasal dari kekesalan para pemilik modal yang mendapat dukungan dari Bank Dunia. Mereka melihat bahwa tenaga kerja di Indonesia rendah produktivitas, tetapi selalu menuntut kenaikan upah. Sebagian pemodal bahkan menubar ancaman untuk melakukan relokasi investasi ke negara-negara lain yang menawarkan upah rendah, seperti Vietnam.

Oleh sebab itu, Pemerintah—yang haus investasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi—kemudian membuat berbagai regulasi agar pekerja tidak mengganggu iklim investasi. Pemerintah menggandeng pengusaha untuk menyusun rancangan undang-undang yang bertujuan untuk mempermudah investasi, termasuk di dalamnya mengurangi hak-hak tenaga kerja.

Padahal, jika dicermati, rata-rata upah pekerja di Indonesia relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN. Nilai upah pekerja Indonesia US\$114-US\$288 jauh lebih rendah dibandingkan Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, Cina, Thailand, Malaysia, dan

Filipina. Upah di Vietnam adalah US\$181. Apalagi kenaikan upah pekerja selama ini hanya merupakan langkah untuk menyesuaikan dengan kenaikan biaya hidup yang terus meningkat, seperti tarif listrik dan harga-harga sembako. Karena itu upah riil pekerja di Indonesia secara statistik stagnan sepanjang tahun, meskipun secara nominal upah mereka meningkat. Artinya, dari tahun ke tahun, daya beli pekerja tidak meningkat, sehingga mereka kemampuan yang terbatas untuk menabung lebih banyak untuk, misalnya, membiayai sekolah anak-anak mereka atau untuk membeli rumah tinggal.

Persoalan ketenagakerjaan sejak kapitalisme muncul pertama kali dan berkembang di Eropa telah terjadi. Pada masa itu, pekerja diupah dengan sangat rendah. Padahal mereka dieksploitasi sedemikian rupa. Banyak dari mereka yang hidup kesulitan. Gaji mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Fenomena tersebut kemudian menginspirasi Karl Marx merumuskan ideologi komunisme untuk membela hak-hak pekerja. Teori Nilai Lebih (*surplus value*) merupakan salah satu teori Karl Max yang menjelaskan mengapa para pemodal semakin kaya, sementara pekerja tetap melarat. Menurut dia, upah pekerja hanya mencerminkan sebagian kecil dari harga produksi barang yang diproduksi oleh buruh. Pekerja mengambil sisanya setelah membayar faktor produksi, seperti sewa tanah, mesin dan pekerja itu sendiri. Untuk membendung perkembangan Sosialisme-Komunisme, para ekonom yang beraliran Kapitalisme mendorong konsep upah minimum. Pekerja dibayar berdasarkan biaya paling rendah dari kebutuhan hidup seorang buruh. Dengan demikian mereka tidak akan jatuh pada kemiskinan absolut.

Meskipun pada kenyataannya tidak demikian, sebab kadangkala seorang pekerja

harus menanggung beberapa anggota keluarga yang tidak memiliki penghasilan sehingga pendapatan perkapita mereka menjadi sangat kecil. Celakanya lagi, para pekerja diwajibkan untuk membayar iuran jaminan sosial, yaitu uang kesehatan, pensiun, kecelakaan dan kematian, yang dipotong dari gaji mereka. Uang tersebut kemudian diinvestasikan oleh Pemerintah melalui pada produk-produk keuangan ribawi, seperti deposito perbankan, obligasi dan saham di pasar modal. Kadangkala Pemerintah ikut memberikan kontribusi, meskipun nilainya relatif kecil dibandingkan dengan total dana yang dikumpulkan para pekerja.

Perlindungan Pekerja dalam Islam

Penetapan upah dalam sistem Islam didasarkan pada nilai manfaat yang diberikan pekerja kepada pemberi kerja, baik upah itu mencukupi kebutuhannya ataupun tidak. Dengan demikian upah pekerja antar sektor dan antar profesi akan berbeda-beda dan relatif berbeda. Upah tersebut ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara pihak pekerja dan pemberi kerja. Mereka dapat merujuk pada pendapat ahli ketenagakerjaan mengenai jumlah yang sesuai dengan harga pasar tenaga kerja.

Namun, penetapan upah tidak boleh didasarkan pada harga barang dan jasa, yang dalam jangka pendek dapat berubah-ubah akibat perubahan keseimbangan *supply and demand* komoditas tersebut. Jika hal itu terjadi maka akan mengakibatkan upah naik-turun sewaktu-sewaktu. Jika harga turun, pendapatan pekerja akan turun, yang bisa jadi lebih rendah daripada manfaat yang dia berikan. Sebaliknya, ketika harga naik, upah pekerja menjadi semakin besar, sehingga akan cenderung merugikan pemberi kerja.

Sebaliknya, upah pekerja juga tidak dapat didasarkan pada nilai kebutuhan dasar pekerja,

atau yang dikenal dengan istilah upah minimum, baik provinsi, kabupaten/kota, dan sektoral. Alasannya, pemenuhan kebutuhan dasar merupakan tanggung jawab negara atas rakyatnya dan bukan tanggung jawab pengusaha. Hal ini merupakan bentuk kezaliman. Sebab, bisa jadi manfaat yang diberikan oleh seorang pekerja lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan hidupnya sehingga upah yang berdasarkan jumlah kebutuhan hidup tersebut akan merugikan pemberi kerja. Sebaliknya, jika manfaat yang diberikan pekerja jauh lebih besar daripada kebutuhan hidup dasarnya, maka akan cenderung merugikan pekerja.

Oleh karena itu, penetapan upah menurut para ahli fikih di dalam Islam didasarkan pada manfaat yang diberikan pekerja kepada pemberi kerja, baik manfaat itu lebih besar daripada kebutuhan hidup atau lebih rendah daripada kebutuhan hidup pekerja tersebut.

Di sisi lain, berdasarkan aturan Islam, pemenuhan kebutuhan dasar rakyat—pangan, sandang, perumahan—merupakan tanggung jawab negara. Artinya, kebutuhan tersebut harus dapat dinikmati oleh setiap individu rakyat di dalam Negara Islam, baik melalui usahanya sendiri, bantuan ahli warisnya, ataupun santunan dari negara jika dirinya dan ahli warisnya tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut.

Negara wajib menyediakan kebutuhan dasar lainnya, yaitu pendidikan, kesehatan dan keamanan secara cuma-cuma kepada seluruh rakyatnya tanpa memandang suku, agama, ras, dan wilayah tinggal mereka.

Kemudian, upah—yang didasarkan pada manfaat yang diberikan oleh pekerja tersebut—disepakati antara pekerja dan pemberi kerja dalam waktu tertentu. Kedua belah pihak dapat melakukan negosiasi perubahan upah tersebut untuk diterapkan pada kontrak baru berikutnya. Berdasarkan hal tersebut, kenaikan upah

tahunan bagi pekerja yang berlaku di dalam sistem Kapitalisme tidak ditemui di dalam Islam. Jika terjadi perselisihan mengenai jumlah upah mereka, misalnya, karena keduanya tidak menyebutkan upah tertentu atau jumlah yang disebutkan tidak jelas, maka upah yang diberikan kepada pekerja adalah upah yang sepadan (*ajrul mitsl*), mengikuti upah pekerja lain yang memberikan manfaat yang sama dengan pekerja tersebut, yang ditetapkan oleh para ahli. Upah ini wajib dibayarkan oleh pemberi kerja.

Dalam sebuah hadis *qudsi*, Allah SWT berfirman, *“Ada tiga golongan pada Hari Kiamat nanti yang akan menjadi musuh-Ku. Siapa yang menjadi musuh-Ku, Aku akan memusuhi dia. Pertama, seorang yang berjanji setia kepada-Ku, namun mengkhianatinya. Kedua, seorang yang menjual orang merdeka lalu memakan hasil penjualannya. Ketiga, seorang yang mempekerjakan seorang pekerja, lalu setelah pekerja itu menyelesaikan pekerjaannya, orang tersebut tidak memberi dia upahnya.”* (HR al-Bukhari, Ahmad, dan Ibnu Majah).

Di dalam Islam juga tidak dikenal istilah hak mogok. Sebabnya, akad *ijarah* antara pekerja dan pemberi kerja kedua-duanya harus dipenuhi. Jika pekerja tidak memenuhi pekerjaannya maka ia tidak berhak mendapatkan kompensasi. Sebaliknya, jika pemberi kerja melakukan pengurangan hak atas pekerja maka negaralah yang berkewajiban memberikan sanksi kepada dirinya.

Berkaitan dengan tunjangan sosial, termasuk uang pensiun, uang kecelakaan, dan asuransi kesehatan, pada dasarnya merupakan tamal sulam pada sistem kapitalisme agar kezaliman yang diciptakan sedikit berkurang. Apalagi sumber uang tersebut berasal dari iuran para pekerja dan pemberi kerja. Hanya sedikit bantuan dari APBN.

Seperti disinggung di atas, yang

bertanggung jawab memenuhi kebutuhan primer rakyat adalah negara dan bukan pemberi kerja. Demikian pula jaminan kesehatan bagi para pekerja dan keluarga mereka. Negara juga wajib menjamin nafkah bagi penduduk yang telah pensiun atau penduduk yang tidak mampu bekerja.

Di dalam masyarakat Islam, negara juga berkewajiban untuk membantu rakyatnya mendapatkan pekerjaan yang layak. Di dalam sebuah hadis, Nabi saw. pernah memberikan uang dua dirham untuk dibelikan kapak kepada seorang yang meminta pekerjaan kepada beliau dan memerintahkan dia untuk mencari kayu dengan kapak tersebut. Di dalam hadis lain disebutkan: *"Imam/Khalifah adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinnya."* (HR Muslim).

Termasuk dalam tanggung jawab ini adalah memberikan pekerjaan kepada rakyat yang laki-laki yang mampu bekerja. Dengan jaminan pendidikan yang gratis hingga level perguruan tinggi, rakyat di dalam Negara Islam berkesempatan besar mendapatkan meningkatkan kualitas mereka sehingga dapat membantu mereka mengusahakan pekerjaan yang lebih baik.

Kebijakan pemerintah di dalam negara Islam akan menghindari liberalisasi investasi dan perdagangan yang memberikan madarat bagi negara dan rakyat, termasuk pada pekerja. Karena itu, liberalisasi impor pangan yang akan merugikan petani domestik dan mengancam kedaulatan pangan negara, saat kebutuhan pangan bergantung pada pangan yang diimpor dari negara-negara kafir, merupakan aktivitas yang masuk dalam kategori berbahaya yang tidak boleh dilakukan oleh negara Islam. Kebijakan Pemerintah yang mendorong peningkatan investasi asing juga masuk kategori ini. Pasalnya, investasi asing di negara-negara Muslim saat ini telah menyebabkan pihak asing, antara lain, dapat

menjarah dan menguasai kekayaan negara-negara Muslim, mengakses informasi penting dan strategis mereka, menjadikan mereka semakin bergantung pada utang yang ribawi, mencegah mereka melakukan revolusi industri, dan memperkuat kekuatan negara-negara kafir yang menjadi musuh umat Islam.

Berdasarkan kaidah: wasilah yang mengantarkan pada keharaman diharamkan, maka penanaman modal asing seperti di atas menjadi haram sebab menjadi jalan bagi orang-orang kafir menguasai kaum Muslim dan menyebabkan bahaya bagi mereka. Namun, jika terdapat investasi yang tidak bertentangan dengan syariah Islam dan hal-hal yang mengantarkan pada keharaman, seperti disebutkan di atas, maka posisi investasi tersebut sama dengan pinjaman yang tidak menimbulkan dharar (Muhammad 'Ilan, *"Siyasah Tamwil al-Masya'ri"*, *Majallah Al-Wa'ie*, No. 135, 1998).

Dengan demikian, kebijakan investasi dan perdagangan di dalam Islam akan mendukung terciptanya lapangan pekerjaan yang luas dan mendorong peningkatan ekonomi dan kesejahteraan rakyat sesuai dengan koridor syariah Islam.

Inilah beberapa pandangan Islam mengenai ketenagakerjaan. Dengan penerapan syariah Islam—melalui institusi Khilafah Islam—maka persoalan-persoalan ketenagakerjaan yang menyeruak di dalam sistem kapitalisme saat ini, ataupun yang pernah terjadi pada sistem sosialisme-komunisme, tidak akan terjadi di negara-negara Muslim, termasuk di Indonesia. Dengan menerapkan syariah Islam, maka pihak pekerja dan pengusaha akan sama-sama mendapatkan keuntungan, dan secara luas akan memberikan keberkahan pada seluruh aspek kehidupan individu, masyarakat dan negara.

Wallahu a'lam bi ash-shawwab. [Muis]

KOMPENSASI FINANSIAL ATAS DHARAR

« أَنْ مَنْ اعْتَبَطَ مُؤْمِنًا قَتْلًا عَنْ بَيْنَةٍ فَلَهُ قَوْدٌ إِلَّا أَنْ يَرِضَى أَوْلِيَاءُ الْمَقْتُولِ، وَإِنَّ فِي
النَّفْسِ الدِّيَّةِ مِائَةٌ مِنَ الْإِبِلِ، وَفِي الْأَنْفِ الذِّي جَدَعَهُ الدِّيَّةُ، وَفِي اللِّسَانِ الدِّيَّةُ، وَفِي
الشَّمَفَتَيْنِ الدِّيَّةُ، وَفِي الْبَيْضَتَيْنِ الدِّيَّةُ، وَفِي الذَّكْرِ الدِّيَّةُ، وَفِي الصُّلْبِ الدِّيَّةُ، وَفِي الْعَيْنَيْنِ
الدِّيَّةُ، وَفِي الرَّجْلِ الْوَاحِدِ نِصْفُ الدِّيَّةِ، وَفِي الْمَأْمُومَةِ ثُلُثُ الدِّيَّةِ، وَفِي الْجَائِفَةِ ثُلُثُ
الدِّيَّةِ، وَفِي الْمُنْقَلَةِ خَمْسَ عَشْرَةَ مِنَ الْإِبِلِ، وَفِي كُلِّ إِصْبَعٍ مِنَ الْأَصَابِعِ مِنَ الْيَدِ وَالرَّجْلِ
عَشْرٌ مِنَ الْإِبِلِ، وَفِي السِّنِّ خَمْسٌ مِنَ الْإِبِلِ، وَفِي الْمَوْضِحَةِ خَمْسٌ مِنَ الْإِبِلِ، وَأَنَّ
الرَّجُلَ يُقْتَلُ بِالْمَرْأَةِ، وَعَلَى أَهْلِ الذَّهَبِ أَلْفُ دِينَارٍ »

Sungguh siapa saja yang terbukti membunuh seorang Mukmin tanpa sebab yang dibenarkan wajib di-qishash, kecuali dia dimaafkan oleh wali orang yang terbunuh. Di dalam jiwa ada diyat seratus ekor unta. Pada hidung yang dipotong semuanya ada satu diyat. Pada lidah ada satu diyat. Pada dua bibir ada satu diyat. Pada dua testis ada satu diyat. Pada penis ada satu diyat. Pada tulang punggung (ash-shulbu) ada satu diyat. Pada dua mata ada satu diyat. Pada satu kaki ada setengah diyat. Pada luka sampai batok kepala (al-ma'mûmah) ada sepertiga diyat. Pada luka yang dalam (al-jâ'ifah) ada sepertiga diyat. Pada luka hingga mematahkan tulang (al-munaqqilah) ada diyat lima belas ekor unta. Pada tiap jari tangan dan kaki ada diyat sepuluh ekor unta. Pada satu gigi ada diyat lima ekor unta. Pada luka yang sampai tulang hingga kelihatan (al-mûdhihah) ada diyat lima ekor unta. Laki-laki dibunuh karena (membunuh) wanita. Bagi pemilik emas (diyatnya) seribu dinar. (HR an-Nasai, Ibnu Hibban, al-Hakim dan al-Baihaqi).

Hadis ini merupakan bagian dari isi surat panjang yang dikirimkan oleh Rasulullah saw. kepada penduduk Yaman (Najran). Surat itu dibawa oleh Amru bin Hazm ketika diangkat menjadi amil atas penduduk Najran.

Hadis ini diriwayatkan dari jalur al-Hakam bin Musa, dari Yahya bin Hamzah, dari Sulamiman bin Dawud al-Khawlani, dari az-Zuhri, dari Abu Bakar bin Muhammad bin

Amru bin Hazm, dari bapaknya, dari kakeknya. Ibnu Hibban dan al-Hakim men-shahihkan hadis ini.

Dalam hadis ini ada beberapa ketentuan. *Pertama:* Sanksi bagi pembunuh yang melakukan pembunuhan dengan sengaja adalah *qishash*, yakni dibunuh, kecuali wali korban yang terbunuh memaafkannya. Ini sesuai riwayat Imam al-Bukhari dari Abu Hurairah, Imam Abu Dawud dari Abu Syuraih

al-Khuza'i dan Imam at-Tirmidzi dari Abdullah bin Amru. Para wali korban itu memiliki tiga opsi: menuntut *qishash* atau meminta diyat atau memaafkan pelaku tanpa meminta diyat. Sesuai hadis di atas, ketiga riwayat tersebut dan QS al-isra' [17]: 33, kekuasaan memilih opsi itu ada di tangan para wali, yakni ahli waris korban terbunuh.

Ketentuan itu adalah untuk pembunuhan yang disengaja. Adapun untuk tiga jenis pembunuhan lainnya (pembunuhan mirip disengaja [*qatlu syibhu al-'amaq*], pembunuhan tidak disengaja [*qatlu al-khatha'*] dan pembunuhan karena ketidaksengajaan [*qatlu ujriya majrâ al-khatha'*]), sesuai nas-nas syariah, sanksinya tidak dengan *qishash*, tetapi membayar *diyat* saja.

Kedua: *Diyat* atas jiwa adalah seratus ekor unta. Di sini ada rincian. Untuk pembunuhan yang disengaja, sesuai riwayat Imam at-Tirmidzi dari Amru bin Syu'aib, *diyat*-nya 100 ekor unta. Terdiri dari 30 unta dewasa, 30 unta muda (*jadza'ah*) dan 40 unta sedang bunting. Untuk pembunuhan mirip disengaja, sesuai riwayat Imam al-Bukhari dari Abdullah bin Amru, *diyat*-nya 100 ekor unta; 40 ekor di antaranya sedang bunting. Untuk pembunuhan yang tidak disengaja atau karena ketidaksengajaan, *diyat*-nya 100 ekor unta tanpa rincian.

Ketiga: Bagi pemilik emas, jumlah *diyat*-nya adalah seribu dinar atau 4,25 kg emas murni. Para ulama mengatakan bahwa ini adalah ketentuan asal (*al-ashlu*).

Adapun jika dibayar dengan bentuk harta lainnya, termasuk menggunakan uang, maka menurut para ulama, hal itu diperbolehkan sesuai kesepakatan dengan ahli waris korban. Jumlahnya adalah nilai dari 100 ekor unta atau seribu dinar itu dalam bentuk harta lainnya. Ada riwayat yang menyatakan jika dalam bentuk dirham sebesar 10 ribu dan 12 ribu dirham.

Siapa yang membayar *diyat*? Pada pembunuhan yang disengaja, ahli waris korban berhak atas diyat yang menjadi kewajiban pelaku pembunuhan. Pada pembunuhan jenis lainnya, ahli waris korban berhak atas *diyat* yang menjadi kewajiban *al-'âqilah* dari si pelaku. *Al-'Âqilah* adalah orang yang memikul *al-'aqla*, yakni *diyat*. Mereka adalah semua *'ashabah* dari si pelaku, kecuali bapak dan anak. Jika pelaku itu tidak punya *al-'âqilah*, sesuai riwayat Sahal bin Abi Hasymah dan Amru bin Syu'aib, *diyat*-nya diambilkan dari Baitul Mal.

Keempat: *Diyat* atas anggota tubuh dan luka sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis di atas. Dari situ para ulama menyatakan ketentuan, untuk organ berjumlah dua, *diyat* tiap organ adalah setengah *diyat*. Jumlah *diyat* tersebut adalah jika organ itu atau fungsinya hilang total. Adapun jika sebagian, misalnya terpotong satu atau dua ruas jari, atau luka tidak sampai memperlihatkan tulang, sebagian hidung sopak, sebagian telinga terputus atau terganggu/berkurang fungsi pendengarannya, dan semacamnya, maka *diyat*-nya proporsional mengikuti keterangan ahli kesehatan sejauh mana hilangnya organ atau fungsi organ itu.

Kelima: Hadis di atas melalui *dalalah isyarah* menunjukkan bahwa *diyat* itu menjadi hak ahli waris dalam kasus pembunuhan, dan menjadi hak korban dalam kasus cedera organ atau luka. Ahli waris korban terbunuh atau korban yang dicerai berhak mendapatkan pembayaran *diyat* dengan sesuai ketentuan syariah itu. Harta *diyat* yang dibayarkan itu menjadi miliknya, dari yang sebelumnya tidak dia miliki. *Diyat* itu diterima sebagai kompensasi atas *dharar* yang dialami.

Dengan demikian, kompensasi finansial atas *dharar* yang dialami menjadi salah satu sebab kepemilikan.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [Yoyok Rudianto]



AL-QURAN BERBAHASA ARAB

الْقُرْآنُ كُلُّهُ عَرَبِيٌّ

Kata *qur'ân* secara bahasa merupakan bentuk *mashdar* (*gerund*) dari *qara'a-yaqra'u-qirâ'at[an]* wa *qur'ân[an]*. Artinya, *talâ-yatlû-tilâwat[an]* (membaca dan bacaan). Makna bahasa *qur'ân* ini dinyatakan di dalam al-Quran:

﴿إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٦﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ﴾

Sungguh atas tanggungan Kamilah mengumpulkan al-Quran (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Jika Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu (QS al-Qiyamah [75]: 16-18).

Hanya saja, penamaan al-Quran dengan *al-Qur'ân* tidak memperhatikan aspek bahasa. Bukan pula karena memperhatikan fakta bahwa al-Quran itu dibacakan. Akan tetapi, penamaannya dengan *al-Qur'ân* adalah karena Allah SWT sendiri menyebut dan menamakan

demikian.

Kata *al-Qur'ân* disebutkan tidak kurang di 50 ayat. Semuanya digunakan untuk menyebut wahyu yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Imam as-Suyuthi di dalam *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân* me-*rajih*-kan pendapat Imam Syafii bahwa nama *al-Qur'ân* merupakan *isim 'alam* dan bukan *musytaq*. *Al-Qur'ân* itu adalah nama yang diberikan oleh Allah SWT untuk Kitabullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw.

Adapun secara *syar'i*, para ulama mendefinisikan *al-Quran* sebagai: *kalâmullâh al-mu'jiz al-munazzalu biwâsithati al-wahyi 'alâ Muhammad[in] lafzh[an] wa ma'n[an] al-muta'abbadu bihi tilâwatuhu al-manqûl ilaynâ naql[an] mutawâtir[an]* (firman Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan melalui wahyu kepada Nabi Muhammad saw., redaksi maupaun maknanya, yang membacanya adalah ibadah, dan dinukilkan kepada kita dengan penukilan secara mutawatir).

Al-Quran diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia dan sebagai penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang batil (QS al-Baqarah [2]: 185). Al-Quran juga menjadi penjelasan atas segala sesuatu (QS an-Nahl [16]: 89).

Semua wahyu dari Allah kepada para nabi dan rasul diturunkan menggunakan bahasa kaum mereka yang kepada mereka wahyu itu diturunkan. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ﴾

Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka (QS Ibrahim [14]: 4).

Nabi Muhamamd saw. berasal dari bangsa Arab. Bahasa kaumnya adalah bahasa Arab. Sesuai ayat di atas, al-Quran yang merupakan



wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad saw. tentu menggunakan bahasa Arab. Hal itu bahkan Allah SWT tegaskan di dalam al-Quran pada 11 ayat. Di antaranya, Allah SWT berfirman:

﴿فَرَأَىٰ عَرَبِيًّا﴾

Al-Quran dalam bahasa Arab (QS Yusuf [12]: 2; Thaha [20]: 113; az-Zumar [38]: 28; Fushshilat [41]: 3; asy-Syura [42]: 7; az-Zukhruf [43]: 3).

﴿بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ﴾

dengan bahasa Arab yang jelas (QS asy-Syu'ara' [26]: 195).

﴿وَكَذَلِكَ أَنزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا﴾

Demikianlah, Kami telah menurunkan al-Quran sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab (QS ar-Ra'du [13]: 37).

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa al-Quran itu diturunkan dengan bahasa Arab saja. Tidak ada di dalamnya satu kata pun bahasa 'ajam (non-Arab). Sebabnya, jika ada satu kata saja bahasa non-Arab, maka itu menyalahi penegasan Allah yang menyifati al-Quran sebagai kitab berbahasa Arab. Jika ada satu kata saja yang non-Arab, berarti Rasulullah menyeru kaumnya bukan dengan bahasa Arab yang merupakan bahasa kaum beliau. Itu menyalahi ayat di atas. Kata al-Quran itu berlaku atas al-Quran secara keseluruhan. Juga berlaku atas bagian-bagiannya. Jika ada bagian dari al-Quran, meski hanya satu kata, yang bukan bahasa Arab, niscaya itu bukan al-Quran. Jadi mustahil di dalam al-Quran ada bahasa non-Arab meski hanya satu kata sekalipun.

Allah SWT juga menegaskan bahwa al-Quran hanya menggunakan bahasa Arab dan tidak mengandung bahasa 'ajam (non arab). Allah SWT berfirman:

﴿وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ

آيَاتُهُ أَلَّا تَكُونُ عَرَبِيًّا﴾

Andai Kami menjadikan al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentu mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut al-Quran) dalam bahasa asing, sedangkan (rasul adalah orang) Arab?" (QS Fushshilat [41]: 44).

Allah SWT juga menegaskan hal itu sekaligus menegaskan bahwa al-Quran bukan berasal dari manusia. Allah SWT berfirman:

﴿وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانًا

الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيًّا وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ

﴿مُبِينٌ﴾

Sungguh Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sungguh al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepada dia (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya itu bahasa 'Ajam, sedang al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang (QS an-Nahl [16]: 103).

Dua ayat ini menegaskan dan menjadi dalil bahwa tidak ada di dalam al-Quran satu pun lafal 'ajam (non-Arab).

Benar, di dalam al-Quran terdapat lafal-lafal yang diambil dari bahasa lain. Semisal kata *al-misykâh* (QS an-Nur [24]: 35) yang berasal dari bahasa Habsyah yang bermakna *al-kuwwah*, yakni lubang yang tidak tembus atau lubang sumbu pelita (lihat: Ibnu Katsir [w. 774 H], *Tafsîr Ibn Katsîr*). Juga kata *al-qisthâs* dalam QS al-Isra' [17]: 35 dan asy-Syu'ara' [26]: 182 yang berasal dari bahasa Romawi yang bermakna *al-mîzân* (timbangan) (Al-Qurthubi [w. 671 H], *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*). Juga



kata *al-istabraq* seperti di QS al-Kahfi [18]: 31 yang bermakna sutera yang tebal (*ad-dîbâj al-ghalîzh*). Menurut Ibnu Qutaibah, kata ini berasal dari bahasa Persia yang diArabkan (Abu al-Hasan al-Mawardi [w. 450 H], *An-Naktu wa al-'Ulyûn* atau *Tafsîr al-Mâwardî*). Juga kata *sijjil* dalam QS Hud [11]: 82 yang bermakna batu yang berasal dari tanah liat yang terbakar (*al-hajar min ath-thîn*). Kata ini berasal dari bahasa Persia yang diArabkan (Ath-Thabari [w. 310 H], *Tafsîr ath-Thabari*). Demikian juga beberapa kata lainnya yang asalnya berasal dari bahasa selain Arab yang kemudian diArabkan.

Terdapatnya lafal-lafal seperti itu di dalam al-Quran tidak berarti bahwa al-Quran mengandung kata non-Arab. Sebabnya, lafal-lafal ini telah diArabkan mengalami arabisasi) sehingga menjadi kata-kata bahasa Arab. Jadi al-Quran memuat bahasa Arab, bukan memuat kata non-Arab.

Orang-orang Arab yang merupakan peletak bahasa Arab menilai lafal-lafal yang berasal dari bahasa selain Arab lalu diArabkan (mengalami arabisasi) menurut ketentuan bahasa Arab, merupakan bahasa Arab.

At-Ta'rib (arabisasi) sudah berlangsung sejak dulu sebelum al-Quran diturunkan. *At-Ta'rib* bukanlah mengambil lafal selain Arab secara mentah-mentah begitu saja. *At-Ta'rib* adalah proses meredaksikan lafal non-Arab dengan menggunakan pola (*wazan*) tertentu dan huruf bahasa Arab. Jika pola suku kata dan huruf lafal non-Arab itu sesuai dengan *wazan* Arab maka diambil seperti apa adanya. Namun, jika tidak sesuai maka disesuaikan dengan *wazan* dan huruf bahasa Arab, baik dengan menghilangkan hurufnya, atau menambah hurufnya atau mengganti hurufnya. Dengan proses *at-ta'rib* itu maka lafal hasil *at-ta'rib* itu merupakan lafal Arab meski asalnya dari bahasa non-Arab.

Hanya saja, penting diperhatikan seperti yang disampaikan oleh al-'Allamah Syaikh Taqiuddin an-Nabhani *rahimahullah* di dalam

Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah Juz 3, bahwa *at-ta'rib* (arabisasi) hanya dilakukan pada nama-nama sesuatu (*asmâ'u al-asyyâ'*), bukan berlaku umum pada semua lafal non-Arab. Jadi *at-ta'rib* tidak masuk dalam lafal yang menunjukkan pada makna atau suatu imajinasi (*al-khayâl*), melainkan khusus pada nama sesuatu (*asmâ'i al-asyyâ'*), dan tidak boleh dilakukan pada selainnya.

Untuk makna-makna, orang Arab menetapkan *isytiqâq* dan untuk imajinasi dan penyerupaan orang Arab menetapkan *uslub majaz*. Mereka tidak menggunakan *at-ta'rib* kecuali hanya pada nama sesuatu, termasuk di dalamnya *isim 'alam* semisal *Ibrâhîm*.

At-Ta'rib (arabisasi) juga bukan dengan jalan menerjemahkan makna lafal non-Arab ke dalam bahasa Arab. Misalnya, kata *qithâr* untuk *train* (kereta), *hâtif* untuk telepon atau *sayârah* untuk mobil. Ini bukan *at-ta'rib* (arabisasi) yang benar. Karena itu kata-kata tersebut tidak termasuk kata-kata bahasa Arab. Artinya, kata-kata itu tidak memiliki *haqîqah lughâqiyah*, *haqîqah 'urfîyyah* atau *haqîqah syar'îyyah*.

At-Ta'rib tidak lain adalah mengambil lafal non-Arab dan diredaksikan menurut *wazan* (pola) bahasa Arab dan menggunakan huruf Arab. Jika sesuai, seperti *tilfûn*, maka diambil seperti itu. Jika tidak sesuai maka disesuaikan dengan *wazan* (pola) bahasa Arab, dan menggunakan huruf Arab. Adakalanya dengan menghilangkan hurufnya atau menambah huruf, atau huruf yang tidak ada dalam huruf Arab digantikan dengan huruf Arab, seperti huruf G diganti dengan huruf *al-jîm* atau *al-ghîn*.

Dengan demikian, al-Quran semuanya berbahasa Arab. Di dalamnya tidak ada satu kata pun selain bahasa Arab. Karena semuanya merupakan bahasa Arab, al-Quran harus dipahami menurut ketentuan pemaknaan suatu lafal dalam bahasa Arab.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [Yoyok Rudianto]



BIDEN TAK AKAN MENGUBAH KEBIJAKAN AMERIKA DI TIMUR TENGAH

Kemenangan Biden sebagai presiden Amerika memunculkan satu pertanyaan besar, apakah kebijakan Amerika di Timur Tengah akan berubah? Sebagai negara besar yang berdasarkan pada ideologi yang kuat Kapitalisme, secara mendasar tidak akan terjadi perubahan kebijakan luar negeri Amerika, termasuk terhadap Timur Tengah. Sebagai sebuah negara yang berdasarkan pada kekuasaan system, bukan person, siapapun yang menjadi 'the ruling party', Demokrat atau Republik, Clinton atau Bush Senior, Obama atau Goerge W. Bush, tetap akan berpegang teguh pada prinsip-prinsip pokok negara Kapitalisme yang sekulr. Demikian pula halnya Biden.

Sebagai sebuah negara kapitalis, politik luar negeri Amerika tetap dalam rangka menyebarkan kapitalisme di dunia dan tentu menjaga eksistensinya sebagai ideologi utama dunia. Amerika tidak akan membiarkan berkembangnya ideologi yang mengancam eksistensi Kapitalisme global. Tidaklah mengherankan kalau Amerika dan sekutu Baratnya sangat serius memerangi munculnya kekuatan politik Islam. Apalagi dalam representasi negara Khilafah.

Metode (*thariqah*) polugri Amerika juga kokoh tidak berupa, yaitu penjajahan imperialisme (*isti'ma*). Metode penjajahan ini dilakukan dalam berbagai bentuk baik militer, politik, ekonomi, ataupun budaya. Karena itu, Biden tentu akan tetap menjaga nilai-nilai penting Amerika, yang menjadi 'nyawa' dari Kapitalisme seperti demokrasi, liberalism dan pluralisme.

Secara khusus terkait Timur Tengah, Amerika akan menjaga tiga kepentingan besar negara itu di Timur Tengah. *Pertama*: kontrol terhadap minyak dan gas Timur Tengah. *Kedua*: Menjaga eksistensi penjajah Yahudi. *Ketiga*: Mencegah munculnya kekuatan politik Islam di kawasan ini.

Siapapun yang menjadi pemimpin Amerika, dari partai manapun, ketiga kepentingan utama ini akan tetap dijaga. Sebagai wilayah yang memiliki sumber melimpah minyak dan gas, kendali terhadap regional ini sangat penting. Memamng saat ini harga minyak dunia sedang menurun, dipengaruhi pengembangan minyak serpih (*shale oil*) oleh Amerika yang memukul harga minyak dunia. Namun, teknologi eksplorasi minyak konvensional yang lebih murah dan cadangan minyak yang masih melimpah membuat kendali terhadap wilayah Timur Tengah

tetap penting.

Pada awalnya negara-negara Barat merasa berkepentingan terhadap Timur Tengah karena letaknya secara geopolitik strategis dalam perdagangan dunia. Namun, penemuan banyak sumber minyak pada tahun 30-an membuat minyak menjadi magnet utama negara-negara Barat untuk menguasai Timur Tengah. Selama ini, konflik Timur Tengah tidak bisa dilepaskan dari kerakusan negara-negara Barat untuk menguasai minyak dan gas wilayah ini. Karena itu di Era Biden nanti, kontrol terhadap minyak dan gas Timur Tengah tidak akan dilepaskan oleh Amerika, apalagi dengan masuknya ancaman Cina dan Rusia.

Mengendalikan Irak, Saudi, negara-negara Teluk, Libya, Iran akan tetap menjadi prioritas utama Biden. Dalam perkiraan Jurnal Oil dan Gas, Irak mempunyai cadangan minyak sebesar 115 miliar barel atau terbesar ketiga di dunia. Saudi, berdasarkan data OPEC, memiliki cadangan minyak yang terbesar di kawasan ini (258 miliar barel), Iran (93 miliar barel) dan Uni Emirat Arab dan Kuwait masing-masing 92 miliar. Karena itu Biden akan tetap mempertahankan kendali Amerika terhadap Saudi dan negara-negara Teluk. Yang berbeda mungkin pendekatannya.

Joe Biden tidak akan mengubah secara radikal kebijakan Amerika terhadap Saudi. Meskipun punya catatan hitam dugaan keterlibatannya dalam pembunuhan jurnalis asal Saudi Jamal Khashoggi, Biden akan tetap memelihara hubungan baik dengan MBS, penguasa de facto Saudi saat ini. Tentu dengan catatan, MBS masih dianggap punya *power* politik terkuat saat ini di Saudi. Biden kemungkinan, sama seperti Trump, akan menggunakan cacat MBS dan perlindungan keamanan dari ancaman internal Kerajaan, sebagai salah satu alat kendali. Hanya saja, mengingat Biden memosisikan diri seolah lebih peka terhadap persoalan HAM dibanding Trump, Biden tidak akan melakukan dukungan terbuka. Bisa jadi ia melakukan pendekatan dua muka. Secara terbuka menjaga jarak dengan MBS. Di belakang tetap melakukan hubungan baik.

Sebelum terpilih menjadi presiden, Biden mengklaim akan berkomitmen menilai hubungan kembali AS dan Riyadh. Dia mengatakan kepada Dewan Hubungan Luar Negeri bahwa dia akan “mengakhiri dukungan AS untuk perang pimpinan Saudi yang membawa bencana di Yaman dan memerintahkan penilaian ulang hubungan Amerika dengan Arab Saudi. Biden menyatakan, “Saya ingin mendengar bagaimana Arab Saudi bermaksud mengubah pendekatannya untuk bekerja dengan pemerintah AS yang lebih bertanggung jawab.”

Namun, mengingat Saudi merupakan mitra strategis dan pilar penting keamanan regional kawasan Teluk selama lima puluh tahun, Biden tidak akan mengorbankan kepentingan nasional Amerika, demi citra HAM yang selama ini AS usung. Selama ini Amerika memang dalam beberapa kesempatan kerap menyerang nilai-nilai Saudi, mengecam sebagai pendukung ‘wahabi’, tidak demokratis, pelanggar HAM. Namun faktanya, Amerika di bawah kepemimpinan siapapun tetap menjalin hubungan baik dengan Saudi. Bisa dimengerti, mengingat selain ada potensi ancaman dari Rusia dan Cina, posisi Inggris sebagai negara yang secara historis sangat dekat dengan Saudi siap menerkam kalau Amerika lengah.

Yang mungkin dilakukan Biden, itu pun masih diragukan, Amerika akan menekan Saudi untuk menghentikan Perang Yaman untuk menjaga citra Amerika sebagai negara pengusung HAM. Saat ini Angkatan Laut AS terus berpartisipasi dalam blokade pantai Yaman. Pemerintahan Biden dapat menangguk aktivitas ini sebagai sinyal ke Riyadh. Biden juga kemungkinan akan menekan Arab Saudi dan UEA lebih keras untuk mengakhiri blokade Dewan Kerjasama Teluk (GCC) di Qatar.

Biden dan Penjajah Yahudi

Bagi Amerika menjaga eksistensi penjajah Yahudi adalah harga mati. Siapapun yang menjadi presiden, baik Partai Demokrat atau Republik, akan menjaga prinsip ini. Di samping penjajah

Yahudi merupakan mitra terpercaya Amerika di Timur Tengah, karena kesamaan ideologi dan sejarah, keberadaan penjajah Yahudi di kawasan ini penting bagi Washington untuk menciptakan instabilitas permanen di Timur Tengah. Tetap bergejolaknya kawasan ini penting sebagai legitimasi intervensi Amerika di kawasan panas dunia ini. Penjajah Yahudi, bagaikan duri dalam daging, yang dicangkokkan Barat untuk tetap menimbulkan gejolak kawasan.

Dukungan terhadap penjajah Yahudi ini juga penting bagi siapapun politisi Amerika untuk mendapatkan dukungan dari kelompok penekan lobi Yahudi yang sangat berpengaruh di negara Paman Sam ini. Perlu dicatat, meskipun belum menang secara formal, karena masih terganjal dengan gugatan hukum Trump, kelompok Yahudi Amerika telah mengucapkan selamat atas kemenangan Biden. Selama ini, Biden juga dikenal sebagai pendukung kuat penjajah Yahudi dan berpandangan bahwa hubungan AS-Israel adalah harga mati.

Pada Perayaan Hari Kemerdekaan Israel ke-67 di Yerusalem pada bulan April 2015 Biden memulai pidatonya, "Nama saya Joe Biden. Semua orang tahu saya mencintai Israel."

Dalam forum tahunan di Brookings Institution pada Desember 2014, Biden berpidato, "Jika tidak ada Israel, kami harus menciptakannya."

Menurut dia, mendukung penjajah Yahudi adalah kepentingan Amerika dan merupakan kewajiban moral di samping kebutuhan strategis.

Joe Biden, sebagaimana pemimpin Amerika lainnya, dalam kebijakannya akan mengacu pada solusi dua negara (*two state solution*). Hal ini tampak dalam situs-situs kampanye Biden, "Joe Biden percaya pada nilai dan nilai setiap orang Palestina dan setiap Israel. Dia akan bekerja untuk memastikan bahwa Palestina dan Israel menikmati kebebasan, keamanan, kemakmuran dan demokrasi yang setara."

Two state solution merupakan solusi palsu yang sering ditawarkan Amerika untuk penyelesaian krisis Palestina. Solusi ini intinya

tetap mempertahankan penjajah Yahudi, dengan didampingi negara Palestina yang lemah karena dikendalikan sampai pada batas yang tidak mengancam penjajah Yahudi. Solusi ini tidak akan pernah menyelesaikan persoalan Palestina, sebagaimana solusi perdamaian, karena solusi ini tetap mensyaratkan eksistensi penjajah Yahudi. Padahal akar persoalan krisis di Palestina justru karena keberadaan penjajah Yahudi ini. Penjajah yang merampas tanah Palestina, mengusir dan membunuh penduduknya, membangun perumahan ilegal, dan terus membombardir wilayah Palestina.

Alhasil, jangan berharap Amerika di era Biden akan berubah secara mendasar.

Berkaca pada apa yang dilakukan Obama saat Biden menjadi wakil presidennya, yang kerap mengusung isu perdamaian, Obama bukan hanya tidak berbuat banyak, tetapi justru merestui penyerangan keji yang dilakukan penjajah Yahudi terhadap rakyat Palestina. Perlu dicatat, Obama saat menjadi presiden alih-alih mengecam serangan masif Yahudi terhadap Gaza pada tahun 2014 yang telah membunuh 300 rakyat Palestina, Obama malah menyatakan membela penjajah Yahudi dengan mengatakan akan tetap memberikan dukungan kepada Israel untuk membela diri dari serangan Hamas. Menurut dia, Israel memiliki hak untuk membela diri. Ini jelas pandangan yang absurd. Pasalnya, bagaimana mungkin entitas Yahudi ini dikatakan membela diri, padahal posisinya adalah menjajah tanah Palestina yang diberkahi.

Intinya Trump dan Biden tetaplah sama. Menjalankan politik Amerika yang memusuhi Islam dan kaum Muslim. Perbedaannya, yang satu pendekatannya '*soft*', bermulut manis seperti Obama. Yang lain lebih '*hard*', dengan retorika publik yang lebih vulgar. Dua-duanya adalah pembunuh kaum Muslim. Bedanya, pembunuh yang satu menyembunyikan pisaunya di hadapan korbannya. Pembunuh yang lain secara terbuka menampakan pisaunya yang berdarah-darah di hadapan korban. [Farid Wadji]

PERSATUAN ASIA TENGGARA DI BAWAH KHILAFAH

Visi Politik Sultan Aceh (Bagian 3)

Nicko Pandawa

Pada tanggal 15 Rabiul Awal 1265 H (9 Februari 1849 M), Sultan Manshur Syah menulis dua pucuk surat sekaligus dalam bahasa Melayu yang beraksara Arab. Yang satu dialamatkan kepada “Paduka Srî Sultân ‘Abd al-Majîd Khân ibn al-Marhûm Sultân Ma%âmûd Khân Johan Berdaulat Zhillullâh fî al-‘Âlam” (atau Sultan Abdülmeceid I, k. 1839-1861), yang berkedudukan di “negeri Rûm Qusthantîn bandar dâr al-ma’mûr wa al-masyhuriyyah”.¹ Satu surat lagi ditujukan ke “Paduka Srî Sultân Republik Peransîs” (yakni Presiden Prancis Napoleon III, k. 1848-1870) di “negeri Pari(s) maqam dâr al-ma’mûr wa al-masyhuriyyah.”²

Pembukaan surat Sultan Manshur Syah yang ditujukan baik ke Sultan Abdülmeceid I maupun Napoleon III mempunyai nada yang serupa. Sultan Aceh ini sama-sama menggelari kuasa Khilafah Utsmaniyah dan Republik Prancis sebagai “takhta kerajaan daripada emas qudrati yang sepuluh mutu lagi yang bertakhta raqna mutu manikam daripada intan dikarang dan berumbai2kan mutiara dan zabarjad yang telah terseradi”.

Walau menganggap Utsmaniyah dan Prancis sebagai dua kekuatan yang bisa diharapkan, Sultan Manshur Syah tetap lebih condong kepada Khilafah Utsmaniyah. Jika Sultan Manshur Syah menggambarkan “Sultân Republik” Napoleon III

sebagai penguasa yang setara dengan ungkapan “sahabat hamba lagi syaudara hamba”; maka terhadap Sultan Abdülmeceid I, penguasa Aceh ini memposisikan dirinya sebagai “anaq emas (anak emas) Duli Hadarat daripada zaman dahulu hingga zaman sekarang”, atau dengan model relasi *patron-client*.

Setelah menyampaikan kalimat pembuka dan perkenalan diri, dilanjut sanjungan kepada sang penerima surat. Dalam suratnya yang berbahasa Melayu Sultan Manshur Syah langsung menyudahi pembukaannya dengan menulis, “maka tiadalah patik perpanjangkan kalam melainkan seqadar patik mengadukan hal dengan ihwal yang maksud sahaja, amin.”

Nada yang sangat berbeda akan kita jumpai jika kita mengamati surat Sultan Manshur Syah yang dikirim pada tahun berikutnya, yang bertanggal 13 Jumâd al-Awal 1266 H (27 Maret 1850 M).³ Kali ini, surat yang ditulis menggunakan bahasa Arab *fushhâ* dengan gaya dan pilihan kata-kata yang sangat indah. Tatkala surat berbahasa Arab ini dikirim, utusan Sultan Manshur Syah yang dikirim sebelumnya dengan membawa surat berbahasa Melayu, Muhammad Ghauts, masih berada di Hijaz untuk menunggu kepastian dari gubernur Utsmaniyah di sana, Mehmed Hasib Pasya.⁴ Mendapati utusannya belum kembali ke Aceh, kita bisa merasakan betapa gundahnya Sultan Manshur Syah yang suratnya tak berbalas. Wajarlah kalau ia mengirim surat sekali lagi. Jika surat berbahasa Melayunya tidak “diperpanjangkan kalam melainkan seqadar patik mengadukan hal dengan ihwal yang maksud sahaja”, maka dalam suratnya yang berbahasa Arab Sultan Manshur Syah memberikan pendahuluan dengan doa-doa yang menyentuh hati:

Ya Allah, sungguh hati kami masih sejujurnya memanjatkan doa yang tulus, dan ucapan kami baik dalam kesendirian maupun di depan orang masih saja menuturkan serta memohon dengan kata-kata yang penuh kerendahan dan dengan hati yang luluh, sambil merentangkan tangan

kerendahan dan ketergantungan. Semoga Engkau menolong kami dengan menganugerahkan kepada kepala daulah yang Diberkahi Kesultanan Utsmaniyah tambahan ketinggian dan kokokohan. Semoga pula Engkau mewujudkan bagi kami berbagai harapan kami kepadanya dalam meninggikan kalimatullah yang luhur, dalam menegakkan fondasi-fondasi agama serta dalam menghancurkan berbagai tipudaya orang-orang kafir yang tiada bertuhan. Itu karena ia adalah negara yang catatannya bersih dari kezaliman dan ketidakadilan dan selamat dari tekanan mata pena maupun mata pedang.

Setelah membuka suratnya dengan doa panjang bernada tulus, Sultan Manshur Syah melanjutkan:

Saya mempersembahkan semua (doa-doa) itu kepada Hadarat Sultan yang Agung dan Khaqan yang besar; Pewaris Khilafah, Kesultanan dan Kerajaan; Sultan orang-orang Arab, 'Ajam, dan Turki; Pembela panji-panji keagamaan; Penghancur orang-orang yang keras kepala terhadap Agama Muhammad; Pembela Iman dan Islam; Pembentang hamparan kedamaian dan keamanan: [elevatio] –Hadarat yang Berbahagia Tuan kami Sultan 'Abd al-Majid Khan—. Semoga Allah mengekalkan kerajaan dan kesultanannya dan menjadikan segenap penjuru dunia sebagai kerajaan dan wilayahnya. Semoga panji keadilannya yang bertebaran kekal abadi sampai Hari Kebangkitan, amin, dengan (perantara) kehormatan Thâhâ al-Amîn (Nabi Muhammad). Semoga Allah menyampaikan selawat dan salam ke atas beliau, keluarga dan para sahabat beliau seluruhnya.

Sultan Manshur Syah mengerti benar hakikat kedudukan kepala negara Utsmaniyah, bahwa mereka adalah “pewaris Khilafah, Kesultanan, dan Kerajaan” (*wâris al-khilâfah wa as-sulthanah wa al-mulk*).

Sebagaimana yang diterangkan Ibn Khaldûn

dalam *Muqaddimah*, jabatan Khalifah merupakan pengganti Nabi Muhammad saw. dalam mempertahankan agama dan mengatur urusan dunia. Lembaganya disebut Khilafah.⁵

Kepemimpinan Khilafah ini terus dipegang oleh umat Islam sampai diwariskan kepada Bani Utsmaniyah tatkala Khalifah 'Abbasiyah, al-Mutawakkil 'Alallâh III, menyerahkan jabatan tersebut kepada sultan ke-9 dari Bani Utsmaniyah, Selim I (k. 1512-1520).⁶

Dalam penyanjungannya terhadap sang Khalifah Utsmaniyah pada masanya, setelah menulis kalimat “pembentang harapan dan keamanan” (*bâsithu bassâth al-amni wa al-amân*), Sultan Manshur Syah mengosongkan baris selanjutnya. Tulisan yang harusnya tertulis setelah kalimat tersebut malah ia tinggikan (*elevation*) di atas kepala surat: “Hadarat yang Berbahagia Tuan kami Sultan Abdülmedid Khan” (*Hadhrat as-sa'âdah maulânâ as-Sultân 'Abd al-Majîd Khân*). Praktik meninggikan suatu nama secara vertikal dengan meninggalkan ruang kosong di tempat yang seharusnya dalam rangka penghormatan ini disebut *elevatio*, dan mulai ditradisikan di kalangan pejabat Utsmaniyah sejak masa Sultan Süleyman I Kanuni (k. 1520-1566).⁷

Tidak berhenti di *elevatio*, Sultan Manshur Syah juga mengekspresikan rasa hormat dan ketundukannya kepada Khilafah Utsmaniyah dengan pilihan penempatan posisi *cap sikeureung* (“cap sembilan”, cap resmi sultan-sultan Aceh). Dalam surat berbahasa Melayu yang dia kirim tahun 1265 H/1849 M, Sultan Aceh ini menempatkan *cap sikeureung*-nya di *margin* kiri atas surat. Hal ini tidak lazim dalam tradisi diplomatik kesultanan-kesultanan di Asia Tenggara. Biasanya, sultan-sultan Asia Tenggara menempatkan cap resminya di *margin* kanan atas surat (superior) ketimbang *margin* kiri surat (inferior); sebagai simbol bahwa sang pengirim lebih tinggi kedudukannya dibandingkan sang penerima surat. Sejauh ini belum pernah ditemui *cap sikeureung* dari sultan Aceh yang dibubuhi di *margin* kiri atas surat selain dari *cap sikeureung*

Tarikh

dalam surat Sultan Manshur Syah kepada Sultan Abdülmecid I.⁸ Bahkan dalam surat berbahasa Arab yang dikirim di tahun berikutnya, *cap sikeureung* Sultan Manshur Syah dibubuhi pada *margin* kiri bawah surat. Hal ini menunjukkan keinginan yang *sangat-sangat-sangat* dalam dari sang sultan agar ia diakui sebagai bawahan dan pelayan dari Khilafah Utsmaniyah.

Mengingat Nostalgia yang Tak Terlupa

“Syahdan,” tulis Sultan Manshur Syah dalam surat yang berbahasa Melayu, “patik beri ma’lûm lah ke bawah qadam tapak kaki kawuh Duli Hadarat adapun karena tentangan patik yang di negeri Aceh sungguhlah anaq emas Duli Hadarat daripada zaman dahulu hingga zaman sekarang.” Sultan Manshur Syah mengakui, bahwa ia “tiadalah menaruh lupa dan lalai akan Duli Hadarat daripada tiap2 kutika dan masa, pada siang dan malam, pada pagi dan petang.”⁹

Tentu penting bagi Aceh untuk memperbarui kembali pernyataan tunduknya kepada Khilafah Utsmaniyah. Menurut Peacock, selama rentang abad ke-17 dan ke-18 tidak ada arsip-arsip di Istanbul yang mencatat relasi politis Khilafah Utsmaniyah dengan kekuasaan-kekuasaan yang ada di Asia Tenggara. Amat kontras dengan arsip-arsip Utsmaniyah yang ditulis pada abad ke-16 dan ke-19 yang mencatat banyaknya relasi mesra antara dua entitas tersebut.¹⁰

Pada kurun masa itu, Khilafah Utsmaniyah tidaklah sekuat pada masa Sultan Süleyman I Kanuni. Banyak kebobrokan yang terjadi dalam internal negara tersebut. “Nasib buruk telah menyerahkan negara ke tangan orang-orang tercela. Pejabat kami adalah penjahat yang berkeliaran di jalan Istanbul,” sesal Sultan Mustafa III menjelang wafatnya di tahun 1774, “Tiada yang bisa kita lakukan kecuali memohon ampun kepada Allah.”¹¹

Dalam masa yang sama Aceh juga mengalami pergolakan internal. Para pendahulu Sultan Manshur Syah terlalu sibuk berebut takhta sehingga mereka lupa untuk senantiasa

memperbarui janji setia mereka kepada Khilafah Utsmaniyah. Ketika Sultan Manshur Syah berkuasa dan menghadapi ancaman ekspansi Belanda yang membabi buta, ia segera tersadarkan oleh masukan para *ulëëbalang*-nya (Melayu: hulubalang):

Patik berpikirlah dengan segala hulubalang dan orang besar2 yang dalam negeri Aceh pasal hal itu. Berkatalah segala hulubalang kepada patik, “Adapun sekarang ini karena kita hendak berlawan perang dengan orang Belanda, karena Belanda itu adalah (punya) kapal perang, karena (kita) kurang daripadanya (kapal perang), dan lagipula karena kita ini di bawah perintah Sultan Rûm, sekarang barang2 hal pekerjaan wajiblah tuanku kirimkan suatu surat kepada penghulu kita Sultan Rûm dan hendaklah kita minta tolong bantu padanya lagi serta dengan kita minta kapal perang barang berapa yang memadai serta (di) dalamnya orang Turki.”¹²

[Bersambung].

Catatan kaki:

- ¹ BOA. Ýrade Hariciye Evraki (Ý.HR), 66/3208 (6)
- ² Ministère des Affaires Etrangères (M.A.E), Mémoires et Documents, Hollande 152, f.161. Disajikan utuh dalam Anthony Reid, Menuju Sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia, penerjemah Masri Maris, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia: KITLV-Jakarta, 2011), 189-191
- ³ BOA. Ý.HR, 73/3511 (2)
- ⁴ Ýsmaíl Hakki Kadi, An Old Ally Revisited: Diplomatic Interactions Between the Ottoman Empire and the Sultanate of Aceh in the Face of Dutch Colonial Expansion, *The International History Review*, (2020), 4
- ⁵ Ibn Khaldun, Muqaddimah, penerjemah Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 234
- ⁶ Halil Inalcik, *The Ottoman Empire: The Classical Age 1300-1600*, (London: Phoenix, 1994), 33-4
- ⁷ Annabel Teh Gallop, *Elevatio in Malay Diplomats*, *Annales Islamologiques* 41 (2007), 44
- ⁸ Ýsmaíl Hakki Kadi, A.C.S Peacock, dan Annabel Teh Gallop, ‘Writing History’, dalam R. Michael Feener, dkk (eds), *Mapping The Acehnese Past*, 165
- ⁹ BOA. Ý.HR, 66/3208 (6)
- ¹⁰ A.C.S. Peacock, *The Economic Relationship between the Ottoman Empire and Southeast Asia in the Seventeenth Century*, dalam A.C.S. Peacock dan Annabel Teh Gallop (eds), *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks, and Southeast Asia*. (Oxford: Oxford University Press, 2015), 63
- ¹¹ Þükrü Haniođlu, *A Brief History of the Late Ottoman Empire*, (New Jersey: Princeton University Press, 2008), 6
- ¹² BOA. Ý.HR, 66/3208 (6)



Keputusan Sultan untuk memulai pembangunan Darülaceze di Okmeydanı diterbitkan pada 11 April 1890. Sultan Abdul Hamid menyumbangkan harta senilai 7.000 lira emas untuk menutupi biaya Darülaceze dan menyumbangkan 10.000 emas dalam bentuk tunai. Selain itu, kampanye bantuan diselenggarakan dengan partisipasi besar dan 50.000 lira emas terkumpul.



Tidak akan ada perbedaan agama dan kebangsaan di antara mereka yang diterima di sini.



Undang-undang yang disiapkan pada tahun 1895 menyebutkan bahwa anak yatim piatu, orang cacat dan orang yang tidak bisa mencari nafkah akan diterima di rumah sakit. Pria dan wanita akan tinggal di lingkungan yang terpisah. Mereka akan dididik menurut agama mereka dan dirawat. Selain itu, akan dibangun dua rumah sakit, satu untuk pria dan satu lagi untuk wanita.



Darülaceze secara resmi dibuka pada 31 Januari 1896.



Darülaceze juga memiliki tempat menyusui untuk kelompok usia 0-7 tahun. Anak-anak terlantar dibesarkan di sini. Mereka yang berusia tujuh tahun dimasukkan ke panti asuhan anak laki-laki atau perempuan. Sebuah sekolah dibuka di Darülaceze untuk pendidikan anak-anak di panti asuhan.



Sekitar 150 wanita yang berada di jalan selama Perang Ottoman-Rusia 1877-1878, yang awalnya dirawat di Rumah Sakit Haseki, dipindahkan ke sini. Itu adalah kompleks yang terdiri dari gedung administrasi, empat paviliun besar, dua untuk pria dan dua untuk wanita, rumah sakit dengan 200 tempat tidur, panti asuhan, bangunan layanan seperti binatu dan pemandian, dan bengkel kerajinan tangan, toko roti, masjid, sinagoga dan gereja.

Rumah Sakit untuk Warga Miskin

al-wa'ie



Perlindungan dan permainan Etfalin.



Dari tahun 1896, ketika Dârûlaceze dibuka, hingga 1907, empat puluh delapan orang menerima ijazah mereka dan enam orang menjadi hafizh Quran. Saat itu, 130 laki-laki dan 22 perempuan terdaftar di sekolah tersebut.



Sultan Abdul Hamid II memberikan barang-barang berharganya yang terdiri dari delapan belas buah. Di antaranya: Set kamar mandi buatan Bursa, seprai sutera, kain dengan kemeja dan toilet berpakaian, sarung bantal bordir, handuk tangan dengan sulaman, sajadah, dua karpet Uşak, konsol dan lemari pakaian dari Mekteb-i Sanayi, dua belas emas sendok, seperti sendok, ma'mulat kaca Beykoz, kaus kaki dan sarung tangan Turki dengan sulaman ariculum, karpet Kurdi dan Persia, peralatan makan ubin Kütahya, sulaman berlapis kaca yang dibuat dari Şimkeşhane, hookah antik, cangkik kopi terbungkus antik, laci mutiara, kursi, backgammon.



Anak-anak yang terdaftar di sekolah menerima dua jam pelajaran sehari dan belajar seni selama empat jam di salah satu lokakarya. Mereka yang menyelesaikan sekolah harus melanjutkan di cabang seni yang sama selama empat tahun lagi dan memperoleh diploma di bidang seni.



Pemandangan Gedung Dârûlaceze dari dalam taman. Ada 8 gedung, 4 diperuntukkan bagi umat Islam dan 4 untuk non-Muslim, tanpa diskriminasi.



Pada tahun 1895, Darûlaceze telah memberikan layanan bagi 72 ribu orang. Sebanyak 29 ribu di antaranya adalah anak-anak. Yang diberi layanan adalah orang tua, orang cacat dan anak yatim piatu yang ditinggalkan di jalanan, tanpa memandang agama, bahasa, ras, kelas dan jenis kelamin.